You Are My Destiny
Yuyun Betalia

Yuyun Betalia

You are my destiny

Penerbit

You and I Publisher

You are my destiny

Oleh: *Yuyun Betalia*

Penerbit

You and I Publisher

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Part 1

Aidan POV

Kenapa di dunia ini kebanyakan wanita tergila-gila pada CEO? Apakah jawabannya karena mereka tampan, rupawan, kaya dan menawan? Ayolah, kalian semua berpikir terlalu dangkal. Kalian semua yang merasa wanita jangan pernah berpikir jika semua CEO itu muda dan tampan, karena kebanyakan dari mereka adalah pria tua dengan perut buncit dan kepala yang botak dibagian depan. Mereka adalah pria-pria yang mendapatkan kekayaan dari warisan orangtua mereka, ah, benar faktor keberuntungan. Mereka beruntung karena mereka lahir di keluarga yang kaya raya.

Well, kenapa aku jadi membicarakan CEO padahal pekerjaanku bukanlah CEO tapi catat dan ingat baik-baik, aku adalah pria yang tampan. Tidak, aku tidak membual. Aku adalah anak yang lahir dari pasangan Korea – Inggris – Indonesia. Bisa bayangkan bagaimana bentuk wajahku. Sudah pasti aku bersinar dengan kulit orang-orang Korea. Sudah pasti aku tampan dan bertubuh tinggi seperti orang Inggris dan tentunya aku manis seperti kebanyakan orang Indonesia. Kata para wanita yang pernah bersamaku di siang ataupun malam, ehm lebih tepatnya di ranjangku, aku adalah makhluk Tuhan yang tak bisa dinistakan keindahannya. Aku tidak menderita mpenyakit narsis atau kejiwaan lainnya, itu adalah kenyataannya.

Ah, jadi menurut kalian apa pekerjaanku? Pekerjaan apa yang membuatku digilai oleh wanita? Model? Aktor? Penyanyi? Bukan, aku bukan bagian dari orang-orang yang suka muncul di televisi ataupun majalah. Aku adalah orang yang sering memunculkan gambar baik majalah ataupun televisi, photographer, nah itulah pekerjaanku. Terdengar biasa saja, kan? Tapi, pekerjaan ini adalah pekerjaan yang aku sukai. Aku tidak bekerja di dunia yang tidak aku sukai. Meskipun aku lulusan kedokteran di universitas ternama di London tapi aku memilih menjadi photographer. Ah, ada lagi, selain menjadi photographer aku juga bekerja sebagai seorang DJ. Dunia malam, aku

menyukainya beserta wanita cantiknya yang siap menghangatkan ranjangku.

Well, jangan pikir aku ini pria bajingan karena bagiku di dunia ini bukan tentang pria baik atau buruk tapi tentang pria jantan atau pria banci. Ah, jantan yang aku maksudkan disini dalam artian yang sesungguhnya. Di dunia ini baik ataupun buruk tidak bisa dikategorikan ke laki-laki. Laki-laki banci ada yang baik dan ada juga yang buruk dan laki-laki jantan, ada yang baik dan juga buruk. Nah, aku masuk dalam kategori pria jantan yang tidak terlalu baik. Bukan berarti aku ini buruk. Aku hanya memiliki satu keburukan. Terlalu tampan hingga membuat para wanita mengantri untuk berbaring menjadi penghangat malamku. Well, aku memang bukan tipe pria yang taat agama tapi aku juga bukan tipe pria yang akan memaksa wanita untuk tidur denganku. Tidur dalam kamusku dilakukan atas dasar suka sama suka. Nah, moto dalam hidupku saat ini adalah. Rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya dan enak pangkal paha. Hahaha, memang terdengar absurd tapi inilah aku dengan segala dunia malamku yang terlalu indah untuk aku lewatkan.

Aidan Randy P. Adalah namaku. Penasaran apa P itu? Jangan pikir itu nama artis yang Randy Pangalila atapun Panglima kumbangnya di film Mak Lampir, apalagi P*nis, itu terlalu jauh. P adalah nama keluargaku. Nama kebesaran yang membuatku tertekan sepanjang jaman. Permana, itulah P yang selalu disembunyikan sejak aku kecil. Zaman aku sekolah dasar, P itu selalu jadi rahasia. Intinya aku lahir dengan akte kelahiran P tanpa sambungan. Kata Papa, berbahaya menyandang nama lengkap itu. Dulu di saat aku lahir banyak terjadi penculikan, ayolah siapa yang tak mau menculik bocah menggemaskan seperti aku. Bukan hanya penculik tapi juga musuh bisnis kakek dan Papa yang membuatku harus menyembunyikan kelanjutan dari P. Papa takut kalau aku yang menggemaskan hilang dari peredaran, aku berncanda. Orangtua mana yang tak takut anaknya diculik termasuk Papa, ya walaupun Papa terlihat kejam tapi tetap saja dia sangat menyayangi anak-anaknya.

Anak-anaknya itu, adalah aku dan juga kakakku. Alkana Dion P. P itu masih sama, masih Permana. Alkana adalah anak kebanggaan Papa. Walaupun Alkana adalah anak angkat tapi Papa sudah mewariskan 60% harta kekayaannya pada Alkana sementara sisanya Papa wariskan padaku 30% dan 10% untuk lembaga sosial. Aku tidak

pernah iri karena Alkana mendapatkan harta yang lebih banyak karena Alkana memang pantas mendapatkannya setelah semua kerja kerasnya. Saat ini kakakku itu bekerja sebagai direktur di perusahaan Papa sementara Presdirnya ya itu tadi Bagus Sucipta Permana, Papa terhebatku dan juga Alkana. Usiaku dan Alkana berbeda 2 tahun. Aku 28 tahun dan Alkana 30 tahun. Nah, diusianya yang sudah matang dia masih belum mau menikah. Tapi aku percaya bahwa Alkana bukanlah penyuka kaum terong. Dia normal, aku yakin itu. Aku menyayangi Alkana, saat aku lahir dia sudah ada. Ya, jelas saja. Alkana berada di rumah kami sejak hari pertama ia lahir. Ia ditinggalkan di depan rumah masih dengan tali pusarnya yang bahkan belum putus. Aku tahu cerita ini dari mulut-mulut nyinyir yang suka merumpi. Mereka juga yang membuat Alkana tahu kalau dia adalah anak angkat. Beruntung Alkana tidak pergi dari rumah, aku tahu dia terluka tapi kami adalah keluarganya. Dia hanya boleh pergi pada kami bukan pada orang lain.

Oke, sudah cukup membahas masalah keluargaku yang hanya diisi oleh 3 pria tampan berbeda generasi. Kemana Mama? Mama ada di hati kami. Wanita terindahku itu pergi kembali ke sisi Tuhan 10 tahun lalu. Dia meninggal karena penyakit kanker otak yang dia derita. Aku sedih pada awalnya, tapi aku pikir itu sudah takdir jadi aku hanya bisa merelakannya.

Ring,, ring,, aku segera meraih ponselku. "Ah, Papa. Mau apa lagi dia menelponku?" Aku punya firasat buruk mengenai panggilan ini. Entah kenapa saat Papa menelpon aku selalu merasa akan ada hal buruk yang terjadi.

"Ya, Pa."

"*Dimana kamu*?"

"Atas perut. Ups, salah, di penthouse."

"*Segera ke rumah sakit.*"

"Papa kenapa? Jangan bilang sudah mau bagi warisan."

"*Anak kurang ajar. Sudah, cepatlah ke rumah sakit.*"

"Pa, jangan merencanakan hal aneh lagi. Aku tidak mau datang kalau Papa menyiapkan hal aneh." Papa adalah pria yang menjengkelkan. Aku yakin dia sudah menyiapkan seorang wanita yang ingin dinikahkan denganku. Entah siapa lagi wanitanya kali ini.

"*Berisik. Cepat kemari. Atau Papa akan hentikan semua kegiatan menyenangkanmu.*" Papa mulai mengancam. Membuatku tak

berdaya. Dia bisa melakukan hal yang dia katakan. Dia bahkan bisa mengurungku di ruang bawah tanah agar aku tidak nakal tapi gantinya dia akan berjaga sepanjang malam di pintu ruang bawah tanah. Itulah Papa, kejam tapi penyayang.

"Baiklah." Kuputuskan untuk pergi. Berbahaya jika kegiatanku dihentikan oleh Papa. Aku masih ingin menikmati surga dunia.

Kuambil jaket kulitku, kupakai sepatu santaiku lalu segera keluar dengan kunci mobil Ferrari di tanganku. Aku tidak dapatkan semua yang aku inginkan dengan merengek pada Papa. Aku bekerja siang dan malam untuk mendapatkan apa yang aku mau. Aku tipe pekerja keras, bukan? Jadi, untuk para wanita, jangan takut jadi istriku karena kau adalah pria bertanggung jawab.

Aku sudah sampai di rumah sakit yang tak lain milik keluarga Permana. Ah, Papa memiliki banyak usaha. Rumah sakit, resort dan hotel. Sekarang dia sedang melebarkan sayap bisnisnya ke dunia pertambangan minyak dan gas.

Dugh,,,, tubuhku ditabrak oleh seseorang. "Maaf," hanya itu yang aku dengar. Aku membalik tubuhku melihat ke wanita yang menabrakku yang kini berlalu pergi. "Wah, dia terburu-buru sekali." Aku masih memperhatikan wanita yang aku pikir melukai harga diriku. Wanita itu tidak melihat wajahku sama sekali, astaga. Terpesona saja dia tidak.

"Abaikan saja dia." Aku kembali meneruskan langkahku menuju ke ruangan presiden direktur.

"Wah, kejutan." Aku bersuara terkejut dibuat saat masuk ke ruangan Papa. "Ternyata anaknya direktur rumah sakit ini." Aku kini tahu siapa wanita yang akan dijodohkan denganku.

"Pa, ini benar-benar tidak penting. Sudah berapa kali aku katakan kalau aku tidak akan menikah dengan wanita pilihan Papa. Jangan menguji kesabaranku." Aku menatap Papa dengan marah.

"Anak kurang ajar. Duduk saja belum sudah marah-marah." Dia bersuara dingin. Eleh, sok-sokan dingin padahal dia saja tidak kuat marah padaku. "Kau sudah 28 tahun, jadi kau harus segera menikah."

"Baiklah, siapapun namamu wanita cantik. Aku tidak tertarik padamu jadi jangan berharap pada ucapan Papa. Aku pergi." Aku membalik tubuhku lalu keluar dari ruangan Papa. "Ada-ada saja,

memangnya aku tidak bisa cari wanita sendiri? Menikah itu harus atas dasar cinta." Aku mengomel kesal.

"RANDY!" Suara Papa terdengar nyaring. Nah, inilah alasan kenapa aku lebih suka dipanggil Aidan. Randy terlalu menekanku. Hanya keluargaku yang memanggilku seperti itu.

"Apa lagi sih, Pa?" Aku membalik tu buhku. Papa melayangkan tangannya menempeleng kepalaku cukup keras hingga membuatku meringis.

"Tidak sopan. Bagaimana bisa kau seperti itu pada Papa."

"Papa yang tidak sopan, bagaimana bisa Papa seperti itu padaku."

"Kau harus menikah, Randy."

"Tapi tidak juga dengan wanita pilihan Papa. Aku pasti akan menikah. Ah, jika Papa ingin cucu aku bisa mendapatkannya dari donor sperma."

Sekali lagi kepalaku ditempeleng oleh Papa. "Sembarangan saja." Semburnya.

"Pa, aku ingin menikah dengan wanita yang aku cintai."

"Cinta tidak diperlukan dalam pernikahan, Randy. Kata Mamah Dedeh, pernikahan tidak wajib didasari cinta. Hanya perlu saling pengertian kemudian cinta bisa dipupuk. Kau hanya perlu mengenalnya saja."

Aku melongo, sejak kapan Papa mendengarkan ceramah agama? Dan sekarang dia berdakwah di depanku.

"Pernikahan dengan cinta saja bisa bercerai apalagi tanpa cinta. Aku tidak ingin menikah dua kali. Ah, Kak Alkana saja suruh menikah duluan. Diakan lebih tua."

Papa menghela nafas. "Kalian semua memang anak yang luar biasa. Keinginanku selalu ditolak. Alkana juga belum mau menikah. Entah mau jadi apa kalian ini."

"Aku photographer dan Dj, Kak Alkana seorang direktur di perusahaan Papa."

Papa ingin menempelengku lagi tapi aku segera menghindar. Bodoh namanya jika aku tidak menghindar. "Bukan itu maksud Papa, Randy!" Dia mulai kesal. "Akh.." Dia memegang tengkuknya, itu tandanya dia benar-benar kesal sekarang.

"Atau Papa menikah saja lagi dan punya anak lagi yang bisa menuruti inginnya Papa."

Papa menggelengkan kepalanya, ia tidak bisa berkata-kata lagi, sepertinya Papa mendadak sariawan. Haha.

"Sudahlah, aku pergi. Jangan lakukan hal ini lagi. Yang benar saja, bertingkahlah seperti Papaku."

"Kamu yang bertingkahlah seperti anakku!"

"Aku sayang Papa." Aku memeluknya lalu segera pergi.

"Astaga, Randy." Aku masih mendengar Papa menghela nafasnya. Ia sudah benar-benar lelah, aku harap dia tidak akan melakukan hal yang sia-sia lagi. Aku tidak ingin menikah dengan wanita yang bukan pilihanku.

**

Naomi Pov

Hari ini cukup melelahkan untukku, mobil kesayanganku bertingkah jadi akhirnya aku harus naik bus untuk ke tempatku bekerja. Dan sekarang setelah rutinitas pekerjaan yang padat aku harus menunggu bus lagi.

"Ah, hujan." Aku menatap rintik-rintik hujan yang jatuh dari langit. Kakiku melangkah meninggalkan halte bus, membiarkan hujan membasahi tubuhku. Aku suka hujan. Tak ada asalan kenapa aku suka hujan, aku hanya tahu aku suka hujan. Hampir di setiap saat hujan tiba aku selalu membiarkannya membasahiku. Entah itu malam, pagi ataupun siang hari.

Cukup lama aku menikmati hujan dan sekarang hujannya berhenti, sisanya hanyalah pakaianku yang basah. "Pakai ini." Suara seorang laki-laki terdengar bersama dengan sebuah benda yang menutupi kepalaku.

Aku meraih benda yang ternyata adalah jaket, saat aku melihat ke sekitarku yang memberikan aku jaket sudah tidak terlihat lagi. Ah, dia pasti menaiki bus. Tidak mau memikirkan tentang si pria pemberi jaket, aku segera memakai jaketnya. Ya, lumayan untuk menutupi tubuhku yang basah.

Setelah hujan-hujanan aku kembali ke apartemenku yang cukup luas untuk aku yang hanya tinggal sendirian. Di dunia ini aku tidak memiliki keluarga meski kenyataannya orangtuaku masih ada, dan aku juga memiliki saudara namun berbeda ayah. Orangtuaku adalah orangtua gagal, mereka bercerai saat usiaku 15 tahun. Ibuku pergi karena ayahku yang suka bertindak kasar, ia sekarang sudah

menikah lagi dan memiliki seorang putra yang usianya baru 9 tahun. Berbeda 15 tahun dariku, aku sekarang 24 tahun. Dan ayahku, dia sekarang tinggal di Thailand, tempat dimana dia dilahirkan. Dia juga sudah menikah lagi. Baik ayah maupun ibuku tak ada yang ingin membawaku. Mereka malah menitipkan aku dipanti asuhan. Ya, dunia memang kejam, bahkan orangtuaku juga sangat kejam. Aku tidak bisa tinggal dengan orang-orang yang tidak aku kenal hingga akhirnya 6 bulan setelah aku tinggal di panti asuhan aku memutuskan untuk mengontrak di sebuah kontrakan kecil. Usiaku baru 16 tahun saat itu tapi aku sudah bisa membiayai diriku sendiri, aku bekerja paruh waktu dari siang hari sampai ke malam hari. Berkat kerja kerasku aku berhasil menjadi Naomi yang sekarang. Naomi yang berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Aku berhasil mendapatkan gelar sarjana dan sekarang aku bekerja di sebuah perusahaan besar sebagai seorang arsitek dengan gaji yang cukup menjanjikan.

Mandiku selesai, aku mengambil cemilan dan duduk di sofa, menyalakan televisi dan menonton tv series yang bercerita tentang detective muda yang membongkar kasus pembunuhan berantai. Banyak yang bisa aku tonton tapi aku memutuskan menonton ini karena aku tidak suka film drama romantis. Nah, benar, kehidupan cinta yang indah hanya ada di drama dan aku benci drama karena itu adalah kebohongan.

Aku terdengar sensi tentang cinta, kan? Ya, benar. Aku tidak percaya pada kata itu. Aku mencintaimu, orang-orang sering menggunakan kata ini namun pada akhirnya mereka saling menyakiti dan akhirnya berpisah. Apa gunanya cinta jika hanya menyakiti dan terluka? Tidak ada yang baik dari cinta. Mungkin benar cinta tak selamanya seperti itu tapi kepercayaanku mengenai apa itu cinta yang memang seperti itu. Cinta memang bukan mitos tapi cinta itu tidak nyata. Cinta hanya kata-kata yang membuat lemah. Ada orang yang berjuang demi cinta hingga rela mati namun pada akhirnya orang yang ia perjuangkan menikah dengan orang lain. Dan ada lagi orang yang dicintai setengah mati namun mengkhianati. Bayangkan, bagaimana bisa aku percaya cinta saat banyaklah menderita daripada bahagianya.

Contoh nyata tentang cinta adalah orangtuaku. Mereka akhirnya berpisah dan meninggalkan aku sendirian. Tanpa mereka peduli padaku, mereka pergi dengan keegoisan mereka. Mungkin mereka juga penyebab aku tidak percaya cinta. Jika dari orangtuaku

saja aku tidak dapatkan cinta maka dari orang mana aku bisa mendapatkannya? Kata orang cinta orangtua yang paling tulus tapi buktinya? Mereka tak mencintaiku. Mereka mengabaikan aku dan meninggalkan aku. Mereka membuatku ada namun membuatku tak ada setelah cinta mereka bermaslah. Entahlah, aku kadang berpikir, kenapa mereka harus membuatku ada jika pada akhirnya mereka menyia-nyiakan aku.

Pada awalnya aku berpikir jika mereka meninggalkan aku karena aku anak yang kurang baik tapi setelah aku pikir lagi, mereka meninggalkan aku karena memang mereka tidak pernah mencintai aku.

Kehidupan cinta di drama memang terlihat sangat menyenangkan, akhirnya juga sangat bahagia. Aku pernah mencoba satu kali untuk menjalin hubungan tapi aku pada akhirnya pemikiranku tentang cinta semakin menjadi nyata. Kekasih pertamaku memacariku hanya untuk memuaskan dirinya. Hell, pelacur saja dibayar sedangkan aku? Hanya berbekal kata cinta dia meniduriku. Akhirnya aku memutuskan pria itu dan sekarang beginilah hidupku. Bergonta-ganti pasangan satu malam. Kalaupun aku menjalin hubungan itu hanya akan bertahan selama satu atau dua bulan.

Aku tidak peduli dengan apa kata orang disekitarku, tentang kehidupanku yang terlalu bebas. Alah, tahu apa mereka tentang hidupku? Aku yang menjalaninya. Toh, dosa hanya aku yang akan menanggungnya bukan mereka. Mereka sepertinya lupa, bahwa mereka juga belum tentu masuk syurga.

Tidak ada yang menarik dari kisah cintaku, hanya datar dan berakhir begitu saja. Aku tidak pernah memikirkan tentang bagaimana masa depanku nanti. Tentang siapa suamiku dan berapa anakku. Aku mungkin tidak akan menikah. Aku takut, takut jika nanti anakku akan berakhir sepertiku. Aku benar-benar tak ingin membuat anakku merasakan apa yang aku rasakan.

Selesai menonton televisi aku segera masuk ke kamarku. Mataku menatap ke jaket yang sudah aku cuci. "Sekarang kau adalah jaket tak bertuan." Aku melewati jaket itu dan segera melangkah ke ranjangku. Besok aku harus ke Paris untuk pekerjaanku. Jangan pikir aku bisa bekerja sambil piknik karena kenyataannya jadwalku sudah padat. Beruntung sekali Michael Park memiliki aku sebagai arsitek berbakat di perusahaannya sekaligus sahabatnya.

Ring,, ring,, aku segera meraih ponselku. Ah, yang menelponku adalah Michael.

"Ya, Micky." Aku segera menjawabnya. Micky adalah panggilan akrabku pada Michael.

"*Temani aku ke club. Kepalaku sedang pusing.*"

Jika dia mengeluh pusing maka masalahnya adalah Si Nyonya besar pasti menekan Micky untuk segera menikah. Astaga, ini sudah modern. Micky bahkan baru 26 tahun. Kenapa juga Micky harus menikah di usia yang masih muda.

"Jemput aku."

"*Aku sudah di bawah.*"

"Ah, kau pasti akan menekanku jika aku tidak ingin pergi."

"*Aku akan menggunakan kekuasaanku untuk itu, Nom.*" Micky adalah satu-satunya pria yang bertahan lama di dekatku. Setidaknya selama 7 tahun kami berteman. Dia adalah kakak kelasku di sekolah.

"Dasar kau, Mick."

Micky tertawa pelan. "*Sudah turunlah.*"

"Ya."

Aku segera turun dari ranjang dan mengganti pakaianku. Micky adalah partner in crime ku. Kami melakukan banyak hal bersama-sama. Terkadang Micky sering menginap di tempatku begitu juga dengan aku. Persahabatan antara pria dan wanita memang terdengar aneh kalau tanpa cinta tapi aku yakinkan bahwa Micky tidak mencintaiku. Dia hanya menganggapku sebagai sahabatnya, sebagai saudara perempuannya. Tidak lebih dan tidak kurang.

"Club mana?" Aku segera masuk ke mobil Micky.

"Benefith Club."

"Mencoba tempat baru, ya, aku juga cukup bosan di tempat lama. Aku harus menemukan pria baru." Aku memasang sabuk pengaman.

Micky menyalakan mobilnya, lalu segera melajukannya. "Disana syurganya pria tampan, Nom."

Aku tersenyum tipis, sudah hampir satu bulan aku tidak bermain-main dengan pria. Hanya satu yang aku rindukan dari pria, p*nisnya.

"Kau membuatku bekerja terlalu keras hingga aku tidak bisa bersenang-senang, Mick." Aku mengeluh padanya.

"Kau akan dapatkan bonus dari kerja kerasmu, Nom. Ah, kau bisa sedikit lebih lama di Paris, jika kau ingin."

Aku menaikan alisku, ya tambahan hari untuk berlibur itu terdengar menyenangkan. Pria Paris aku pikir akan sangat menyenangkan.

"Jangan menarik ucapanmu lagi. Jangan menghubungiku saat aku sedang liburan."

"Setuju." Tandasnya cepat.

Micky menyalakan musik, dia suka yang musik keras jadilah aku ikut mendengarkannya. Sesampainya di club aku dan Micky segera masuk. Ya, disini kami orang baru tapi dengan dunia malam mungkin kami adalah gurunya.

"*Can I have a shot Vodka*?" Aku berseru pada bartender club. Pria itu menjawab ramah lalu secangkir vodka sudah di depanku sementara Micky ia menyesap tequill kesukaannya.

"*Wanna dance with me*, Naomi?" Micky mengulurkan tangannya. Aku segera meraih tangannya dan turun.

"*With my pleasure*, Mick."

Ah, sepertinya aku belum menyebutkan namaku disini. Naomi Orisa Bella adalah nama lengkapku. Dan orang-orang yang mengenalku memanggilku Naomi, atau Nomi. Beginilah kehidupan yang aku lalui. Club, pria dan ranjang. Hidup harus dinikmati, dan beginilah cara aku menikmati hidupku. Aku berusaha sebisa mungkin untuk bahagia dan melupakan pahit hidup yang telah aku lewati.

Part 2

Aidan Pov

Bandara Ngurah Rai, di sinilah aku berada sekarang. Aku akan berangkat ke Paris untuk kegiatan pemotretan. Nantinya aku akan mengabadikan beberapa gambar seorang arsitek muda yang katanya tengah naik daun. Tapi aku pikir dia belum terkenal karena aku tidak tahu sama sekali tentang wanita itu dan aku juga tidak ingin mencari tahu. Yang aku tahu namanya hanyalah Naomi.

Pembertiahuan untuk masuk pesawat sudah terdengar, aku segera melangkah untuk masuk ke pesawat. Ah, perjalanan kali ini adalah liburan sekaligus aku membantu temanku. Temanku seorang pemilik majalah yang akan memaparkan sosok arsitek muda yang kata temanku sangat cantik. Geez, mendengar kata cantik membuatku semangat. Aku benar-benar memuja wanita-wanita yang memiliki wajah cantik.

Aku sudah berada dalam pesawat, duduk di tempat dudukku. Aku tidak peduli sekitarku, ku nyalakan musik, kini suara vocalis Secondhand Serenade sudah terdengar di telingaku. Celotehan dari pramugaripun tak lagi aku dengarkan.

Bosan mendengar lagu aku segera menjauhkannya dari telingaku, si pramugari memberitahu bahwa saat ini kami sudah berada di ketinggian 38.000 feet. Mataku menoleh ke sebelahku. Astaga, ini bukan film ILY from 38.000 FT tapi Kaulah takdirku from 38.000 FT. Mau tau siapa wanita yang duduk di sebelahku? Dia adalah wanita yang sudah aku temui secara tidak sengaja sebanyak 3 kali. Pertama, wanita ini adalah wanita yang menabrakku di rumah sakit, kedua dia yang main hujan seperti anak kecil dan ketiga, dia berada di sampingku saat ini. Bagaimana aku mengenali wanita ini? Kalian pasti bingung, ada, ada satu yang membuatku mengenalinya. Gelang di tangan kirinya dan rambutnya yang di cat berwarna hijau pada bagian ujungnya.

Aku penganut pertemuan sebanyak 3 kali secara tidak sengaja adalah takdir. Dan aku pikir wanita ini adalah takdirku. Baiklah, hey,

kau wanita cantik. Kau akan menjadi milikku. Aku akan mendapatkanmu. Aku tersenyum tipis memandang wanita yang tengah memandangke luar jendela pesawat.

"What?" Dia kini menatapku.

"Ah, tidak ada." Aku bahkan seperti pria bodoh. Konyol, karena kecantikannya aku mendadak kaku. Astaga, Aidan, mana kejantananmu.

"Siapa disini yang berprofesi sebagai seorang dokter?" Pramugari bersuara lagi.

Aku menyipitkan mataku menatap pramugari yang sedang mengabsen kabin.

"Seseorang di kelas eksekutif sesak nafas dan pingsan." Lanjutnya.

Astaga bikin repot saja. Kalau saja aku tidak punya hati aku pasti akan mengabaikannya.. Hah, hatiku yang baik selalu membuatku kesulitan.

Aku berdiri dari dudukku, "Aku seorang dokter," Ya, walaupun aku tidak bekerja di sebuah rumah sakit tapi aku adalah dokter ahli yang sudah menyelesaikan sekolahku. Aku sudah menjadi residen di rumah sakit besar di London.

"Ah, mari ikut saya." Si pramugari mendekat, entah ada apa dia malah menggenggam tanganku. Astaga, dia mencari kesempatan dalam kesempitan. Ya, beginilah nasib orang tampan.

Sampai di ruang esekutif aku segera melakukan pertolongan untuk pria yang usianya aku kira seusia Daddyku. Dia memiliki anak wanita yang cantik. Astaga, fokus.

Setelah aku tangani pria tadi sadar dari pingsannya. Dia berterimakasih dan aku hanya menganggukan kepalaku. Anak wanitanya menggenggam tanganku dan mengucapkan terimakasih. Tapi yang aku dapatkan bukan hanya ucapan terimakasih melainkan kartu nama. Astaga, apa dia sedang mencoba menggodaku? Ah, baiklah. Kita akan bersenggama jika ada kesempatan.

Aku kembali ke tempat dudukku, takdirku tengah terlelap. Kepalanya bersandar di jendela, aku memindahkan kepalanya dengan pelan jadi bersandar di bahuku. Geez, kenapa aku jadi pria seperti ini?

"Maaf," dia terjaga.

"Ini yang kedua kalinya kau minta maaf, Nona."

Dia memiringkan wajahnya, menatapku entah apa maksudnya. "Dua kali?" Dia bertanya.

"Aku pria yang kau tabrak di rumah sakit beberapa hari lalu."

"Ah, itu. Saat itu aku sedang buru-buru, aku tidak minta maaf dengan benar."

"Tidak apa-apa, lagipula tidak ada yang lecet dari tubuhku."

"Baguslah."

Aku terdiam sejenak karena kata-katanya, setelahnya dia mengabaikanku. Astaga, sejak kapan Aidan diabaikan seperti ini? Makhluk jenis apa dia ini? Atau jangan-jangan dia penyuka sesama jenis? TIDAK! Mana boleh dia seperti itu. Ayolah, aku pria yang bisa memuaskannya. Jangan, dia tidak boleh menyukai lobang buaya.

"Kenapa kau melihatku?" Dia bertanya risih.

"Mata digunakan untuk melihat."

"Jangan melihatku, aku tidak suka."

What the fuck! Dia tidak suka aku melihatnya. Aidan, harga dirimu baru saja dilukai olehnya.

"Tapi aku suka melihatmu." Ah, aku sudah bisa menggombal sekarang. Ini aku pelajari dari menonton para pelawak yang suka menggombal. Ada gunanya juga aku menghwabiskan waktu 1 jam untuk menonton mereka.

"Aneh."

Nah, aneh teriak aneh. Dia yang aneh, pria sepertiku diabaikan.

"Penyuka sesama jenis?" Astaga mulutku. Aku merapat kuat mulutku saat matanya menatapku tajam.

"Aku yakin kau adalah pria yang dipuja wanita, jangan terlalu berpikir tinggi. Tidak semua wanita bisa menyukaimu."

Aku membuka mulutku lebar, mulutnya pedas sekali.

"Berguru dengan si pahit lidah,ya?"

"Aku tidak suka keributan, jangan bicara lagi."

"Ya sudah, aku bicara sendiri."

Dia tidak peduli, dia malah menyalakan mp3 dan memakai earphone. Astaga, benar-benar membuatku merasa sedih.

Aku tidak mengusiknya lagi,ku biarkan dia dengan kegiatannya sementara aku menyimpan nomor ponsel si wanita tadi.

Bosan, hingga akhirnya aku tertidur.

**

Aku sudah sampai ke Paris. Di kota romantis ini aku menginap di sebuah hotel mewah. Bukan aku yang membayarnya tapi teman yang menyewa jasaku.

"Apaan, Ras?" Aku berbicara pada orang yang menelponku.

"Sudah di hotel?"

"Ini sudah di kamar. Matikan saja, aku ingin istirahat."

"Baiklah, jangan lupa dengan pekerjaanmu besok pagi. Lokasinya di cafe Amor."

"Iya, Ras. Bawel deh."

"Makasih, Aidan sayang. Kau memang yang terbaik."

"Tch, dasar kau, Laras. Kalau wanitanya tidak cantik aku akan memasang tarif mahal."

"Tenang saja, kau tak akan menyesal melihatnya."

"Ya, ya, ya." Usai berkata malas aku segera memutuskan sambungan itu. Larasati Adeline adalah sabahatku sejak kecil. Dia satu-satunya teman wanitaku yang tidak aku tiduri. Haha, berbahaya jika aku menidurinya. Ayahnya yang mantan Panglima TNI pasti akan menggorengku hidup-hidup karena melecehkan putrinya.

"Ah, wanita itu." Aku mengingat tentang seseorang yang mungkin bisa menemaniku malam ini.

Aku segera menelpon wanita yang memberikan kartu namanya padaku.

"Hy, ini aku."

"*Dokter tampan?*"

"Yup."

"*Apa yang bisa aku bantu?*"

"Menghangatkan ranjangku, mungkin."

Dia tertawa kecil, "*Kau dimana*?"

"D'Ablo Hotel."

"*Ah, hotel itu milikku. Aku akan segera kesana.*"

What? Jadi dia adalah pemilik hotel mewah ini? Astaga, keberuntunganmu sangat bagus, Aidan.

"Ya, aku menunggumu, Bunny." Mulutku memang sangat manis, tapi jangan berharap banyak pada mulutku karena ujungnya pasti akan pahit. Aku akan mengeluarkan racun mematikan lewat mulutku.

Tidak sampai 15 menit, wanita yang namanya Namira sudah ada di dalam kamar hotelku.

"Jadi kita mau mulai dari mana?" Dia melepaskan coatnya, menyampirkannya di sofa dan melangkah mendekatiku. Agresif, aku suka wanita cantik yang agresif.

"Aku pikir kita coba sofanya dulu." Aku menariknya, membaringkan dia di atas sofa lalu melumat bibirnya dengan lembut, panas dan bergairah. Jemari indahnya membuka kaosku, aku mengangkat tanganku membiarkan kaosku terlepas dari tubuhku.

Tangannya meraba perutku, lalu bermain di dadaku. Aku masih menikmati bibirnya yang manis. Beralih ke garis lehernya yang sempurna dan menghisapnya hingga berwarna merah.

**

"Kau seorang dokter?" Senggamaku dan Namira sudah selesai. Saat ini kami berbaring di ranjang tanpa busana, hanya selimut putih yang menutupi tubuh kami. Posisi kami saat ini, Namira berbaring lurus searah ranjang sementara aku membentuk garis lurus tidak di lain arah. Kepalaku saat ini berada di perut Namira. Harus aku katakan, Namira adalah wanita yang menggairahkan. Aku mencapai klimaks berkali-kali karenanya. Ya, aku pikir dia yang terbaik selama aku menjajal lobang para wanita.

"Bukan."

"Bukan?" Dia pasti sedang mengerutkan keningnya.

"Aku menamatkan sekolah kedokteran tapi aku tidak bekerja sebagai dokter. Aku seorang fotographer dan DJ."

"Ah, pekerjaan yang selalu dikelilingi wanita cantik."

Aku tertawa karena ucapannya, "Aku menyukai pekerjaan itu karena wanita cantiknya, Nami."

Dia berdecih pelan, "Para pria memang seperti itu."

"Apa yang kau lakukan di Indonesia?"

"Bisnis."

"Bersama ayahmu?"

"Ya, aku masih harus banyak belajar jadi aku mengajak ayahku."

"Ah, omong-omong bagaimana ayahmu?"

"Dia sekarang sedang di rumah sakit. Aku memaksanya untuk di rawat.Kau benar mengenai penyakit ayahku."

"Aku turut sedih, tapi ini bagus karena diketahui lebih cepat. Dia bisa saja tidak tertolong jika penyakitnya tidak diketahui."

"Semua karenamu."

Aku membalik tubuhku, mengecup perutnya yang datar dan indah, "Mau bermalam disini?"

"Ya, tentu saja. Aku menunggu kau menawarkan itu. Aku pikir kau mudah bosan."

Aku tertawa kecil, "Aku memang pria yang seperti itu. Kau harus siapkan dirimu, dilarang jatuh cinta padaku, Nami."

Dia tertawa geli, "Kau terlalu percaya diri. Aku bukan remaja yang akan langsung jatuh cinta, Aidan."

"Ah, kau sudah menikah atau ..?"

"Aku sudah menikah."

"What the fuck!"

Dia tertawa geli, "Aku bercanda. Aku memiliki tunangan, ya kau tahulah pertunangan bisnis."

"Ah, kau membuatku takut saja. Aku tidak ingin memiki affair dengan istri orang."

"Ckck, harusnya kau mencoba. Itu akan menyenangkan."

"Kau pernah melakukan itu, eh?"

Dia menganggukan kepalanya, "Suami kakak tiriku."

"Hell, ya."

Dia tertawa lagi, "Aku tidak bisa hanya berfantasi mengenainya, jadi aku menggiringnya ke ranjang dan kami bercumbu dengan panas."

"Kakakmu pasti akan murka jika tahu."

"Aku tidak takut. Suaminya yang tergoda, kenapa aku yang harus disalahkan."

"Kau menarik, Nami. Sangat."

"Dilarang jatuh cinta padaku."

Aku tertawa geli karena ucapannya, "Bagaimana ini? Aku telah jatuh cinta padamu."

Dia tertawa kencang, "Kebohonganmu terlihat jelas, Aidan."

Dan malam kami lewati dengan banyak perbincangan hingga akhirnya kami mengulang senggama panas lalu terlelap dalam posisi intim. Namira, satu nama yang cukup menarik untuk terus diingat. Ya, aku pikir ini tidak akan jadi terakhir kalinya kami bersenggama.

**

Naomi POV

Aku sudah berada di cafe Amor, hari ini aku akan diwawancarai dan aku akan melakukan pemotretan beberapa kali untuk sebuah majalah terkenal di Paris.

"Photographernya masih belum datang?" Aku bertanya pada orang yang akan mewawancaraiku. Griselda itu nama yang dia perkenalkan padaku tadi.

"Sepertinya terjadi sesuatu. Biasanya dia orang yang tepat waktu."

Aku benci dengan orang-orang yang membuat orang lain menunggu. Jika tidak bisa bekerja maka harusnya dia tidak perlu dipekerjakan. Dia dibayar lalu kenapa dia harus meembuat clientnya menunggu.

"Selda," suara yang tidak asing terdengar di telingaku. Dimana kiranya aku mendengar suara ini.

"Oh, geez. Aidan. Kau terlambat 10 menit." Griselda bicara pada orang yang tak sama sekali ingin aku tahu siapa.

"Sorry, sesuatu terjadi."

"Jangan membuang waktuku terlalu lama. Bisa kita mulai sekarang?" Aku menatap Griselda serius. Aku tidak ingin mengulur waktu lagi untuk perbincangan yang tidak penting.

"Waw, kau rupanya." Suara itu mengarah padaku. Akhirnya aku melihat tanpa minta pria yang baru datang itu. Oh, ternyata pria narsis itu.

"Kebetulan ke empat." Begitu katanya. Ke empat? Aku pikir kami hanya baru bertemu 3 kali.

"Jika kau tidak niat bekerja maka tak usah bekerja. Membuat orang lain menunggu bukanlah hal baik. Kau membuang 10 menitku yang berharga!" Aku menatapnya sinis.

Pria itu tersenyum, hell. Dia anggap ucapanku barusan adalah lelucon. Keterlaluan.

"Jika aku tahu itu kau, aku akan datang lebih cepat."

Mual. Itulah yang aku rasakan.

"Kita mulai sekarang. Naomi, ayo kita ke tempat duduk disana."

"Harusnya sejak tadi, Griselda." Aku berjalan ke arah yang Griselda tunjuk.

Wawancara di mulai, aku menjawab semua pertanyaan Griselda.

"Ah, ada satu pertanyaan yang cukup pribadi. Jadi, Nona Naomi. Apakah anda memiliki teman kencan?" Pertanyaan ini tak menarik sama sekali tapi aku harus menjawabnya meski tak menarik.

"Aku tidak tertarik pada hubungan jangka panjang. Melelahkan dan membuang waktu. Aku lebih suka sendiri daripada memiliki teman kencan."

"Waw, benar-benar tipe wanita workholic." Selda menanggapi ucapanku dengan kata luarbiasa. Hidup sendiri adalah prinsipku. Memusingkan jika akhirnya aku harus berhadapan dengan masalah percintaan yang memuakan. Maaf saja, aku tak tertarik pada masalah itu.

Wawancara selesai, waktunya pengambilan gambar. Photographer narsis mendekatiku. Mengatur gayaku ini dan itu. "Prinsip hidupmu menunjukan kepribadianmu, Naomi. Kau kesepian." Seruan itu membuatku mendengus.

"Aku tidak pernah kesepian, malamku selalu menarik."

Dia tertawa kecil. "Ah, penikmat cinta satu malam."

Aku diam tidak menanggapi ucapannya. "Sayang sekali jika tubuhmu harus kau serahkan ke banyak pria."

"Tidak perlu mengurusi hidupku. Urus saja hidupmu yang tak lebih baik dariku."

Dia tersenyum tipis, "Bagaimana kalau kita mencoba untuk sama-sama menjadi baik. Aku dan kau bersama."

"Dream on."

Dia tergelak karena kata-kataku, "Baru kau wanita yang menolakku. Itu menyakitkan tapi ini juga menarik. Well, aku akan terus mengganggumu wanita cantik."

"Berhenti bicara dan cepat selesaikan pekerjaan ini."

"Ah benar, aku lupa jika waktumu sangat berharga." Dia membenarkan posisi rambutku lalu segera menjauh. Mengambil beberapa gambarku dan selesai.

"Kita akan berjumpa lagi, Naomi." Serunya saat aku membereskan barangku.

"Aku tidak berharap kita berjumpa lagi."

Dia tertawa lagi, entahlah. Aku pikir dia sudah gila.

**

Sampai di hotel aku segera mengistirahatkan tubuhku. Aku akan berjalan-jalan besok pagi. Menghabiskan waktu berlibur dan berbelanja.

Drt... drt.. ponselku bergetar.

Aku mendapatkan nomor ponselmu, Naomi.

Sialan! Pria itu lagi. Bagaimana bisa dia mendapatkan nomor ponselku. Ah, pasti Selda. Dia benar-benar tidak bisa menjaga privasiku.

Jangan memarahi, Selda. Aku mendapatkan nomor ponselmu dari Larasati. Jika kau ingin tahu dia adalah sahabatku. Jadi mudah bagiku mendapatkan nomor ponselmu.

Ah, si brengsek ini. Dia bisa membaca pikiranku rupanya. Sudahlah, tak perlu aku tanggapi dia. Dia akan lelah sendiri nantinya.

Drt.. drt..

Mengabaikanku tidak akan membuatku menyerah, Naomi. Aku akan terus mengganggumu hingga kau menanggapiku.

Aku muak. Segera kuhubungi pria yang namanya tak aku ingat sama sekali.

"*Aku tahu kau pasti akan menghubungiku.*"

"Berhenti mengganggu. Aku tidak tertarik sekali padamu."

"*Tapi aku tertarik padamu. I Love you.*"

"Sakit jiwa."

"*Benar, aku sakit jiwa karenamu. Well, aku sudah menyatakan perasaanku. Aku akan menunggu jawabanmu.*"

"Aku tidak menyukaimu."

"*Kau akan berubah pikiran nanti. Aku akan menunggumu.*"

"Jawabanku akan tetap sama."

"*Bagaimana kau bisa seyakin itu saat aku belum berusaha? Aku yakin kau pasti akan menyukaiku.*"

"Berusahalah maka kau akan tahu usahamu sia-sia."

"*Tidak juga. Buktinya sekarang aku sedang berusaha bicara denganmu.*"

Sialan, pandai sekali mulutnya bicara.

"Kau harus menerima kenyataan, Tuan. Tidak semua wanita tertarik padamu. Wajah tampanmu itu tak membuatku bergairah sama sekali."

"*Damn. Aku bahkan baru memikirkan bagaimana kalau kita bercinta. Membuat bergairah itu bukan wajahku, Naomi. Tapi kejantananku.*" Sial, bicaranya vulgar sekali.

"Kau tak akan mampu membuatku basah,"

"*Kita belum tahu jika kita tidak mencoba.*"

"You wish." Ku akhiri panggilan itu. Menyebalkan sekali. Bagaimana bisa ada pria seperti dia.

**

Bosan berada di hotel, akhirnya aku mengunjungi sebuah club malam yang terkenal di Paris. Bersama pria Paris malam ini sepertinya terdengar menyenangkan.

"Red wine, please."

Secangkir red wine sudah ada di depanku. Aku menyesapnya pelan, menikmati rasa dari minuman yang akan memabukan jika aku terlalu banyak mengkonsuminya.

"Selamat malam semuanya." Sepertinya aku belum mabuk tapi kenapa suara itu terdengar lagi. Kali ini lebih keras.

"Well, malam ini aku adalah DJ tamu di club ini. Kejutan. Benar, ini kejutan untuk kalian semua yang mungkin masih mengingat Dj Aidan." Sorakan nyaring terdengar. Sepertinya kedatangan Dj ini sangat ditunggu oleh orang-orang di club ini terutama wanita.

"Untuk Naomi yang sedang menikmati winenya. Malam ini aku mempersembahkan permainan ini untukmu. Jangan terpesona padaku setelah ini." Sial! Setelah aku teliti lagi Dj yang ada di panggung memang benar dia. Astaga, Paris sempit sekali.

Aku mendengus, benar-benar lelaki yang memuakan. "Siapa juga yang akan terpesona padanya. Menggelikan."

Keahlian pria itu cukup baik. Ternyata selain photographer dia adalah Dj. Pekerjaan yang selalu dikelilingi oleh wanita cantik. Ckck, yang seperti ini mau mengajakku ke jalan yang lebih baik? Dia malah akan membawaku ke jalan yang lebih suram. Akan mati perlahan jika aku memiliki pasangan seperti dia. Alangkah tidak lucunya jika aku bertemu dengan para wanita bekasnya. Aku penasaran, mungkin jika akan dikumpulkan wanita bekasnya mungkin akan satu kelurahan atau mungkin satu kecamatan saking banyaknya.

"Mencari teman disini, Naomi?" Astaga, sejak kapan dia ada disini?

"Aku tidak sedang ingin mencari teman atau ditemani."

"Bohong. Jelas sekali kau mencari pria Paris yang bisa membuatmu *basah*." Dia membisikan kata basah.

Sialan sekali dia ini.

"Jika kau tahu maka menjauhlah."

"Bagaimana jika denganku saja? Aku akan lebih memuaskanmu daripada pria disini."

Aku meliriknya tak berminat. "Kau bukan kriteriaku."

"Lalu seperti apa kriteriamu?"

"Aku tidak harus menjelaskannya padamu."

"Baiklah. Bersenang-senanglah." Dia turun dari kursi dan pergi. Satu wanita mendekatinya lalu mereka berciuman. Inilah kenapa aku tidak boleh percaya pada mulut laki-laki. Baru beberapa jam dia mengatakan I Love You tapi sekarang dia berciuman dengan wanita. Astaga, benar-benar tipe pria yang harus dijauhi dan dihindari.

Part 3

Aidan POV

Naomi, Naomi dan Naomi, hanya ada satu nama itu yang berputar di kepalaku. Nama wanita cantik yang saat ini sedang berciuman dengan seorang pria di sudut club. Well, dia benar-benar tipe wanita yang sulit didapatkan. Rayuanku sudah melebihi batasanku tapi dia masih tetap bersikap ketus padaku. Harusnya aku menjauhinya tapi yang terjadi aku makin memilikinya.

Jatuh cinta? Entahlah, aku tidak tahu. Terlalu dini untuk mengatakan jika aku benar-benar jatuh cinta padanya. Lihat saja saat ini, aku bahkan masih berhubungan dengan wanita lain. Ya meskipun otakku kini mulai berpusat pada Naomi.

"Butuh teman?" Mataku beralih dari Naomi. Seorang wanita cantik yang aku kenal berdiri di dekatku.

"Well, ini pertemuan yang tak direncanakan, Namira." Aku tersenyum padanya.

Nami duduk di sebelahku, memesan minuman dan setelahnya memiringkan tubuhnya menghadapku, "Benar. Mungkin kita jodoh."

Aku tertawa menanggapi seruan Namira. Jodohku tak akan berubah, itu tetap Naomi.

"Sepertinya begitu. Bagaimana ini? Apa kita harus menikah sekarang?"

"Aku harus menolakmu, Aidan. Aku tidak siap menjadi wanita yang diam di rumah."

Aku memegang dadaku, memperlihatkan reaksi sakit yang dibuat. "Hatiku benar-benar hancur, Nami."

"Haha... Kau tak pandai berakting, Aidan."

"Kau benar. Aku buruk dalam hal akting. Tapi aku cukup pandai untuk menghangatkan ranjang."

"Well, aku tertarik untuk itu. Di tempatmu?"

"Ya, ayo." Aku turun dari tempat duduk. Dari pada terus mengamati Naomi dan entah siapa pria itu, lebih baik aku bersama dengan Namira. Mungkin aku terlihat aneh, aku menginginkan Naomi

tapi aku tidak marah atau mengamuk saat melihatnya seperti ini. Itu aku lakukan karena aku tidak ingin terlihat begitu brutal. Biarkan dia melakukan apa yang dia mau dan aku akan menaklukan dia dengan caraku.

**

Ring,, ring,, suara deringan ponsel membuatku membuka mata. "Kemana Nami?" Aku tak menemukan Nami di sebelahku. Kuabaikan dulu tentang Nami karena aku harus menjawab panggilan di ponselku.

"Ya."

"*Randy, dimana kau?*" Ah, ketika seseorang memanggilku Randy maka aku merasa seperti usiaku saat ini adalah 5 tahun.

"Ada apa, Kak?"

"*Kau pergi kemana? Kenapa tidak memberitahuku?*"

"Ayolah. Aku tidak perlu harus laporan tiap hari padamu ataupun Papa. Aku bukan anak kecil lagi."

"*Setidaknya kau beritahu aku, sialan! Aku ke rumahmu dan kau tidak ada. Menyebalkan!*" Kak Alkana mulai memaki. Jangan pikir hubungan kakak adik kami adalah hubungan yang romantis karena aku dan Kak Alkana sering beradu mulut.

"Lah, salahmu sendiri tidak menelponku dulu sebelum ke tempatku."

"*RANDY!*"

"Kak, berhentilah. Aku merasa kau seperti Papa sekarang."

"Sayang.." Namira muncul dari kamar mandi. "Oh, kau sedang menerima telepon. Lanjutkan."

Aku menepuk pahaku, meminta Nami untuk duduk di pangkuanku.

"*Randy tanpa wanita. Kiamat dunia.*"

"Kau tahu itu. Jadi jangan ganggu aku lagi. Ah, saat ini aku ada di Paris. Mungkin beberapa hari lagi aku akan kembali. Jangan rindukan aku karena aku tidak merindukanmu sama sekali."

"*Ya, kau hanya merindukan selangkangan wanita.*"

Aku tergelak karena kata-katanya, "Aku matikan." Kulempar ponselku ke sembarang arah. Tanganku memeluk pinggang Nami. Memajukan wajahku lalu mengecup pipi Namira.

"Kenapa kau terjaga cepat sekali?"

Nami memiringkan wajahnya, ia mengelus wajahku lembut. Cantik, dia sangat cantik. Namira dan Naomi, jika mereka mengikuti kontes kecantikan aku yakin juri tak akan menemukan pemenangnya.

"Aku memiliki urusan pekerjaan. Kenapa? Kau tidak bisa melepaskanku, huh?"

Aku tertawa kecil karena kata-katanya, "Benar, aku masih sangat ingin bersamamu."

"Kau memang memiliki mulut yang manis, Aidan." Nami bukan sedang memujiku tapi dia sedang mencibirku, "Dan karena itu aku akan mengundur urusanku hingga dua jam ke depan. Aku pikir itu cukup untuk aku dan kau melanjutkan apa yang terputus."

"Inilah yang aku suka darimu, Nami. Kau tidak munafik."

"Jika aku bersikap munafik maka aku tidak akan dapatkan apa yang aku inginkan." Nami membalik tubuhnya. Menyerangku dengan bibirnya yang bergerak nakal. Ah, wanita memang syurga dunia.

**

Hari ini aku kembali ke Bali. Pekerjaan dan liburan telah usai. Selama 8 hari di Paris. Nami menemaniku selama 6 hari. Dia absen 2 hari karena dia memiliki urusan. Well, sejujurnya dia tak ingin pergi tapi karena urusan itu mendesak jadi dia pergi. Siapa sih yang bisa menahan pesonaku? Ah, sial! Aku harus mematahkan keangkuhanku sendiri. Naomi, dia yang bisa tahan dari pesonaku.

Omong-omong tentang Naomi. Aku tidak menghubunginya setelah malam itu. Aku sedang bermain tarik ulur. Memberinya waktu untuk memikirkanku sejenak lalu baru aku akan menyerang lagi. Ini seperti sebuah permainan, aku harus bersabar untuk bisa memenangkannya.

"Well, Aidan, sahabatku sayang." Laras membentangkan tangannya lebar. Wanita itu memaksa ingin menjemputku, dan akhirnya disinilah dia berada.

Aku mendengus karena tingkah manis Laras, kakiku mendekatinya dan memeluk wanita itu. "Aku merindukanmu, Laras."

Dugh,, kakiku diinjak oleh Laras hingga pelukanku terlepas dari Laras. Inilah kenapa aku tidak bisa menggombali Laras. Dia suka menggunakan kekerasan. "Ckck, kau rindu padaku, ya? Tapi dari yang aku tahu kau tidur dengan Namira, pengusaha yang baru mengambil alih perusahaan ayahnya. Ah, bukan satu hari tapi selama 6 hari."

Aku menyipitkan mataku, "Sialan kau, Laras. Kenapa suka sekali mengirimkan stalker!"

Laras tertawa geli, "Itu karena aku sangat-sangat peduli pada kehidupanmu. Well, bagaimana dengan Naomi?"

"Naomi?" Aku menaikan alisku. "Cantik, galak, tidak berperasaan dan buta."

"Buta?" Laras tergelak setelah berpikir beberapa saat. "Jadi dia tidak tergoda padamu. Sudah aku duga. Tak ada yang bisa menandingi dinginnya Naomi."

"Kau sepertinya cukup mengenal Naomi."

"Tidak juga. Hanya saja pemilik tempatnya bekerja memiliki hubungan yang baik denganku. Aku pernah bertemu sesekali dengan Naomi."

"Ah, begitu." Tanganku bergerak merangkul pinggang Laras. MEnariknya hingga pinggang kami menempel erat. Kudekatkan wajahku ke wajah Laras.

"Mau apa kau, Aidan!" Dia mendorongku. Hahah, Laras, Laras, masih tidak berubah. Lihatlah, wajahnya memerah karenaku.

"Aku hanya ingin mengatakan, ayo kita pulang. Kenapa reaksimu tak berubah-ubah, Laras."

Laras terlihat mengatur ekpresinya, wajahnya sudah tak merah lagi, "Kau bisa mengatakannya seperti biasa, Aidan. Kenapa juga seperti tadi."

Aku tertawa kecil, kurangkul bahunya, "Maaf. Ayo antar aku pulang."

"Hm." Laras berdeham. Aku menarik koperku lagi, melangkah bersama dengan satu-satunya wanita yang saat ini aku sayangi.

Kak Alkana pernah mengatakan ini padaku, wanita dan pria bersahabat itu tidak mungkin. Salah satu dari mereka pasti memiliki perasaan lebih. Dan terbukti jika apa yang kak Alkana katakan itu salah. Aku menganggap Laras sahabat dan Laras juga seperti itu. Kami sudah berteman sejak 10 tahun lalu dan tak ada perasaan lebih seperti yang Kak Alkana katakan.

"Kau tidak ingin makan dulu?" Laras bertanya setelah aku membuka pintu mobil untuknya.

"Jika kau lapar kita bisa makan. Kau ingin makan?"

Laras menganggukan kepalanya.

"Ya sudah. Kita makan dulu."

Laras menganggukan kepalanya, ia masuk ke dalam mobil. Aku segera masuk ke mobil dan mengemudikan mobil itu.

**

Naomi POV

"Sialan!" Ini kesekian kalinya aku memaki. Di tengah malam seperti ini ban mobilku bertingkah. Ponselku habis baterai dan aku tak membawa dompet. Astaga, kesialan macam apa ini.

Aku memperhatikan jalanan, harusnya dengan wajahku yang cantik ini aku bisa menghentikan mobil untuk membantuku. Tapi, kenapa malam ini sepi sekali? Sepanjang mataku melihat tak ada mobil yang lewat.

"Sial. Apa yang salah dengan harimu ini, Naomi!" Aku menendang ban mobilku. "Auch, sialan!" Aku meringis saat kakiku terasa sakit. Lengkap sudah, kaki sakit dan mobil yang menyebalkan.

Tin.. tin..

Sebuah harapan membawakan angin segar untukku. Aku segera membalik tubuhku. Sebuah mobil berhenti di sebelah mobilku.

"Naomi, pertemuan tak terduga lainnya."

"Fuck!" Aku memaki lagi. Ini baru namanya kesialan beruntun. Di tengah musibah ini aku harus bertemu dengan pria dengan tingkat kepercayaan diri yang melebihi tinggi langit. Benar, dia Aidan.

"Ada apa dengan mobilmu?" Dia bersuara lagi.

Aku mengabaikannya.

"Ah, bannya pecah. Kau butuh bantuan?" Dia menatapku dan aku memalingkan wajahku. Bukan karena aku malu atau apa, aku hanya tidak suka pada Aidan. "Aku beritahu kau. Ada truk yang memblokir jalan. Aku pikir kau akan menunggu setidaknya satu jam untuk mendapatkan bantuan dari orang lain."

Satu jam? Sialan! Aku benci membuang waktuku untuk menunggu.

"Kau tidak butuh bantuanku?" Dia bertanya lagi, "Baiklah. Aku tinggal kalau begitu."

"Tunggu." Aku menghentikan dia yang hendak menutup kaca mobilnya.

Sebuah senyuman terlihat di wajah Aidan. Sialan, dia pasti sangat menunggu aku menghentikannya. Dia keluar dari mobilnya dan berdiri tepat di depanku, "Kau memang tidak punya pilihan lain selain menerima bantuan dariku, Naomi. Aku tahu harga dirimu tinggi, oleh karena itu aku tidak meminta kau untuk mengatakan meminta bantuan padaku. Anggap saja aku melakukannya sebagai usaha untuk mendapatkan hatimu."

Huek,, aku ingin muntah karena kata-kata Aidan. Ingin mendapatkan hatiku tapi yang aku ingat, dia pergi dari club bersama seorang wanita. Apa dia pikir aku ini wanita idiot yang akan luluh hanya karena hal seperti ini? Dia bermimpi jika dia berpikir seperti itu.

"Di mana peralatan mobilmu?"

"Di bagasi."

Dia melangkah ke bagasi, aku membuka kunci bagasi. Dia kembali dengan peralatan yang aku tahu itu untuk mengganti ban mobil.

"Tunggu di dalam mobilku saja. Disini dingin. Pakaianmu yang seperti itu bisa membuatmu masuk angin."

Aku melirik ke pakaianku yang hanya dress pressbody tanpa lengan. Aku mengangkat bahu cuek lalu segera masuk ke mobilnya.

Ring,, ring,, suara ponsel terdengar. Aku melirik ke ponsel yang aku yakini milik Aidan. Erika, itu nama yang saat ini menelpon. Setelah beberapa detik panggilan terputus. Ponsel Aidan kembali berdering setelah beberapa detik. Nama pemanggilnya berbeda lagi. Dan itu masih wanita. Kuabaikan telepon Aidan.

Gila.. Selama kurang dari 10 menit aku di dalam mobil Aidan. Ponsel itu terus berdering dan yang menghubunginya semua wanita. Entah berapa banyak yang menghubunginya tadi. Sebegitu digilai wanitakah dirinya? Tidak tahan mendengar suara ponsel Aidan, akhirnya aku keluar dari mobilnya.

"Selesai." Aidan sudah selesai mengganti ban mobilku.

Aku melihat ke ban mobil yang baru Aidan ganti, "Hm, terimakasih."

Aidan menepuk kedua tangannya yang sedikit kotor, "Aku tidak menerima ucapan terimakasih, Naomi." Ah, dia mulai lagi. Otak liciknya pasti memikirkan hal-hal lain.

"Kenapa? Kau ingin aku tidur denganmu sebagai ucapan terimakasih?"

Dia tertawa kecil, "Aku pikir tidur denganmu tidak segampang itu, Naomi. Makan malam bersamaku, jam 8 malam di G Cafe."

"Kau pikir aku mau?"

"Aku akan menunggumu. Datang atau tidak itu terserah kau. Aku hanya akan menunggumu." Dia tersenyum dan mengedipkan matanya. Tangannya membuka pintu mobilku. "Masuklah, ini sudah terlalu larut untuk seorang wanita pulang ke kediamannya."

"Tak perlu repot memberitahuku." Aku melewatinya dan masuk ke dalam mobilku.

Dia membungkukan tubuhnya, menatapku dengan iris birunya, "Hati-hati di jalan." Setelahnya dia tersenyum memuakan.

Aku memutar bola mataku, menyalakan mesin mobil dan pergi tanpa mengatakan apapun padanya.

"Makan malam dengannya?" Aku tersenyum kecut. "Ckck, aku tak akan repot untuk datang makan malam dengannya."

Aku tak akan membuang waktuku untuk makan bersama dengan Aidan. Lagipula, pria macam itu pasti akan pergi setelah 5 menit aku tidak datang. Dia pasti akan makan malam dengan wanita lain dan bercinta dengan wanitanya.

**

Aku mengerutkan keningku, "Mau apa dia menelponku?" Layar ponselku memperlihatkan nama Aidan. Aku menjawab panggilan itu. Karena percuma jika aku abaikan, dia akan menelponku lagi dan lagi.

"Kau tidak punya jam dirumah? Kau mengganggu tidurku!"

"*Kau memang sangat kejam, Naomi.*" Dia bersuara datar, "*Baiklah. Lanjutkan tidurmu. Selamat malam.*"

"Apa maksudmu kejam?"

"*Tidak ada. Aku tutup. 3 jam menunggumu di cafe ini membuatku mengantuk.*" What, dia masih di cafe?

"Siapa yang mengatakan aku akan datang? Siapa juga yang minta kau menunggu? Dengarkan aku baik-baik, Aidan. Aku tidak tertarik padamu jadi berhentilah bersikap seperti ini."

"*Aku masih belum menyerah, Naomi. Aku tidak pernah mengejar sebelumnya. Tapi sekarang, aku akan mengejarmu hingga aku lelah dan menemukan titik lelah.*"

"Kau pikir aku akan tersentuh dengan kata-katamu? Aidan, kau seperti pria kebanyakan. Mengejar, setelah dapat akan mencampakan. Lakukan sesukamu karena aku tidak akan pernah tertarik padamu."

"*Apa yang membuatmu tak tertarik padaku?*"

"Karena kau pria brengsek!"

"*Aku bisa berubah untukmu.*"

"Dan sayangnya, Naomi tidak pernah percaya kata-kata laki-laki."

"*Aku akan membuktikannya untukmu.*"

"Aku tidak punya hak untuk melarang kau mau melakukan apa tapi aku katakan, kau membuang waktumu."

"*Aku tidak akan tahu jika aku tidak mencoba, Naomi. Entah itu membuang waktu atau mendapatkanmu. Itu akan aku dapatkan setelah aku mencoba. Bersiaplah, mungkin kali ini aku akan lebih memuakan dari sebelumnya. Aku akan membuat kau mengingatku, hanya mengingatku seorang.*"

"Lakukan. Dan aku akan mengajarimu arti menerima kenyataan."Tak ingin mendengar bualan Aidan lebih banyak lagi. Aku segera memutuskan panggilannya. Dia salah jika dia berpikir aku akan tertarik padanya. Tidak, aku tidak tertarik pada semua pria. Aku hanya berurusan dengan pria, tentang pekerjaan dan tentang ranjang. Setelahnya, mereka tak ada arti apapun bagiku.

Jangan salahkan aku bersikap seperti ini. Aku hanya menjaga diriku dari kehancuran. Memuakan jika aku harus hancur karena cinta lagi. Entah itu cinta orangtua ataupun cinta pria, aku tidak pernah mengharapkannya lagi. Tidak sama sekali.

**

Aku datang ke ruangan Micky. Keningku berkerut saat aku melihat ada tamu di dalam ruangan Micky. Aku mendekati Micky dan ternyata dia Laras. Pemilik perusahaan majalah yang waktu itu meliput kegiatanku.

"Ah, hay, Naomi." Laras menyapaku. Aku tersenyum padanya dan mendekat ke sisi Micky.

"Hy, Laras." Aku membalas sapaan Laras. "Ada apa memanggilku, Mick?"

"Ah itu. Ini tentang kerja samaku dan Laras. Majalah Laras ingin menerbitkan keseharianmu. Selama satu bulan ini majalahnya akan memuat satu halaman untukmu."

"Oh itu." Aku sudah dijelaskan oleh Micky dari kemarin tentang hal ini. "Kau sudah dapat jawabanku, kan? Aku tidak keberatan selama bayarannya sesuai."

Micky dan Laras tertawa bersamaan, "Kau sangat realistis, Naomi. Aku suka itu." Laras menanggapi jawabanku.

"Dia memang sangat realistis, Laras. Dia akan bekerja jika bayarannya sesuai." Micky tidak sedang menyindirku. Dia memang tahu jika aku bekerja untuk uang bukan untuk hobi ataupun buang-buang waktu. "Kau akan bertemu dengan photographer yang akan mengambil gambar-gambarmu, itu alasan aku memanggilmu kesini."

Cklek,, mendengar suara pintu. Aku melihat ke arah pintu. *Damnit! Jangan katakan jika dia adalah photographernya.*

"Aku tidak terlambatkan, Laras?" Aidan bicara pada Laras.

"Tidak, Aidan. Kau tidak terlambat."

Aidan sudah berdiri di sebelah Laras, tepat di depanku.

"Nah, aku pikir kalian sudah saling kenal. Kalian sudah pernah bekerja sama sebelumnya, kan?" Micky melihat ke arahku lalu beralih ke Aidan.

"Yep. Kami sudah saling kenal." Aidan tersenyum padaku. Matanya menatapku entah apa maksudnya.

"Mick, kita perlu bicara." Aku menarik tangan Micky, membawanya keluar dari ruangannya.

"Ada apa, Naomi?" Micky menatapku heran.

"Mick. Kenapa kau tidak mengatakan jika photographernya adalah dia?"

"Kenapa? Kau ada masalah dengannya?"

"Aku tidak suka dengannya, Mick."

"Oh, ayolah, Sayang. Aku tidak meminta kau memacarinya. Kalian hanya bekerjasama. Ada apa dengan Naomi yang aku kenal?"

"Mick. Dengar, aku tidak bisa bekerja dengannya."

"Mick, biar aku yang bicara padanya." Suara itu membuatku jengah.

"Baiklah." Micky meninggalkan aku. Damn, sahabat macam apa dia? Kenapa dia menuruti ucapan Aidan.

Aidan berdiri di depanku, "Profesionalah, Naomi. Aku tidak akan mengusikmu saat bekerja. Jangan buat pekerjaan ini menjadi sulit untukmu."

"Apa yang sedang kau rencanakan, hah?!"

Dia tersenyum tipis, "Aku sudah mengatakan padamu, kau akan muak padaku. Aku tidak pernah tidak menepati kata-kataku, Naomi." Dia menatapku angkuh, "Jangan bertingkah seperti ini. Kau terlihat sangat ingin menghindar dari pesonaku. Kau takut jatuh cinta padaku karena kebersamaan kita nanti, hm?"

"Mimpi!" Aku menatapnya sinis. "Naomi tidak akan pernah jatuh cinta, apalagi padamu."

"Kalau begitu masuk ke dalam dan bersikaplah layaknya Naomi yang biasa. Aku tidak akan menyerah meski kau menolak."

Tanganku mengepal kuat. Pria sialan ini benar-benar membuatku jengkel. Aku akan buktikan padanya bahwa dia salah bermain-main denganku. Ku balikan tubuhku dan melangkah masuk ke dalam ruangan Micky. Aidan, aku akan menghancurkan hatinya, lihat saja.

Part 4

Aidan POV

Satu bulan, aku punya waktu satu bulan untuk mendekati Naomi. Tidak, meski satu bulan aku tidak bisa mendekatinya, aku akan menggunakan sebanyak waktuku untuk mengejarnya.

Mengejar seorang wanita memang bukan gaya seorang Aidan tapi untuk Naomi, itu pengecualian. Wanita ini sudah membuatku menunggu di cafe sebanyak 3 jam. Dan saat aku menunggunya, aku sadar bahwa tak ada hal lain yang lebih aku inginkan dari dia. Aku yakin dia akan tertarik padaku suatu hari nanti. Tapi tunggu, dia pernah mengatakan bahwa dia tidak akan pernah jatuh cinta, bukan hanya padaku tapi pada pria lain juga. Apa mungkin Naomi pernah patah hati? Atau mungkin dia pernah disakiti? Entahlah, tapi aku harus membuktikan pada Naomi bahwa aku berbeda dari pria yang mungkin sudah mematahkan hatinya.

Hari ini aku mulai bekerja dengan Naomi. Kegiatan Naomi hari ini tidak terlalu padat. Dia hanya mengunjungi sebuah tempat yang akan dibangun sebuah hotel yang menggunakan designnya.

Aku mengambil beberapa foto Naomi. Foto yang akan digunakan untuk profil Naomi di majalah Laras.

"Kita makan siang dulu, setelahnya baru aku antar kau ke kantormu." Hari ini keberuntungan memihakku. Mobil Naomi masih bermasalah dan kami pergi dengan mobilku.

Naomi melihat jam di tangannya, "Hanya ada 45 menit sebelum makan siang habis. Cari tempat makan terdekat dari kantor."

"Siap, Bu Arsitek." Melihat bagaimana Naomi bekerja aku main menyukai wanita dingin ini. Dia terlihat makin sexy saat dia fokus pada pekerjaannya. Naomi menunjukan seberapa profesional dan bertanggung jawab dia untuk pekerjaannya. Wajar jika dia menjadi arsitek muda yang hasil pekerjaannya tidak pernah mengecewakan.

Mobilku sampai di sebuah cafe, aku turun bersama dengan Naomi. Kami masuk ke dalam cafe dan duduk menunggu pesanan

siap. Naomi sibuk dengan ponselnya sementara aku sibuk memperhatikan Naomi. Ya, kami sama-sama sibuk. Tapi kesibukanku yang lebih penting. Harusnya Naomi memperhatikan aku saja. Itu lebih berguna daripada memperhatikan ponselnya.

"Naomi." Suara pria mengalihkan Naomi dari ponselnya. Senyuman terlihat di wajah Naomi. Naomi bangkit dari tempat duduknya dan mereka berciuman. Hell, hatiku sakit. BEnar-benar sakit. Tenang, Aidan. Tenang, ini ujian untuk sesuatu yang kau perjuangkan.

"Sudah lama tidak bertemu denganmu, Naomi. Kau terlihat makin cantik saja." Pria itu memuji Naomi tanpa peduli ada aku di dekat mereka.

"Matamu memang tidak salah menilai, Naz. Ah, aku sibuk jadi tidak pergi ke club."

"Pria-pria di club menanyakanmu, Naomi. Mereka sepertinya mengantri untuk menemani malammu."

Naomi tertawa kecil, "Kau bisa saja, Naz. Tapi, secepat mungkin aku akan berkunjung ke club. Well, aku ingin melihat pria baru disana."

Pesanan datang, aku memiliki cara untuk menghentikan pembicaraan Naomi dan entah makhluk luar angkasa dari mana di depannya. "Naomi, makananmu. Kita hanya punya 30 menit tersisa." Aku menunjuk ke jam tangan yang aku kenakan.

Naomi melihat ke arah makanan, "Naz, kita sambung nanti. Aku harus makan."

"Ya, silahkan. Kau tidak boleh melewatkan makan siangmu. Untuk orang sesibuk dirimu. Makan siang sangat penting." Setelah mengatakan itu mereka kembali berciuman dan pergi.

"Well, Naomi. Kau membuatku patah hati. Hatiku sangat sakit sekarang."

Naomi hanya memandangku sinis, dia mengabaikan aku dan memakan makanannya. CKck, benar-benar dingin. Tenang Aidan, ini baru hari pertama.

"Aidan." Suara itu pernah aku dengar, tapi dimana ya. Aku memiringkan wajahku melihat ke arah wanita yang memanggilku. Ku kerutkan keningku dalam.

"Siapa?"

Wajah wanita itu kaku sejenak tapi setelahnya dia tersenyum, "Kau melupakan aku?"

Aku mengingat kembali. Jelas wanita ini salah satu wanita yang pernah aku tiduri, tapi siapa? Anne? Jasmine? Yuka? Rea? Ah, entahlah. Aku tak begitu mengingat nama dan wajah mereka.

"Ini aku, Keylie."

"Keylie?" Aku mengulang lagi nama itu. Mencari nama itu di dalam otakku hingga ke ingatan terkecil. "Oh, aku ingat. Model dari Youth Agency, kan?"

"Benar. Tapi, kenapa kau mengingatku sebagai itu. Aku pikir kita pernah menghabiskan beberapa malam bersama."

Damnit. Kenapa harus menyebutnya sekarang.

"Ah, apa kabarmu? Kau mau aku temani?"

"Oh baik. Tidak, aku tidak perlu ditemani.. Sudah ada yang menemaniku."

Naomi berdiri dari tempat duduknya, dia tidak cemburu sama sekali. Dia hanya terlihat sangat jengah. "Silahkan duduk."

"Aku sudah memiliki orang yang aku sukai. Jika melihatku anggap saja kau tak melihatku. Lupakan kalau aku pernah tidur denganmu." Hell, aku bahkan melakukan ini untuk Naomi. Segera aku bangkit dari tempat dudukku, melangkah cepat mengejar Naomi.

Ku raih tangan Naomi, "Naom, tunggu." Aku menahannya.

Naomi membalik tubuhnya, ia melihat ke tanganku yang memegang tangannya. Aku tahu dia risih jadi aku melepaskan tangannya.

"Aku dulu memang brengsek, tapi aku akan berubah demi dirimu." Damnit... Jika kewarasanku sebagai Aidan normal kembali maka saat ini kewarasanku pasti akan mencaci makiku. Alangkah manisnya kata-kataku barusan.

"Jangan berpikir aku cemburu melihat adegan sampah barusan. Aku tidak peduli sama sekali. Dan ya, tidak usah repot-repot berubah untukku karena aku tidak ingin melihat perubahanmu."

Jleb, kalimat yang keluar dari mulut Naomi pasti menyakitkan. Astaga, mengasah mulut dimana Naomi ini hingga mulutnya sangat pedas.

"Aku tahu kau tidak peduli tapi aku hanya ingin kau tahu. Aku serius ingin berubah untukmu."

Dia tak merubah raut wajahnya yang jelas tak peduli dengan sumpahku, "Dramamu tidak penting, Aidan." Dia membalik tubuhnya lagi.

Aku meraih tangannya lagi, "Biar aku antar."

"Aku bisa naik taksi."

"Naom, kau pergi denganku jadi kau pulang denganku."

Naomi melepaskan tanganku dari tangannya, dan melangkah, "Tunggu apa lagi?!"

"Ah, tidak." Aku segera menyusul langkah Naomi. Masuk ke dalam mobilku dan pergi menuju ke tempat Naomi bekerja.

Selama di perjalanan tak ada yang aku katakan pada Naomi. Wanita itu terlalu sibuk dengan dunianya sendiri. Dia sibuk memainkan ponselnya tanpa peduli pada orang disekitarnya.

"Naom, sampai." Aku baru bersuara ketika mobilku sampai di depan gedung kantor Naomi.

Naomi memasukan ponselnya ke dalam tas, membuka pintu dan keluar begitu saja tanpa mengatakan sepatah katapun.

Menghela nafas panjang, aku segera melajukan mobilku menuju ke tempat tinggalku. Sampai di tempat tinggalku, aku membanting tubuhku di atas ranjang. Memejamkan mata sejenak dan wajah Naomi melintas di benakku.

Mataku terbuka, aku segera meraih kamera dan menyalakan laptop. Aku membuka foto-foto Naomi yang tadi aku ambil. Senyuman mengembang melihat foto-foto Naomi.

Sial! Aku begitu menggilainya. Tanganku bergerak menggeser layar, melihat ke foto Naomi yang jumlahnya banyak. Aku sengaja mengambil banyak foto Naomi agar saat aku merindukan wanita itu aku bisa melepaskannya sedikit.

Ring,, ring,, suara ponsel mengganggu aktivitasku.

"Ya." Aku menjawab tanpa melihat siapa yang menelpon.

"*Ada janji malam ini, Aidan?* "

"Ini siapa?"

"*Meriska. Aku model yang waktu itu kau foto.*"

"Ah, ya, ada apa? Ada yang salah dengan hasilnya?"

"*Ehm, bukan itu. Aku ingin mengajakmu keluar malam ini. Aku dengar kau sering mengganti teman tidurmu.*"

Aku mengernyitkan dahiku, ku tutup laptopku dan fokus pada si penelpon yang wajahnya sudah aku ingat. Dia cantik, namanya model pasti cantik. Tubuhnya bagus, ya jelaslah, dia model lingerie. Ditambah lagi dia bukan orang Indonesia asli.

"Ah, jadi maksudmu kau ingin jadi koleksi teman malamku?"

"*Bisa dibilang begitu. Aku sudah lama ingin menghubungimu.*"

"Terdengar menyenangkan. Well, kita bertemu di Naughty Club."

"*Baiklah. Sampai jumpa, Aidan.*"

"Sampai jumpa, Meriska." Kuputuskan sambungan telepon itu. Aku segera bangkit dari ranjang dan melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhku. Dan aku juga harus istirahat untuk nanti malam.

**

Naomi POV

Dua minggu sudah terlewati. Selama itu aku mencoba menahan diriku atas Aidan. Bukan menahan diri untuk tidak mencintainya tapi menahan diri untuk tidak menamparnya, membunuhnya atau membuangnya ke laut. Demi Tuhan, Aidan adalah raja gombal yang pernah aku temui sepanjang hidupku. Dia pria paling menjijikan yang pernah aku temui.

Aku masuk ke dalam cafe. Jika bukan karena pekerjaan aku tidak mungkin berada di cafe ini untuk bertemu dengan Aidan. Mataku menyipit ketika melihat keributan di tengah cafe. Beberapa orang mengerumuni orang yang tengah bertengkar. Aku yakini pria yang saat ini sedang terlibat masalah itu adalah Aidan. Aku menyingkir dan bersembunyi, aku tidak ingin terlibat dalam pertengkaran tidak penting.

"Karena kau, adikku mati! Kau memang pria brengsek, Aidan!" Suara itu terdengar di telingaku.

"Jangan menyalahkan aku, Yuri. Salahkan adikmu yang bodoh. Dia bunuh diri hanya karena pria."

"Dia mencintaimu! Dan aku meninggalkannya begitu saja. Kau bahkan mengabaikannya!"

"Lantas, apa aku harus peduli pada perasaan orang lain? Dengar! Aku tidak membunuhnya, dia sendiri yang ingin mati. Aku tidak bisa terus bersama orang yang tidak aku cintai!"

See, Aidan memang pria brengsek. Dia membuat seorang wanita tewas.

Plak! Aidan ditampar oleh wanita itu. "Setidaknya kau hargai dia. Jika saja waktu itu kau mau bisa sedikit bertahan untuknya maka dia tak akan mati."

"Lalu, kapan aku akan berhenti jika aku harus terus memikirkan perasaannya. Jika kau pikir perasaannya penting maka bagaimana dengan perasaanku? Apakah aku harus mengorbankan perasaanku demi perasaan adikmu? Dengar, Yuri! Aku bukan orang yang memiliki hati sedewa itu. Aku tidak pernah meminta wanita untuk mencintaiku, dan ketika mereka mencintaiku maka mereka harus siap untuk patah hati. Tidak setiap cinta bisa mendapatkan balasannya." Beginilah pria yang berkelit. Saat mereka ingin meniduri wanita mereka akan mengatakan jika ia sangat mencintai wanita itu tapi saat dia sudah bosan maka dia akan mengatakan aku tidak mencintaimu lagi. Aku tidak bisa bertahan dengan wanita yang tidak aku cintai.

"Kau memang brengsek, Aidan. Karma akan berlaku padamu. Kau tunggu saja." Wanita itu mengucapkan sebuah kalimat sakral bernama karma. Benar, karma tak akan tinggal diam. Aidan pasti akan mendapatkan balasannya.

Aidan tak menyahuti kata-kata wanita itu hingga wanita itu pergi meninggalkan Aidan.

Aku segera melangkah keluar dari cafe, aku tidak ingin menjadi pusat perhatian dengan mendekati Aidan yang baru saja selesai dari keributan. Aku masuk ke dalam mobilku, membuka lock ponselku.

"Aku tidak bisa datang ke cafe. Temui aku di kantor."

"*Hm.*" Mendengar jawaban dari Aidan, aku segera memutuskan panggilan teleponku. Ku nyalakan mesin mobilku dan ku tinggalkan parkiran.

"Tidak setiap cinta mendapatkan balasannya?" Aku mengerutkan keningku dalam. Memikirkan kata-kata Aidan membuatku memikirkan sesuatu. Bagaimana jika aku mengatakan itu pada Aidan? Ah, tidak sekarang. Ini akan lebih menyenangkan jika aku sudah menjadikannya priaku lalu aku katakan kata-kata yang dia katakan pada wanita tadi. Well, aku tidak sedang ingin membalaskan dendam wanita itu tapi aku ingin membuat Aidan merasakan apa yang

wanita-wanita yang dia campakan rasakan. Aku yakin tidak hanya satu wanita yang berakhir tragis karena Aidan.

"Baiklah, Aidan. Mari kita bermain. Jika kau suka bermain-main maka akan aku tunjukan bagaimana caranya aku bermain." Aku tersenyum membayangkan bagaimana wajah Aidan setelah dia merasakan sedikit patah hati.

Mobilku sampai di parkiran kantor. Aku segera masuk ke kantor dan melangkah ke ruanganku. Aku tidak akan langsung baik pada Aidan karena ini pasti akan terlihat mencurigakan. Biarkan ini mengalir apa adanya dan dengan ini Aidan tidak akan berpikir jika aku sedang memainkan sebuah drama epik yang berjudul karma untuk si playboy.

Tok,,, tok,, suara pintu terdengar beberapa menit setelah aku duduk di tempat dudukku.

"Masuk."

Pintu terbuka, Aidan masuk. Dia sepertinya mengganti pakaiannya karena tadi dia tidak menggunakan pakaian itu. Ah, benar, aku lihat tadi pakaiannya basah. Mungkin dia disiram oleh wanita tadi.

"Kau terlambat, Aidan."

Aidan duduk di sofa, "Ada insiden kecil. Kita mulai sekarang saja pemotretannya."

"Dimana?"

"Cafetaria."

Sepertinya suasana hatinya masih buruk karena tadi. Rasakan, jadi pria jangan terlalu suka menyakiti hati wanita. Lihat saja, dia yang biasanya banyak menggombal kini memasang wajah dingin.

Tanpa menjawab ucapan Aidan, aku segera bangkit dari tempat dudukku dan melangkah menuju ke ke lift, masuk ke dalam sana disusul oleh Aidan.

Ring,, ring,, suara ponsel itu berasal dari ponsel Aidan.

"Ya, Ras." Aku tidak bermaksud mendengar percakapan Aidan, tapi itu terdengar karena dia tepat di sebelahku.

"Urus itu untukku, Ras. Kepalaku pusing sekarang. Dan aku benar-benar tak ingin berurusan lagi dengannya." Entah siapa lagi yang kali ini tak ingin dia urusi.

"Sudahlah, tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Hanya hentikan beritanya. Aku tutup."

Ting,, lift terbuka. Aku keluar dari lift begitu juga dengan Aidan. Dia sudah selesai menyelesaikan panggilannya.

Kami sampai di cafetaria. Aidan terlihat tidak fokus sama sekali. Beberapa orang sudah ada di cafetaria, mereka menyusun lampu untuk pemotretan.

Ring,, ring,, ponsel Aidan berdering lagi. Aku menatap Aidan sekilas, raut wajahnya terlihat malas menjawab panggilan itu.

"Ya, Pa." Tapi pada akhirnya dia menjawab panggilan itu.

"Oh, ayolah, Pa. Jangan mengomel sekarang. Aku sedang ada pekerjaan. Randy sayang Papa. Randy tutup." Sudah, seperti itu saja percakapannya dengan orang di seberang yang dia panggil Papa.

"Andre, lebih cepat sedikit. Aku sedang tidak mood sekarang." Dia memerintah pengatur lampu.

"Ya, Aidan."

Selama orang-orang mengatur tempat pemotretan, Aidan sibuk dengan kameranya sedangkan aku sibuk di make up oleh team make up. Entahlah, aku merasa seperti model sekarang.

"Naomi, berdiri disana." Aidan menunjuk ke tempat yang sudah diatur tadi. Aku segera bergegas kesana. Aidan mengatur posisiku, mengambil beberapa gambar. Dia memeriksa kembali dan mengangkat tangannya.

"Hari ini selesai, besok kita lanjutkan. Selamat beristirahat, kawan-kawan." Aidan berseru pada teamnya. "Terimakasih untuk hari ini, Naomi." Dia beralih padaku.

Aku hanya menatapnya datar tanpa minat menjawab kata-katanya.

"Hari ini aku sedang tidak mood mengganggumu tapi bukan berarti aku menyerah padamu. Suasana hatiku sedang sangat buruk, Naomi." Dia malah mencurahkan isi hatinya yang tidak ingin aku dengar.

"Jika kau ingin bercerita maka ceritalah pada tembok saja. Aku tidak berminat dengan ceritamu."

"Aku memang sedang bercerita pada tembok."

Hell.. Tembok yang dia maksud itu adalah aku.

"Sudahlah. Suasana hatiku akan semakin buruk jika aku mengganggumu dan tak mendapatkan respon yang baik. Kembalilah ke ruanganmu. Ah, love you, Naomi."

Aku memandangnya jijik, "Simpan kata itu untuk wanita lain." Setelahnya aku meninggalkannya. Apa sebenarnya arti kata itu bagi Aidan? Ah, mungkin sebuah kalimat yang ia pikir sebagai mantra yang bisa membuat wanita menyerahkan diri dan mati untuknya.

Part 5

Aidan POV

Aku menghela nafas panjang saat melihat Papa sudah berada di dalam apartemenku. Aku tahu dia mau membicarakan tentang apa. Ini pasti tentang video pertengkaranku dengan Yuri di cafe tadi. Memang tak banyak yang tahu aku ini putra bungsu keluarga Permana tapi aku yakin beberapa yang tahu itulah yang melapor pada papa mengenai insiden itu.

"Papa." AKu tersenyum padanya, bermanja ria agar dia melupakan kejadian itu.

"Hentikan senyumanmu itu."

Senyumanku langsung pudar, aku melangkah lemas ke arahnya. Papa mengangkat tangannya dan memukul tubuhku berkali-kali. Pukulannya tidak menyakitkan, aku tahu itu, dia mana mungkin tega menyakitiku.

"Hentikan kehidupan bebasmu itu, Randy." Papa mengomel setelah dia berhenti mengejar dan memukulku.

Aku berdiri cukup jauh dari Papa, bahaya jika nanti dia khilaf dan melemparkan vas bunga padaku. "Pa, ini masalah kecil. Sudah diatasi oleh Laras."

"Papa tidak mempermasalahkan video itu, Randy." Papa menatapku tajam. "Wanita itu, dia memukulmu keras. Menyiram tubuhmu dengan air. Papa bahkan tidak memukulmu sekeras itu. Siapa dia berani memukulmu seperti itu." Oh, jadi ini alasan dia marah. Lihatlah, dia sangat menyayangiku, bukan? Inilah kenapa tingkahku semakin menjadi. Papa terlalu baik padaku. "Menikahlah, jadi tak akan ada masalah yang seperti ini lagi." Ah, ujungnya itu yang tidak enak.

Aku mendekati papa, memeluk bahunya dengan kedua tanganku, "Kalau Randy menikah nanti makin banyak masalah. Entah berapa puluh wanita yang akan bunuh diri."

Papa memukul kepalaku pelan, "Masih saja tidak mau mendengarkan kata-kata Papa. Dengar, kehidupanmu yang seperti ini hanya membuatmu terkena masalah."

"Randy suka seperti ini, Pa."

"Sudahlah, Pa. Dia memang tidak bisa diberi nasehat."

Aku memiringkan sedikit kepalaku melihat ke arah pria bersetalan rapi yang baru keluar dari arah dapur. Ia duduk di sofa dengan matanya yang menatapku seperti biasanya. Tegas tapi menghangatkan. Ku lepaskan pelukan dari tubuh papa. Aku duduk di sebelah kak Alkana.

"Sepertinya apa yang kau katakan itu juga cocok untukmu, Kak."

Dia memiringkan wajahnya melihatku, menatapku datar lalu menghadap ke depan lagi. Dengan adik sendiripun dia bersikap sok cool. Astaga, Alkana. Aku kenal kau luar dan dalam. Pria yang tak akan pergi dari kamarku saat aku demam. Pria yang akan mengecek suhu tubuhku setiap 30 menit sekali. Pria yang akan menangis saat aku jatuh dari sepeda. Benar, Alkana ini cengeng sekali.

"Kalian berdua itu sama saja. Tak ada yang mau mendengarkan kata-kataku." Papa menatapku dan kak Alkana bengis. "Aku memilihkan kalian wanita-wanita yang cantik, baik dan lembut. Itu semua yang dimiliki oleh Mama kalian." Papa duduk di depanku dan Kak Alkana.

Aku dan Kak Alkana menghela nafas, aku yakin Kak Alkana pasti memiliki jawaban untuk seruan Papa.

"Memangnya kami tidak bisa pilih wanita sendiri, Pa?" Nah, dia sudah mengeluarkan apa yang dia pikirkan. "Menentukan pasangan hati itu sulit, Pa. Menikah itu bukan satu atau dua bulan tapi untuk selamanya. Alkana tidak ingin bercerai, jadi Alkana memilih yang terbaik."

"Kak Alkana benar, Pa."

Kak Alkana menatapku tak suka. Aku tahu, dia memang tak suka jika jawabannya dicontek. Astaga, dia kekanakan sekali. Inikan bukan ujian masuk ke kampus idaman.

"Jadi sampai kapan kalian akan mencari?"

"Sampai ketemulah, Pa." Aku menyahuti seruan Papa.

Pria garang itu melemparku dengan bantal sofa. Untung saja aku sigap dan segera menangkap bantal itu.

"Usia kami belum 30 tahun, Pa. Sabar saja." Kak Alkana menambahkan ucapanku.

"Benar, tapi sebentar lagi kalian akan 30. Teman-teman sekolah kalian bahkan sudah ada yang punya 2 anak. Tapi kalian? Jangankan anak, pacar saja entah yang mana."

"Papa mau tahu pacarku?"

Papa menggelengkan kepalanya pelan, "Tidak! Kau akan menyebutkan 10 nama wanita."

Aku tergelak karena kata-kata Papa, dia tahu sekali apa yang akan aku lakukan nanti.

"Pa, sebenarnya tujuan Papa kemari itu untuk menarik Randy ke perusahaan. Tapi kenapa malah menyerempet ke masalah wanita?" Kak Alkana mengatakan niatan mereka datang ke apartemenku.

"Aku tidak ingin bekerja di perusahaan Papa."

Papa menatapku seperti hendak mencekikku, "Kau benar-benar ingin hidup seperti ini? Setidaknya hiduplah dengan benar. Jadilah dokter seperti yang Mamamu suka. Atau jadilah pengusaha seperti Papa."

"Pa, tidak ada yang salah dengan hidupku. Aku menyukainya. Lagipula sudah ada Kak Alkana yang akan meneruskan perusahaan Papa."

"Enak saja. Anak Papa itu bukan cuma aku. Kau juga harus memikul tanggung jawab." Kak Alkana membalas sengit.

Aku memeluk Kak Alkana, manjanya seorang adik pada kakaknya, "Kakakku sayang, adikmu ini tidak cocok jadi pengusaha. Daripada perusahaan bangkrut lebih baik aku tidak ikut campur. Jadi mengertilah." Aku memelas padanya.

Kak Alkana mencebikan bibirnya, aku berani bertaruh dengan seluruh uang yang aku punya. Kak Alkana pasti tak akan tahan dengan wajah memelasku.

"Ya, kau memang hidup sesuai keinginanmu." See, dia selalu mengerti aku. Memaksaku memang bukan keahlian Alkana yang memiliki hati perasa. Aku yakin wanita yang dicintai oleh Kak Alkana kelak pasti akan sangat bahagia.

"Alkana, Papa kesini mengajakmu untuk memaksanya. Kenapa kau malah menuruti kemauannya lagi?"

Kak Alkana memiringkan wajahnya, mencubiti pipiku pelan, "Dia memelas dengan wajah anak kucing tersesat, bagaimana aku tega, Pa?"

Aku menang lagi kali ini. Haha, inilah kebahagiaan menjadi anak bungsu. Apapun yang aku inginkan pasti terwujud. Papa dan Kak Alkana hanya punya wajah garang tanpa bisa bersikap keras padaku.

Papa menghela nafas panjang, "Menurut dari sifat siapa kalian ini."

"Papa." Aku dan Kak Alkana menjawab serempak.

Papa memijit pelipisnya, dia pasti sangat kesal sekarang, "Mungkin sudah nasibku tidak menggendong cucu." Dia mulai drama.

Aku dan Kak Alkana bangkit dari sofa, kami ke arah Papa dan memeluknya, "Nanti kami akan memberikan banyak cucu untuk Papa. Tapi nanti bukan sekarang. Biarkan kami mendapatkan seseorang yang seperti Mama. Mencintai suaminya dan menyayangi ayah mertuanya." Aku tahu jika Kak Alkana memang selalu memikirkan aku dan Papa. Dia ingin mencari wanita yang tidak hanya mencintainya tapi juga mencintai adik dan papanya. Kak Alkana memang pria yang luar biasa.

"Sudahlah, lupakan saja." Papa mengalah. Dia memang selalu mengalah pada anak-anaknya.

"Kami sayang Papa." Aku mengecup pipi Papa. Terlihat kekanakan memang, tapi inilah kehangatan yang dibangun sejak aku terlahir ke dunia ini. Hidup penuh cinta dari orangtua dan saudaraku.

"Harus Papa apakan wanita yang menamparmu?" Papa bertanya setelah aku dan kak Alkana melepaskan pelukan kami.

"Biarkan saja, Pa. Dia hanya tak bisa menerima kematian adiknya." Aku mana mungkin membalas wanita itu. Ya setidaknya aku cukup punya hati untuk tidak mempersulit hidupnya. Yuri adalah kenalan Laras. Karena hal inilah aku berpacaran dengan adik Yuri. Bukan aku yang menggoda tapi adik Yuri yang mengemis cinta. Aku hanya mencoba mengabulkan keinginannya. Sejak awal aku sudah mengatakan pada adik Yuri jika aku tidak bisa berhubungan serius dan lama. Aku mudah bosan. Dan wanita itu tidak mempermasalahkannya tapi yang namanya manusia pasti tidak pernah merasa cukup. Wanita itu menolak saat aku hendak memutuskan hubungan kami. Bukan, aku bukan memutuskannya untuk memenuhi

keinginanku tapi karena aku pikir hubungan itu benar-benar tidak berguna. Itu layaknya sebuah sandiwara. Aku tidak pernah berpura-pura mencintai karena sejak awal aku katakan bahwa aku tidak bisa mencintainya tapi aku merasa itu seperti sandiwara karena di depan orang adik Yuri mengatakan jika aku sangat mencintainya, jelas saja semua itu hanyalah karangannya, dan jika pada akhirnya dia bunuh diri, jelas itu bukan salahku. Harusnya Yuri berterimakasih padaku karena aku mau mengabulkan permintaan adiknya. Tapi dia malah menyerangku seperti tadi pagi dan dari yang aku tahu, Yuri juga memutuskan hubungan pertemanannya dengan Laras.

"Berhati-hatilah memilih perempuan, Randy. Wajahmu ini seperti kutukan jika tidak kau atur dengan benar."

"Siapa juga yang berhubungan dengan sembarang perempuan, Pa. Ah, sejujurnya sejak 2 minggu lalu aku sudah tidak tidur dengan perempuan lagi."

"Jadi? Kau berubah tidur dengan pria? Astaga, Randy. Jangan membuat kami jantungan." Alkana si sumbu pendek ini main asal bicara. Siapa juga yang menyukai pria. Aku tidak tidur dengan wanita lain lagi karena aku menginginkan Naomi. Sebenarnya aku pernah mencoba tidur dengan Meriska tapi tidak berhasil. Saat hendak melakukannya tiba-tiba saja aku jadi tidak bersemangat. Bukan karena aku impoten mendadak tapi karena aku memikirkan janjiku pada Naomi. Pria dinilai sejati dari memegang kata-katanya, bukan? Nah, aku sedang belajar menjadi pria sejati untuk Naomi.

"Jangan asal bicara. Aku sedang mencoba untuk berhenti dari kegiatan itu."

"Kau sakit, Nak?" Papa memegang dahiku.

Aku menghela nafas. Apasih maunya Papa, aku berhenti dia mengatakan aku sakit. Dan saat aku tak berhenti dia ingin aku berhenti karena takut menimbulkan penyakit. Lama-lama Papa seperti wanita, sulit dimengerti.

"Aku tidak sakit, Pa. Aku sedang mencoba menjadi lebih baik."

"Siapa yang membuatmu seperti ini?" Alkana menatapku menyelidik. "Laras?"

Aku terdiam sejenak, Laras? Bukan dia. Dia adalah Naomi. Hanya Naomi.

"Tidak ada. Hanya ingin menjadi lebih baik saja." Sebelum aku mendapatkan Naomi, aku tidak akan mengatakan apapun pada Alkana dan Papa. Biarlah ini menjadi kejutan untuk mereka.

**

Author POV

Naomi berada di sebuah tempat pembangunan hotel yang menggunakan designya. Ia melihat langsung pekerjaan dari para kuli yang dipekerjakan oleh perusahaan Micky.

"Selamat pagi, Naomi." Gangguan datang. Naomi tak bergerak sedikitpun jadi Aidan yang mendekat ke sebelah Naomi.

"Apa yang kau lakukan disini? Aku pikir tidak ada pemotretan untuk hari ini."

"Kau salah. Ada pemotretan hari ini. Aku harus mengambil fotomu saat kau di lapangan." Aidan melihat ke wajah angkuh Naomi. Makin hari makin cantik saja Naomi ini. Aidan hanya memiliki waktu 12 hari lagi untuk berdekatan dengan Naomi. Setelah 12 hari dia tidak memiliki pekerjaan lagi dengan Naomi. Wanita seperti Naomi tak akan bisa ditemui jika tidak memiliki urusan pekerjaan.

"Lalu, dimana teammu?"

"Tidak ada. Aku hanya ingin mengambil beberapa gambar saja. Tak perlu team untuk melakukan itu."

"Lantas, apa yang kau tunggu? Ambil fotoku dan lekas pergi."

"Waw, kau lahir dimana, Naomi? Dingin sekali."

"Berhenti bermain-main. Lekas bekerja. Aku tidak punya banyak waktu untuk meladenimu."

"Aku tidak minta kau ladeni. Aku bisa melihatmu tanpa kau ladeni."

Naomi mendengus kasar, Aidan memang selalu menguji kesabarannya.

Aidan memikirkan sesuatu, dia mengingat gombalan ala OVJ yang dia tonton kemarin malam, "Nom, tau gak beda kamu sama Jakarta?" Aidan bertanya. "Bedanya kalau Jakarta itu Ibu kota negara Indonesia tapi kalau kamu, calon Ibu dari anak-anak kita." Aidan menggombali Naomi yang sama sekali tidak tertarik pada Aidan. Jika Aidan berharap Naomi akan terbuai olehnya maka dia harus kembali

ke kenyataan. Naomi bukan tipe wanita yang akan merona karena rayuannya.

Naomi sudah sangat muak dengan gombalan-gombalan tidak penting Aidan. Beberapa menit lagi Aidan pasti akan mengeluarkan gombalan yang tak kalah memuakan dari sekarang. Tak mau mendengar itu lagi, Naomi membalik tubuhnya dan melangkah pergi.

Aidan tersenyum memandangi Naomi yang pergi. Semakin sulit didapatkan maka dia akan semakin menjaga Naomi saat dia memiliki wanita itu nantinya.

"Naomi, tunggu." Aidan mulai mengejar Naomi.

"Ah, sialan. Sampai kapan aku harus berurusan dengan manusia tidak penting seperti Aidan." Naomi mengoceh kesal.

"NAOMI!!" Suara teriakan Aidan terdengar keras. Tubuh Naomi terguling ke tanah, tapi tak sakit karena ada yang memeluknya.

Bugh.. Tubuh Naomi berhenti terguling. Beberapa orang segera mendekati Naomi dan Aidan yang memeluk Naomi.

Aidan melepaskan pelukannya dari Naomi, ia membantu Naomi duduk, "Kau baik-baik saja?" Adian bertanya pada Naomi.

Naomi terlalu shock, dia diam tak menjawabi seruan Aidan.

"Naomi, jawab aku. Jangan membuatku cemas." Aidan memegangi bahu Naomi. Satu yang Aidan lupakan adalah dia tak memikirkan kondisinya. Darah mengalir dari keningnya.

"Kau berdarah, Aidan." Naomi melihat aliran darah di kening Aidan.

Mendengar suara Naomi membuat Aidan lega. Wanita impiannya itu baik-baik saja.

"Bu, Apa perlu kami panggilkan ambulance?" Seorang mandor bertanya pada Naomi. "Bapak ini membutuhkan pertolongan medis. Kepalanya terbentur di batu."

"Aku baik-baik saja." Aidan mengelap darah yang hampir mengenai alisnya. "Pastikan kejadian seperti ini tak terulang lagi. Berbahaya bagi kalian jika pekerja diatas tak hati-hati." Aidan malah mencemaskan keselamatan orang lain. "Bubarlah." Aidan bersuara lagi. Dia tak mau jadi pusat perhatian seperti ini.

"Kau harusnya tak usah bertingkah sok pahlawan." Naomi mulai dingin lagi. Dia benci diselamatkan Aidan.

"Waw. Harusnya kau berterimakasih, Naomi."

"Berdiri. Aku antar kau ke rumah sakit. Aku benci berhutang budi pada orang lain!" Naomi bangkit dari duduknya. Ia membersihkan setelan kerjanya.

Aidan tersenyum, ya, setidaknya dia memiliki lebih banyak waktu bersama Naomi. Dia rela mengeluarkan darahnya jika Naomi yang mengantarnya ke rumah sakit.

"Jika kau berpikir aku akan berterimakasih maka kau harus bermimpi karena aku tidak meminta bantuanmu sama sekali. Dan jangan berpikir aku akan tersentuh karena hal ini. Aku benci pria sok pahlawan sepertimu."

Aidan tersenyum tipis, sebuah senyuman menyiratkan luka. Tapi setelahnya dia tersenyum lebar. Kenapa dia harus menyerah? Dia harus berusaha lebih kuat lagi agar benci berubah jadi cinta.

"Bukannya sok pahlawan. Dari pada melihatmu terluka, lebih baik aku yang terluka. Aku rela kehabisan darah untukmu." Ketika cinta membuatnya jadi bodoh, Aidan malah menikmati itu. Dia bangga pada cintanya. Setidaknya dia pernah benar-benar mencintai seseorang.

Naomi memutar bola matanya, ia sama sekali tak tersentuh oleh tindakan Aidan tadi. Ia malah berpikir jika Aidan benar-benar memuakan. Pria yang awalnya akan seperti ini tapi pada akhirnya darah wanitalah yang akan kering karena menangisinya. Naomi bukan bagian dari wanita bodoh itu.

Naomi membuka mobilnya, Aidan masuk dan duduk di sebelah Naomi. Mobil Naomi melaju meninggalkan lokasi pembangunan.

Bagaimana caranya membuatmu melihatku, Naomi? Aidan memandang wajah dingin Naomi. Ia benar-benar berharap bahwa cintanya akan mendapatkan balasan yang sama.

**

Aidan sudah selesai diobati. Kepalanya terluka dan harus diperban. Sekarang Aidan baru merasakan sakit di kepalanya.

Ring.. Ring.. Aidan meraih ponselnya.

"Ya, Ras." Yang menghubunginya adalah Laras.

"*Apa yang terjadi? Kau terluka? Bagaimana kepalamu?"*

"Kecelakaan kerja. Aku terluka dan aku sudah diobati. Kepalaku baik-baik saja. Tidak geger otak atau mendadak idiot." Aidan menjawabi pertanyaan Laras. "Tahu dari mana aku terluka?"

"*Naomi.. Tadi dia menelponku.*"

Aidan memiringkan kepalanya melihat Naomi yang fokus menyetir. "Ah itu. Jangan cemas, aku baik-baik saja."

"*Aku akan diincar Papamu jika kau terluka karena pekerjaan dariku.*"

"Jangan berlebihan. Aku baik-baik saja."

"*Syukurlah. Setelah ini pulang dan istirahatlah. Aku akan menggantikanmu dengan orang lain.*"

"Tidak perlu. Setelah istirahat nanti aku akan baikan esok harinya. Aku masih bisa bekerja, Ras."

"*Kau yakin?*"

"Hm, aku yakin."

"*Ya sudah. Aku tutup teleponnya, nanti aku hubungi lagi.*"

"Ya, Ras."

Panggilan terputus, Aidan memasukan ponselnya kembali ke saku celana.

"Jangan berpikir aku memperhatikanmu. Aku memberitahu Laras karena hanya dia yang aku tahu berhubungan denganmu. Aku tidak ingin bertanggung jawab jika kau mati."

Aidan jelas tahu jika Naomi tidak memperhatikannya tapi dia akan menganggap itu adalah perhatian dari Naomi.

"Sayangnya aku menganggap itu perhatian darimu. Terimakasih karena peduli padaku."

Naomi memutar bola matanya, ia pikir Aidan lebih baik geger otak dan amnesia.

"Harusnya kau lupa ingatan saja tadi."

Aidan tertawa karena kata-kata Naomi, "Kalaupun aku lupa ingatan, kau satu-satunya orang yang akan aku ingat." Tak ada hentinya Aidan merayu Naomi. Dia tak tahu jika tingkat jijik Naomi padanya sudah melewati batasan.

Mungkin salah aku berharap dia lupa ingatan. Akan lebih baik jika dia koma atau mati. Naomi mengomel dalam hatinya.

Part 6

Aidan kembali ke apartemennya. Kepalanya masih terasa nyut-nyutan. Kini bertambah nyut-nyutan saat ia melihat Alkana dan Papanya ada di dalam apartemennya. Kenapa dua orang yang selalu membuatnya merasa seperti anak kecil ini kembali lagi ke apartemennya.

Aidan hendak membalik tubuhnya dan pergi tapi sayangnya sang kakak bersuara, "Kami melihatmu, Aidan." Hal itu membuat Aidan lemas. Dia masuk ke dalam apartemennya. Pasti akan ada banyak pertanyaan mengenai kepalanya.

"Ada apa dengan kepalamu?" Benar saja, penglihatan papanya tajam seperti penglihatan kucing. Papa Aidan mendekat, melihat ke kepalanya dengan cemas, "Ini kenapa bisa seperti ini?"

"Pa, sakit." Adian mengeluh sakit.

"Siapa yang memukulmu!" Alkana emosi. Memangnya luka di kepala selalu karena pukulan? Aidan menghela nafas, sepertinya ini akan jadi hari yang panjang. Ia yakin Papa dan juga kakaknya pasti tak akan pergi dari rumahnya.

"Ini bukan karena pukulan. Tadi saat bekerja terjadi sebuah kecelakaan kecil."

"Kecil?" Papanya bertanya sarkas. "Kecelakaan yang membuat kepalamu seperti ini kau bilang kecil?"

Aidan melangkah menuju ke sofa, Alkana dan papanya mengikutinya hingga ke sofa. Aidan memang selalu jadi anak kesayangan. Lecet sedikit papanya bisa memenjarakan orang. Ini pernah terjadi satu kali, waktu itu Aidan lagi main dan satu temennya mendorong Aidan hingga terjatuh. Tanpa banyak bicara Papanya si Aidan langsung telepon pengacara dan mengirimkan tuntutan. Papanya tidak pernah mengeluarkan setetes darah Aidan, bagaimana berani orang lain yang tidak membesarkan Aidan melakukan hal seperti itu.

"Pa, Aidan masih bernafas dengan baik. Hanya luka kecil yang tidak membuat Aidan mati. Papa terlalu cemas." Aidan menatap papanya lalu tersenyum.

"Kita ke rumah sakit. Kita periksa menyeluruh kepalamu." Alkana sama saja seperti papanya. Selalu berlebihan jika tentang Aidan.

Aidan menghela nafasnya, harus bagaimana dia agar dua orang ini tak mengkhawatirkannya berlebihan.

"Sudah diperiksa, Kak. Hasilnya baik-baik saja. Nanti kalau kepalaku sakit kita baru ke rumah sakit." Aidan menenangkan Alkana.

"Jelaskan kronologi kepalamu bisa terluka."

Aidan memegang tangan Papanya, "Lupakan saja, Pa. Ini masalah kecil. Murni kecelakaan. Tolong, jangan buat keributan seperti saat waktu itu." Aidan mengingat saat temannya harus berurusan dengan hukum. Untung saja saat itu Aidan berhasil membujuk papanya. Karena hal inilah Aidan susah punya teman. Temannya takut dengan Papa Aidan yang menjaga Aidan seperti menjaga anak wanita.

Tak ada pilihan lain, Papa Aidan dan Alkana tak memperpanjang masalah itu.

"Omong-omong, kenapa kalian kemari?" Aidan mengalihkan pembicaraan.

"10 hari lagi peringatan kematian Mama. Kau harus pulang ke rumah." Seru Papa Aidan.

Aidan benci jika harus mengenang kepergian Mamanya. Tapi tiap tahun Mereka akan memutar video dan foto-foto wanita cantik yang berarti untuk mereka itu. Mereka menyimpan dengan baik setiap kenangan bersama wanita cantik itu.

"Aidan mengerti. Aidan akan pulang." Aidan tak pernah melewatkan hari peringatan kematian Mamanya. "Jika hanya itu yang mau kalian bicarakan, ini sudah selesai. KAlian boleh pulang. Pintu keluar disana."

Hell, jika saja saat ini kepala Aidan tidak sedang sakit maka Alkana dan papanya pasti akan menempeleng kepala Aidan. Bagaimana bisa Aidan mengusir mereka. Keterlaluan.

"Kami tidak akan pulang. Bagaimana jika kau demam karena kepalamu." Papa Aidan sesuai dengan yang Aidan pikirkan.

"Kami akan pulang setelah yakin kau baik-baik saja." Tambah Alkana.

AIdan melirik papa dan kakaknya malas, "Zaman sudah berubah tapi kalian masih sama. Astaga, kenapa aku selalu diperlakukan seperti anak kecil." Aidan mengeluh. Ia bangkit dari tempat duduknya, melangkah meninggalkan saudara dan ayahnya tanpa mau mendengar ocehan mereka.

"Adikmu itu, Al." Papa Aidan menghela nafas.

"Anaknya Papa itu." Alkana tak mau disalahkan.

Jadilah ayah dan anak itu menghela nafas bersama karena Aidan.

**

Aidan benar-benar bekerja setelah ia tertimpa musibah. Ia tak ingin kehilangan waktu untuk bersama dengan Naomi. Usahanya belum membuahkan hasil jadi dia harus berusaha lebih keras lagi.

Dengan wajahnya yang tampan ditambah senyuman manisnya yang tak berguna sama sekali untuk merayu Naomi, Aidan masuk ke dalam ruangan kerja Naomi. Tangannya membawa bingkisan. Itu isinya bukan sekantong gombalan tapi berisi minuman dan makan siang. Aidan yakin jika Naomi belum makan siang. Melihat cara Naomi yang gila kerja, pastilah wanita itu melupakan makan siangnya lagi.

"Makan siang untuk calon istriku." Aidan meletakan bingkisan tadi ke atas meja Naomi. Aidan sedang melantur, calon pacar saja jauh sudah mengatakan calon istri. Dia sepertinya harus dibenturkan kepalanya agar segera tersadar dan kembali ke kenyataan.

"Aku tidak makan dari orang asing." Naomi mendorong bingkisan itu menjauh.

"Ayolah, Naomi. Aku pikir kita sudah cukup dekat sekarang." Aidan memainkan alisnya.

Naomi menatap Aidan dingin, "Jika yang kau pikir aku memakimu itu dekat maka kau sudah sakit jiwa."

Aidan tergelak, "Aku pikir makianmu adalah kata sayang untukku."

"Bawa pergi makananmu."

"Aku tidak mengambil apa yang sudah aku berikan, Naomi. Kau bebas mau melakukan apa pada makanan itu."

Naomi mengambil makanan itu, membuangnya segera ke tong sampah.

Aidan tersenyum getir, makanan yang dia beli dengan antri dan menunggu beberapa saat dibuang begitu saja oleh Naomi. Harusnya disini Aidan sadar jika menggapai Naomi bukanlah hal yang bisa dia lakukan tapi Aidan masih belum menyerah. Entah hal yang bagaimana bisa membuat wanita itu luluh padanya.

Cklek, pintu ruangan Naomi terbuka. Sosok wanita paruh baya masuk ke dalam sana. Aidan melihat ke arah pintu begitu juga dengan Naomi.

"Apa yang anda lakukan disini?" Naomi bertanya sinis. Aidan mengerutkan keningnya, siapa wanita ini? Kenapa Naomi bersikap sinis pada wanita itu? Aidan yakin jika Naomi membenci wanita itu karena sikap Naomi pada wanita itu sama seperti kepadanya.

"Orisa, dimana letak sopan santunmu."

Orisa? Aidan mengerutkan keningnya. Dia mengingat lagi nama lengkap Naomi. Ah, benar, itu nama tengah Naomi.

"Katakan apa yang kau mau. Jangan membuang waktuku. Dan jangan memanggil namaku sesuka hatimu." Naomi menatap wanita itu tajam. Ia benci ketika seseorang memanggilnya Orisa. Mengingatkannya pada segala luka hidupnya. Dibuang, dicampakan dan diremehkan. Ia benci nama tengahnya yang merupakan gabungan dari nama orangtuanya.

"Mama kesini untuk melihatmu."

"Sudah. Anda sudah melihatku jadi pergilah."

Aidan tak tahu apa yang salah antara dua wanita di depannya, tapi jelas hubungan mereka adalah ibu dan anak.

"Begitu sikapmu pada wanita yang sudah melahirkanmu?"

Naomi tertawa getir, "Lantas jika kau melahirkanku berhak kau menelantarkan aku. Pergi dari sini. Demi Tuhan, aku tidak memiliki banyak kesabaran untuk meladenimu." Dan kata-kata Naomi makin pedas.

"Naomi. Bahasamu." Aidan bukannya ingin ikut campur tapi ia merasa Naomi sudah keterlaluan.

"Jangan ikut campur dalam urusanku." Naomi memperingati Aidan tajam. "Kau, keluar dari sini. Keluar sebelum satpam menyeretmu." Naomi tak bisa menahan dirinya lebih lama. Ini adalah kali ketiga ibunya datang. Bersikap seolah peduli padanya padahal

wanita ini sama sekali tak pantas ia panggil ibu. Bagaimana bisa ada ibu yang meninggalkan anaknya. Melahirkan dengan mempertaruhkan nyawa lalu setelahnya diabaikan begitu saja. Membiarkan orang lain yang merawat tanpa mau tahu kabarnya sedikitpun. Naomi merasa ia tak perlu lagi berhubungan dengan ibunya.

"Mama tidak menyangka kau akan seperti ini, Naomi."

"KELUAR!" Naomi berteriak nyaring. Urat-urat tubuhnya menegang karena kemarahannya. "PERGI DARI SINI!" Teriaknya lagi.

"Jaga sikapmu, Naomi!" Aidan mengeraskan suaranya. "Sebenci apapun kau pada ibumu kau tak berhak berteriak padanya. Dia sudah melahirkanmu dengan mempertaruhkan hidupnya."

"Sudahlah, nak. Ibu pergi saja. Naomi memiliki hati batu jadi dia tak akan paham tentang itu." Ibu Naomi menyerah. Memang salahnya menelantarkan Naomi, tapi ia sedang berusaha untuk memperbaiki. Ia datang bukan untuk meminta uang atau apa, dia hanya ingin melihat Naomi. Ibu Naomi tidak ingin melakukan pembelaan, kesalahan memang ia lakukan. "Mama pergi. Jaga dirimu baik-baik."

Naomi tak peduli. Dia hanya menatap laptopnya.

Pintu tertutup. "ARGHHH!!" Naomi menghamburkan semua yang ada di meja kerjanya. Ia ingin meledak sekarang. Kenapa wanita itu harus datang lagi setelah membuangnya. APa dia pikir kesalahannya di masalalu bisa diperbaiki? Tak ada yang bisa diperbaiki lagi. Masa remajanya sudah terlewatkan. Dan Naomi tak ingin mereka hadir di masanya saat ini.

"Tenangkan dirimu, Naomi." Aidan berusaha menggapai Naomi tapi Naomi mendorong Aidan. Wanita itu pergi keluar dari ruangannya. Melangkah cepat menuju ke lift.

Aidan mengejar Naomi, ia takut jika wanita itu akan melakukan hal-hal bodoh. Aidan tak tahu apa yang telah terjadi tapi dia juga tak akan bertanya karena dia tahu dia tak memiliki kapasitas itu.

**

Naomi menghentikan mobilnya di tepi jurang. Ia keluar dari sana dan berteriak kencang. Naomi tak berpikir untuk bunuh diri. Hidupnya terlalu menyedihkan jika dia harus berakhir di jurang. Mati sia-sia dengan membawa luka tanpa pernah merasa bahagia.

Aidan memandangi Naomi dari jarak 10 meter. Ia tak mendekat ke Naomi karena ia ingin Naomi melepaskan kemarahannya terlebih dahulu.

Beberapa menit berlalu. Naomi membalik tubuhnya. Ia menatap datar Aidan yang kehadirannya tak mengejutkannya sama sekali. Naomi melangkah melewati Aidan.

"Naom, tunggu." Aidan menahan tangan Naomi.

Naomi berhenti melangkah, melepaskan tangan Aidan dari tangannya. "Jangan bertingkah seakan kita akrab. Lupakan apa yang kau lihat dan kau dengar tadi dan jangan ikut campur dalam urusanku." Naomi tidak menggunakan bahasa kasar tapi nada bicaranya semakin tak bersahabat saja. Ia terdengar sangat tak ingin Aidan mendekatinya.

"Naomi, kau tidak bisa bersikap seperti itu pada ibumu."

"Kau tidak tahu apapun tentang hidupku jadi berhentilah mengajariku."

Aidan sangat ingin menyelami hidup Naomi tapi selalu ditolak, jelaskan bagaimana dia tahu tentang hidup Naomi jika Naomi tak pernah memberikannya kesempatan untuk mendekatinya.

"Aku tidak tahu apapun tentang hidupmu tapi untuk aku yang sudah tidak memiliki Ibu, apa yang kau lakukan pada ibumu sangatlah buruk. Kau masih bisa melihatnya itu lebih baik daripada kau hanya bisa melihat makamnya." Aidan tidak sedang ingin menarik simpati Naomi, tapi dia tidak ingin Naomi menyesal jika suatu hari nanti ia tidak bisa berbaikan dengan ibunya.

"Aku bahkan berharap dia mati bukan meninggalkanku. Setidaknya aku mengenangnya sebagai orang baik bukan sebagai wanita jahat yang tak pantas sama sekali dipanggil ibu."

"Semua orang pernah melakukan kesalahan, Naomi."

"Tapi seorang ibu yang baik tidak akan menelantarkan anaknya, Aidan! Kemana dia saat aku menangis merindukannya? Kemana dia saat aku berteriak memanggil namanya? Kenyataannya adalah, dia membuangku. Dan untuk sesuatu yang sudah dia buang, aku rasa tak pantas jika dia ingin melihatku lagi." Naomi membalas berapi-api. Ia tak ingin bercerita pada Aidan tentang hidupnya tapi kata-kata Aidan yang membela ibunya terdengar sangat menyakiti telinga dan hatinya. WAnita seperti itu tidak pantas dibela sama sekali.

Aidan diam. Melihat mata Naomi yang dipenuhi oleh emosi tak bisa membuatnya menyadarkan pikiran Naomi.

"Tidak usah mengurusi hidupku. Urus saja hidupmu yang belum tentu lebih baik dariku."

"Hidupku memang tiak lebih baik tapi saat ini aku sedang belajar menjadi lebih baik, Naomi."

Naomi tertawa terbahak-bahak. Menyiratkan betapa nistanya kata-kata Aidan. "Kau tidak akan pernah bisa menjadi lebih baik, Aidan. Karena seperti ini adalah bawaan dari lahirmu."

"Bagaimana jika aku bisa menjadi lebih baik?"

"Aku tidak tertarik menjawab kata-katamu."

"Berikan aku kesempatan untuk menunjukan padamu seberapa aku serius dengan kata-kataku. Biarkan aku menyelami hidupmu. Aku mencintaimu, Naomi. Mungkin kau tidak percaya tapi aku tidak main-main dengan kalimat itu."

Pandangan Naomi menyiratkan jika ia tak pernah percaya akan kata-kata Aidan tapi ini adalah kesempatan yang pas baginya untuk membiarkan Aidan merasa memilikinya lalu setelahnya ia akan mematahkan hati pria itu tanpa perasaan.

"Aku ingin menjadi bagian dari hidupmu. Kau satu-satunya wanita yang aku inginkan. Satu-satunya wanita yang tak bisa aku lupakan. Aku mohon, terima aku." Aidan memohon untuk perasaannya. Dia benar-benar ingin bersama dengan Naomi. Membangun sebuah hubungan yang indah.

Naomi tak bisa bersikap manis pada Aidan, "Aku tidak tertarik padamu, Aidan, sama sekali tidak, tapi aku cukup tertarik untuk melihat bagaimana kau berusaha. Aku beri kau satu kesempatan untuk bersamaku. Tapi jika kau mengecewakanku maka kau akan berakhir seperti wanita itu. Aku akan membencimu seumur hidupku."

Senyuman terlihat di wajah Aidan. Ia mana mungkin akan mengecewakan Naomi saat hatinya benar-benar menginginkan wanita itu.

Aidan memeluk Naomi. Tak ada penolakan dari Naomi, hanya saja wanita itu tidak membalas pelukan Aidan. Ia merasa tak penting sama sekali membalas pelukan Aidan.

"Terimakasih, Naomi. Aku tidak akan mengecewakanmu sedikitpun."

Maka aku yang akan mengecewakanmu. Apa yang tak lebih sakit dari dikecewakan oleh orang yang dicintai. Naomi tahu benar bagaimana ia akan bermain kedepannya. *Cintailah aku sepenuh hatimu maka yakinlah aku akan merobek hatimu tanpa perasaan.* Naomi semakin membenci Aidan. Pria yang telah lancang ingin masuk ke kehidupannya. Dengan berani mencampuri urusannya dengan wanita yang tak pernah ingin ia lihat. Naomi akan memberikan balasan yang menyakitkan untuk kelancangan yang sudah Aidan lakukan.

**

Status hubungan Aidan dan Naomi saat ini adalah berpacaran. Itu yang dipikirkan oleh Aidan tapi tidak dengan Naomi. Wanita ini tak pernah menganggap Aidan kekasihnya meski sudah satu minggu berlalu. Selama itu juga Aidan berlaku sangat manis pada Naomi. Ia mencintai Naomi sepenuh hatinya. Memberikan perhatian pada Naomi dengan tulus namun sayangnya NAomi tak tersentuh sedikitpun oleh perhatian Aidan. NAomi hanya menganggap itu bentuk kelicikan Aidan. Semua pria masih sama di matanya, manis di awal dan akan membunuh di akhir.

"Sayang, makan siangmu." Aidan meletakan makan siang Naomi di atas meja kerja Naomi. Tadinya Aidan mengajak Naomi makan di luar tapi Naomi menolak dengan alasan dia memiliki banyak pekerjaan. Naomi tidak menutupi hubungannya dengan Aidan dari orang lain, hanya saja dia tidak ingin pergi bersama dengan Aidan. Dirinya sudah cukup muak melihat Aidan datang ke kantornya tiap hari.

Karena tak ada reaksi dari Naomi, Aidan melangkah memutari meja Naomi. Ia menutup laptop NAomi, memaksa wanita itu untuk makan saat ini.

"Makan dulu baru lanjutkan pekerjaanmu." Aidan bersuara lagi.

Naomi tersenyum miris dalam hatinya. Andai saja dia tak begitu tahu reputasi Aidan maka saat ini dia pasti sudah tergila-gila oleh perhatian Aidan, namun karena dia sudah tahu jadi dia sangat muak pada sikap Aidan.

Naomi tak punya pilihan lain selain makan. Dia meraih makanan yang Aidan beli. Makan dengan anggun tanpa mau menawarkan Aidan untuk makan atau sekedar bertanya Aidan sudah

makan atau belum. Aidan paham jika Naomi masih belum menerima dirinya seutuhnya, saat ini Aidan hanya ingin memberi tanpa mengharapkan kembali. Dia ingin membanjiri NAomi dengan cinta yang dia punya, dan Aidan yakin jika suatu hari nanti Naomi akan membalas perasannya.

"Kau tidak bawa mobil, kan?" Aidan bertanya setelah Naomi selesai makan.

"Tidak."

"Aku akan menjemputmu nanti."

"Hm." Naomi hanya berdeham. Dia membuka laptopnya lagi dan mulai bekerja. "Kenapa kau masih disini? Kau tidak bekerja?"

"Aku akan pergi 5 menit lagi." 5 menit sangat cukup bagi Aidan untuk melihat wajah cantik Naomi. Ia akan bekerja dengan tenang setelah menyimpan bayangan wajah Naomi di dalam otaknya.

Naomi mengangkat bahunya cuek, setelahnya dia tenggelam dalam pekerjaannya.

"Aku pergi, nanti aku jemput." Aidan sudah menghabiskan 5 menitnya. Ia mendekat ke Naomi, membungkukan sedikit tubuhnya lalu mengecup puncak kepala Naomi. "Jangan terlalu lelah bekerja. Aku mencintaimu, Naomi."

Naomi tak membalas ucapan Aidan. Dia hanya membiarkan pria itu keluar dari ruangannya. Tak ada gerakan pensucian najis dari kecupan Aidan di atas kepala Naomi. Naomi akan membiarkan Aidan menyentuhnya sesuka hati. Sandiwaranya harus berjalan natural agar ia bisa mendapatkan kepuasan untuk kemenangannya nanti.

Part 7

Besok adalah hari peringatan kematian ibu Aidan. Seperti tahun-tahun lalu, Aidan akan pergi ke panti asuhan untuk membagikan uang dan juga barang-barang yang dibutuhkan oleh panti asuhan. Aidan memang bukan pribadi yang baik tapi dia ingin ada banyak orang yang mendoakan ibunya. Ia tahu pria sepertinya tak mungkin doanya didengarkan oleh Tuhan. Ibadah saja jarang bagaimana doanya mau didengarkan. Satu-satunya yang alim di keluarganya hanya Alkana. Papanya saja ibadahnya sering ketinggalan.

Setelah memberikan uang dan juga barang-barang, Aidan bermain dengan anak-anak panti. .Aidan memang terlihat dingin tapi dia cukup hangat untuk bermain dengan anak-anak. Aidan suka anak kecil. Dia anak bungsu jadi dia tak bisa menyayangi adik karena dia memang tak punya adik. Jadilah dia sering mengunjungi panti asuhan agar rasa sayangnya pada anak kecil bisa tersalurkan.

Mulai dari bermain bola, petak umpet, kejar-kejaran hingga bernyanyi sudah Aidan lakukan. Kini dia sedang membacakan dongeng agar anak-anak itu bisa tidur. Aidan menghabiskan siang dan malamnya di tempat itu. Meski cukup sibuk, Aidan tak melupakan Naomi. Ia memberikan kabar pada Naomi, ia juga menanyakan beberapa pertanyaan yang merupakan bentuk perhatian darinya. Aidan sebenarnya bukan tipe orang yang hanya mengirimkan pesan agar jangan lupa makan tapi karena dia sedang tidak bisa keluar jadi dia hanya mengirim pesan.

Anak-anak sudah terlelap, Aidan keluar dari kamar anak-anak itu.

"Bu, Aidan pulang ya." Aidan izin pada ibu panti. Ia cukup dekat pada ibu panti karena ia sering datang ke tempat itu.

"Ya, Nak. Hati-hati di jalan. Sampaikan salam Ibu untuk Papa dan juga Kakakmu."

"Ya, Bu."

Aidan mencium punggung tangan ibu panti lalu segera keluar dari panti asuhan. Untuk ukuran anak orang kaya, Aidan cukup memiliki tata krama. Dia sopan pada orangtua, kecuali papanya dan Alkana. Kesopanan Aidan kadang suka menipis jika dihadapkan dengan dua pria itu.

Sepulang dari panti asuhan, Aidan tak pulang ke apartemennya. Ia pergi ke apartemen Naomi. Ia merindukan kekasihnya itu. Adanya Naomi memang membuat adik Aidan lebih terkontrol. Pria itu seperti tak bernafsu pada wanita lain. Dia hanya ingin menyentuh Naomi. Tapi sejauh ini Aidan belum menyentuh Naomi. Ralat, belum meniduri. Karena Aidan sudah sering menyentuh Naomi. Memeluk wanita itu, menciumi Naomi dan lain sebagainya.

Aidan memarkirkan mobilnya. Ia keluar dari mobilnya, melangkah menuju ke pintu masuk gedung bertingkat itu.

Sampai di gedung apartemen Naomi. Aidan memasukan sandi pengaman pintu. Dia tahu sandi itu dari Naomi.

"Sayang.." Aidan memanggil Naomi. Ia melangkah lebih masuk ke apartemen Naomi.

Aidan memilih untuk ke kamar Naomi. Benar saja, Naomi ada di atas ranjang. Wanita itu sedang terlelap. Aidan tersenyum, ia segera mendekati ranjang. Aroma tubuh Naomi memenuhi penciuman Aidan. Kamar itu memang selalu berbau tubuh Naomi.

Kening Aidan berkerut. Ia melihat tubuh Naomi yang berkeringat. Aidan langsung mendekatkan tangannya ke kening Naomi. Naomi kedinginan. Itu yang dia dapatkan dari memeriksa tubuh Naomi.

"Sayang, sayang." Aidan membangunkan Naomi.

Mata Naomi terbuka, ia menatap Aidan yang menatapnya cemas.

"Kau sakit. Kita ke rumah sakit." Aidan mengajak Naomi ke rumah sakit.

"Aku tidak mau."

"Naom, jangan keras kepala. Kau sakit."

"Kau dokter, kan? Kau saja yang obati aku."

"Aku tidak membawa peralatan apapun, Naomi. Sudahlah, jangan berdebat denganku. Kita ke rumah sakit sekarang."

"Hangati tubuhku. Aku hanya butuh itu bukan dokter."

Ucapan Naomi membuat Aidan terdiam. Dia bisa menghangati tubuh Naomi tapi dia takut kebablasan. Dia bisa lepas kendali. Ini saja dia sulit menahan dirinya untuk tidak menindih tubuh Naomi.

"Kau tidak mau?"

"Akan aku lakukan." Aidan melepaskan jaket yang dia pakai. Melepaskan sepatu dan kaos kakinya. Celana jeans dan juga kaosnya. Dia masih memakai celana dalamnya. Biar seperti ini saja. Dia tidak bisa melepas lebih jauh karena bisa berakibat buruk.

Naomi membuka gaun tidurnya. Ia membuat ujian yang begitu berat untuk Aidan. Wanita itu tak menggunakan apapun. Dia benar-benar memancing Aidan untuk menyentuhnya.

Aidan naik ke atas ranjang. Pikirannya saat ini fokus untuk menghangatkan Naomi. Dia tidak boleh memikirkan hal lain.

Memeluk tubuh dingin Naomi. Menyalurkan hangat tubuhnya ke tubuh Naomi. Tangan Aidan menaikan selimut menutupi tubuh Naomi agar Naomi lebih hangat.

"Hangat?" Tanya Aidan.

"Sedikit." Jawab Naomi. Rasa kantuk mendera Naomi. Akhirnya dia terlelap dalam pelukan hangat Aidan.

Aidan mengecupi kening Naomi. Setelahnya ia menarik wanita itu makin dalam ke pelukannya. Cinta.. Mantra ajaib yang bisa membuat Aidan menjadi sangat hangat.

Jam berlalu, Aidan masih terjaga. Suhu tubuh Naomi sudah kembali normal. Aidan benar-benar menjadi lelaki baik untuk Naomi. Ia tidak menyentuh Naomi meski adiknya mendesak celananya. Aidan memakaikan pakaian Naomi. Ia bergerak perlahan agar Naomi tak terjaga. Usai memakaikan pakaian Naomi. Aidan kembali memakai jeansnya tanpa memakai kaosnya kembali. Aidan selalu tidur bertelanjang dada.

Ia naik kembali ke ranjang. Memeluk wanitanya lagi hingga akhirnya dia terlelap dengan perasaan bahagia. Memeluk Naomi seperti ini saja sudah membuatnya sangat bahagia. Apalagi ketika cintanya sudah terbalaskan oleh Naomi.

**

Matahari menyapa. Naomi terjaga dari tidurnya. Siapa orang yang sudah membuka tirai jendela hingga cahaya matahari masuk ke kamarnya.

Aidan. Naomi tidak amnesia. Dia ingat semalam Aidan ada di kamarnya. Ia juga ingat kalau dia tidur dalam pelukan Aidan. Dan pertanyaannya sekarang, dimana pria itu? Jaketnya masih ada ada di atas sofa.

Naomi memperhatikan hal lain. Pakaiannya. Sejak kapan dia memakai kembali pakaiannya. "Ckck, rupanya dia berusaha keras agar terlihat baik. Aidan, Aidan. Tidak menyentuhku tidak akan merubah pendirianku sama sekali. Kau tetap pria brengsek." Naomi tak pernah tersentuh atas hal baik yang Aidan lakukan padanya. Entah terbuat dari apa hati Naomi. Ah, mungkin rasa sedih dan sakit sudah menempa hatinya hingga tak bisa melihat ketulusan seseorang.

Naomi menyibak selimutnya. Ia penasaran dimana Aidan sekarang.

Turun dari ranjang, melangkah keluar dari kamarnya. Mencari sosok Aidan dan Naomi tak menemukan pria itu. Yang ia temukan adalah sarapan yang sudah tertata rapi diatas meja. Berikut dengan selembar note.

Naomi meraih note itu. Membaca tulisan yang tertera disana.

Dear Sayangku.

Maaf aku tidak pamit padamu. Aku tidak tega membangunkan kau yang tidur sangat lelap. Aku sudah membuatkanmu sarapan. Habiskan makanannya dan minum obat yang ada di sebelah susumu. Nanti malam aku akan datang lagi. Semoga harimu indah sayang.

Yang selalu mencintaimu.

Aidan.

Naomi meletakan surat itu. Dia melihat ke sarapan serta obat yang ada di dalam mangkuk kecil. Naomi membuang sarapan buatan Aidan. Ia tak suka hal-hal sentimentil seperti ini. Ia tak akan makan makanan buatan Aidan. Ya setidaknya ketika Aidan tak ada.

**

Kesedihan Aidan masih terlihat jelas di wajahnya. Mengenang tentang ibunya memang akan membuatnya seperti ini. Hanya satu yang mungkin bisa membuat kesedihan Aidan menghilang. Naomi.

Aidan akhirnya ke apartemen Naomi. Ia masuk ke dalam apartemen itu dan menemukan apartemen itu dalam keadaan kosong. Aidan menghubungi Naomi. Tapi tak diangkat oleh Naomi.

Sembari menunggu Naomi. Aidan memutuskan untuk masak. Bukannya merasa baikan, Aidan malah semakin sedih. Tanpa sengaja ia melihat ke arah tempat sampah. Sandwich dan makanan lain yang dia buat pagi ini berakhir disana.

Jika saja Aidan wanita pasti saat ini dia sudah menangis. Tapi dia pria, ia tak boleh menangis dengan mudah meski kini hatinya terluka. Aidan mencoba mengerti, mungkin Naomi tak suka makanan buatannya.

Meski hatinya hancur karena masakannya dibuang, Aidan tetap memasak makan malam untuk Naomi. Ia memasak dengan harapan Naomi akan menyukai masakannya.

Satu jam sudah Aidan sibuk di dapur. Dia sudah menyelesaikan masakannya. Hidup sendiri di apartemen memang membuatnya mandiri. Ia mahir dalam memasak.

Jam 10 malam dan Naomi belum kembali juga. Aidan sudah sangat mengantuk hingga akhirnya dia terlelap di sofa.

Suara pintu terbuka membuat Aidan terjaga dari tidurnya. Tapi itu bukan malam hari lagi melainkan pagi hari. Ya, sudah jam 6 pagi dan Naomi baru kembali.

"Kamu dari mana, Sayang?" Aidan bertanya pada Naomi yang baru masuk.

"Lembur." Naomi berbohong. Dia baru pulang dari hotel. Semalam Naomi ke club dan berakhir di ranjang hotel bersama pria tak dikenal.

"Kenapa kau selalu memaksakan tubuhmu untuk bekerja? Kau bahkan baru sembuh dari sakit." Aidan menatap wanitanya yang melangkah melewati sofa.

"Pekerjaanku menumpuk. Aku tidak bisa membiarkannya makin menumpuk." Dari satu kebohongan akan mengalir kebohongan lain. Dan Aidan percaya itu. Dia tak curiga sama sekali pada Naomi. "Aku tidur dulu. Jika kau mau pulang langsung pulang saja tak usah membangunkan aku." Dengan tak berperasaan Naomi mengatakan itu.

Aidan tak tahu harus melarikan sakit hatinya kemana. Dia hanya memendam sakitnya.

Sabar, Aidan. Dia masih butuh perjuanganmu. Aidan menasehati dirinya sendiri. Entah sampai kapan dia akan sabar dan entah sampai kapan dia akan berjuang. Tapi saat ini dia belum menemukan titik lelahnya. Batu saja yang keras akan terkikis jika

ditetesi air terus apalagi hati yang lembut. Ia yakin Naomi akan luluh padanya setelah beberapa waktu.

"Baiklah."

Naomi masuk ke dalam kamarnya. Aidan melangkah menuju ke dapur. Dia membuang makanan yang dia masak semalam. Membawa sampah itu keluar dari dapur. Setelahnya Aidan keluar dari apartemen Naomi.

Aidan membuang sampah di tempat pembuangan sampah. Setelahnya ia segera melangkah ke parkiran. Melajukan mobilnya kembali ke apartemennya. Pikiran Aidan tak fokus. Terlalu banyak sakit yang dia rasakan sekarang.

"Ayolah, Aidan. Jangan cemen deh. Seperti kata pepatah berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian. Bersakit-sakit dahulu bersenang kemudian. Gak ada perjuangan yang sia-sia, Dan. Jangan menyerah hanya karena hal ini. Dialah takdirmu." Aidan membakar semangatnya lagi. Hal yang harus dia lakukan saat semangatnya memudar adalah dengan membakar semangatnya lagi. Ia hanya harus yakin jika perjuangannya akan membuahkan hasil yang menyenangkan.

Ring.. ring.. ponsel Aidan berdering. Aidan menggeser layar ponselnya yang berada di depannya.

"Ya, Nami."

"*Aku berada di Bali sekarang. Bisa kita bertemu?*"

"Waw, kejutan." Aidan akhirnya tersenyum. "Bisa. Satu jam lagi, bagaimana?"

"*Baiklah.. Dimana?*"

"U.K Cafe."

"*Baiklah. Itu tidak jauh dari resort tempat aku menginap. Sampai jumpa, Aidan.*:

"Sampai jumpa, Nami."

Panggilan terputus. Pertemuan dengan teman yang cukup menyenangkan membuat sedih Aidan sedikit berkurang. Ia mempercepat laju mobilnya.

**

Aidan dan Namira saling mengecup pipi. Hal ini masih dikategorikan wajar untuk sebuah pertemanan.

"Ada bisnis disini?" Aidan menarik kursi untuk Namira.

Namira duduk dan tersenyum pada Aidan, "Jika aku katakan karena aku merindukanmu, bagaimana?"

Aidan duduk di tempatnya. Dia tertawa karena tahu apa yang Nami katakan bukanlah kebenarannya. "Aku memang selalu membuat wanita merindu, Nami."

Nami berdecih setelahnya dia tertawa, "Aku ada beberapa pekerjaan. Satu bulan aku akan berada disini. Satu bulan kemudian aku akan ke Bangka. Dan setelahnya kembali kesini lagi untuk berpamitan denganmu."

"Waw, jadwalmu padat sekali, Nami."

Pelayan datang. Percakapan Nami dan Aidan terhenti sejenak. Mereka memesan makanan pada si pelayan.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu?" Nami memang bukan orang yang membosankan. Jika pembicaraan usai dia akan menyambung dengan topik lainnya. Dia juga bukan tipe wanita yang selalu ingin pria yang memulai karena Nami memiliki inisiatif untuk bertanya.

"Berjalan lancar. Saat ini aku sedang bekerja sama dengan sebuah brand fashion wanita."

"Waw.. Syurga untukmu, Aidan. Model-model cantik pasti banyak yang mendekatimu."

Aidan tidak memungkiri kata-kata Nami. Memang banyak model cantik yang mendekatinya. Tapi Aidan menolak. Dengan tegas dia mengatakan bahwa dia memiliki pacar yang sangat dicintainya.

"Aku tak tertarik pada mereka, Nami."

"Waw.. jangan katakan jika kau berubah haluan."

Aidan tergelak karena kata-kata Namira, "Kau tak mau bersamaku jadi aku berubah haluan."

"Ya ya, aku percaya kata-katamu." Namira bersikap percaya dibuat-buat. "Siapa wanita beruntung itu?"

"Kau cepat sekali sadarnya, Nami." Aidan harus mengakui jika Namira memang pintar.

"Aku memang baru bertemu denganmu beberapa kali. Dan selama itu kau sering melirik kiri dan kanan. Matamu masih susah dikontrol. Dan sekarang kau tak melirik kiri dan kanan, tentu alasannya bukan aku."

"Kau benar. Dia Naomi. Aku sangat mencintainya hingga aku tak menyukai wanita lain lagi. Dia membuat semua wanita jadi tak menarik."

Namira memegang dadanya, "Kau mematahkan hatiku, Aidan. Sia-sia aku datang jauh-jauh jika kau sudah setia seperti ini."

Aidan tertawa kecil, "Kau tidak mencintaiku mana mungkin kau patah hati."

"Sejujurnya aku memang patah hati. Sedikit." Nami menunjukan ukuran itu dengan kedua jarinya. "Aku kehilangan partnerku."

"Kau akan temukan partner lain. Tapi aku yakinkan dia tak akan lebih tampan dariku." Aidan menyisir rambutnya, dia meniru model iklan minyak rambut.

"Aku juga berpikiran seperti itu. Ah, bagaimana ini? Aku tak bisa relakan kau bersama wanita lain." Namira bercanda lagi. Wanita ini sudah membuat suasana hati Aidan membaik.

"Nami, pria seperti apa yang kau sukai??" Aidan bertanya serius.

"Kenapa? Kau mau menjodohkan aku? Jangan seperti Daddy, Aidan."

"Aku hanya ingin membantumu menemukannya."

Pesanan datang, pembicaraan mereka terhalang.

"Silahkan dinikmati," Pelayan selesai menata meja.

"Ya, terimakasih." Namira tersenyum pada pelayan.

"Aku tidak punya kriteria khusus. Yang penting aku menyukainya. Tak peduli itu suami orang jika aku suka maka dia harus jadi milikku."

Aidan berdesis ngeri, "Waw, wanita dan egonya."

Namira tertawa kecil, dia membelahkan steak untuk Aidan. "Makan ini. Ah, setelah ini temani aku berkeliling. Aku ingin ke pantai." Nami menyerahkan piring makan Aidan lagi.

"Baiklah. Aku akan menemanimu."

"Sekalian kau bisa memotretku. Lumayan, difoto oleh photographer terkenal tanpa membayar." Namira bercanda lagi. Kalaupun harus bayar uang bukan masalah bagi Nami.

"Baik, Nona. Aku akan menemanimu dan melakukan yang kau katakan tadi. Asal tidak minta tidur denganku saja."

"Waw, kau secara terang-terangan menolakku. Hatiku hancur, Aidan." Nami menampakan raut terluka dibuatnya.

Aidan tersenyum geli, "Sudah, makanlah dulu. Kita tak akan makan jika tak selesai berbincang."

"Baiklah, Kapten." Nami segera memakan makanannya.

Namira tak menaruh rasa apapun pada Aidan. Dia hanya berpikir jika Aidan adalah pria yang paling membuatnya nyaman. Nami bukan wanita labil yang mengartikan nyaman adalah cinta. Dia cukup berpikiran luas, bahwa cinta memang membuat nyaman tapi nyaman belum tentu cinta.

Part 8

Namira memencet tombol next di kamera Aidan. Dia sedang melihat hasil fotoan dari prhotograhper yang katanya terkenal itu. "Waw, bagaimana bisa aku terlihat berkali lipat lebih cantik disini."

"Oh, Nami. Aku yang mengambil gambarmu, tentu saja kau terlihat makin cantik." Aidan menyombongkan dirinya. Pandangannya yang semula terarah ke lautan kini berpindah ke wajah Namira yang terlihat makin bersinar karena cahaya mentari sore.

Namira memukul lengan Aidan, "Kau memang rajanya sombong."

Aidan tertawa kecil, ia bangkit dari duduknya diatas pasir. "Hari sudah sore, Nami. Ayo, aku antar kau ke resort." Aidan mengulurkan tangannya.

Namira meraih tangan Aidan, jika orang melihat mereka saat ini pastilah orang akan mengira jika mereka adalah pasangan kekasih yang sangat serasi.

"Aku lapar." Namira merengek.

"Ah benar, aku lupa memberimu makan." Aidan menepuk jidatnya. "Kita makan setelah ini."

Namira mengggandeng tangan Aidan, "Kau memang yang terbaik, Aidan."

Aidan mengelus puncak kepala Namira, hal yang mungkin dia artikan sebagai sebuah pertemanan yang manis.

"Ekhem..." Suara deheman itu membuat Aidan berhenti melangkah. Namira juga ikut berhenti melangkah. Wajah Nami terlihat bingung.

"Ada apa?" Namira memiringkan wajahnya.

"Ah, jadi ini wanita yang membuatmu ingin jadi lebih baik?" Suara sindiran sekaligus godaan itu membuat Aidan memutar bola matanya. Dari sekian banyak tempat yang bisa dikunjungi kenapa mereka bisa berada di tempat yang sama.

"Apa yang Kakak lakukan disini?" Aidan memilih mengabaikan godaan dari Alkana.

Alkana memainkan alisnya. Wajah dinginnya berubah jadi jenaka ketika melihat Aidan, "Well, aku tahu siapa wanita ini." Alkana melihat ke arah Namira.

"Aku juga mengenalimu, Pak Alkana Permana." Namira kini berubah menjadi wanita yang anggun lagi. Jauh dari kata kanak-kanak yang dia tunjukan pada Aidan tadi.

"Well, Aidan kau memilih gadis yang tepat."

"Jangan asal bicara. Dan jangan katakan apapun pada Papa. Aku akan menyumpal mulutmu dengan celana dalam jika kau berani bicara." Aidan mengancam serius. Tapi sayangnya Alkana malah tergelak.

"Aku benar-benar takut pada ancamanmu, Randy. Tapi aku pikir Papa akan senang mendengar kabar jika calon menantunya kelak adalah seorang pengusaha sukses."

Aidan mengangkat tangannya, memukul kepala kakaknya tanpa sopan santun sedikitpun, "Sudah aku katakan jangan asal bicara. Astaga, dari sekian banyak tempat kenapa kau harus kesini." Aidan jengah setengah mati. Dia selalu kesal jika melihat kakak atau ayahnya.

Seseorang mendekat ke Alkana, pria itu mengenakan setelan yang rapi, "Pak, Mr. Lu sudah menunggu kita." Seru pria yang tak lain adalah sekretaris Alkana.

"Ah, sayang sekali, Randy. Aku ingin bersamamu lebih lama tapi sayangnya pekerjaan memanggil."

"Siapa juga yang ingin lama bersamamu." Aidan menyahut ketus.

Alkana tertawa, ia tahu benar jika adiknya tak suka ia ganggu seperti ini. "Nona Namira, ah salah, calon adik ipar, aku permisi dulu. Nanti kita bisa bertemu lagi."

"No! Tidak ada pertemuan berikutnya!" Aidan menyalak galak.

Alkana tak bisa menutupi wajah senangnya karena berhasil menggoda adiknya, "Sampai jumpa lagi, Adik ipar." Alkana mengangkat tangannya. Ia tersenyum pada Namira dan segera pergi setelah mengedipkan sebelah matanya pada Aidan.

Aidan mengangkat tangannya hendak memukul Alkana dari belakang tapi dia urungkan karena dia tak mau Alkana semakin memperpanjang masalah.

"Jadi, Aidan, siapa sebenarnya kau ini?" Namira bersidekap, ia menaikan sebelah alisnya dengan satu kakinya yang mengetuk-ngetuk ke pasir. Dia seperti seorang ibu yang mendapati anaknya berbohong dan ingin mendesak anaknya untuk jujur.

"Aidan Randy P." Aidan menyebutkan namanya masih dengan P yang dirahasiakan.

"Waw, aku tidak menyangka jika kau adalah anak dari pengusaha sukses keluarga Permana. Bagaimana ini? Harusnya sejak awal aku mendekatimu dan menjadikan kau milikku. Perusahaanku akan untung besar jika kau adalah milikku." Namira menyayangkan apa yang telah terjadi. Tapi jangan anggap ini serius karena Namira hanya bermain-main saja.

"Harusnya kau tahu sejak awal, Nami. Wajah bercahaya ini tak mungkin anak orang susah." Aidan mulai lagi. Narsis ditambah sombong, kombinasi pas untuk anak orang kaya.

Namira harusnya tahu ini dari awal. Wajah Aidan memang bukan tipe wajah orang susah. Kulitnya yang bagus pasti bawaan dari lahir karena dirawat dengan baik. Pakaian-pakaiannya yang dijahit secara khusus dengan semua inisial di pakaian Aidan.

"Ya ya, salahku karena tidak mengenalimu."

"Sudahlah, lupakan. Ayo kita makan. Kau lapar, kan? Ah, jangan dengarkan ucapan Kakakku yang gila tadi. Dia memang suka kurang waras." Aidan menjelekan kakaknya sendiri. Hal tidak manusiawi yang dilakukan oleh adik terhadap kakaknya. Jika Alkana tahu dia dijelekan seperti ini pria itu pasti akan memukul bokong adiknya dengan tangannya.

"Tentu saja tak akan aku dengarkan. Aku tahu siapa wanita yang kau cintai. Ah, kenapa aku jadi sakit hati saat mengatakan tentang wanita yang kau cintai." Namira berdrama ria lagi.

Aidan hanya menggelengkan kepalanya, "Kau cocok sekali jadi pemain film."

"Maaf saja. Aku tidak akan susah payah berakting saat aku bisa membuka perusahaan perfilman sendiri." Namira melangkah mendahului Aidan. Mimik wajahnya terlihat seperti wanita nyinyir saat ini.

Aidan tertawa karena wajah Namira, Ia mensejajarkan langkahnya dengan langkah kaki Nami, "Wajahmu saat ini benar-benar buruk, Nami. Astaga, tak akan ada yang percaya jika pengusaha dingin sepertimu punya ekspresi seperti itu."

Namira tergelak, dia membayangkan wajahnya sendiri, "Apakah tadi benar-benar buruk?"

"Kau seperti tukang kredit barang di perumahan sederhana. Astaga. Namira, jangan tunjukan wajah itu lagi. Nama baikmu akan rusak karena itu."

"Astaga, sebegitu buruk kah? Tidak, aku tidak akan menunjukannya lagi." Namira menggelengkan kepalanya. Ia percaya bahwa kata-kata Aidan sangat jujur.

**

Menunggu Naomi menghubungi Aidan sama seperti menunggu matahari terbit dari barat. Sudah satu bulan mereka berpacaran tapi selalu saja Aidan yang menghubungi Naomi terlebih dahulu. Aidan yang terlalu mencintai tak pernah mempermasalahkan itu hingga pada akhirnya dia terus yang menghubungi Naomi. Tapi Aidan masih cukup beruntung karena Naomi selalu menjawab setiap panggilannya. Ya terkadang jika ia mengirim pesan Naomi akan lambat meresponnya.

Seperti malam ini contohnya. Aidan mengirimkan Naomi entah sudah berapa banyak pesan tapi tak ada satupun pesan yang dibalas oleh Naomi.

Aidan akhirnya menyerah. Dari kemarin dia tidak bertemu dengan Naomi karena katanya wanita itu sedang sibuk. Tapi Aidan sudah tidak tahan lagi. Dia ingin melihat Naomi karena sudah merasa akan gila tak bertemu dengan wanita itu selama 2 hari.

Mengendarai mobilnya, Aidan melajukan mobil itu ke kantor Naomi. Ia turun dari mobilnya setelah sampai di perusahaan tempat Naomi bekerja.

"Pak, Bu Naomi masih ada di dalam?" Aidan bertanya pada security yang menjaga tempat itu.

"Bu Naomi sudah pulang sejak jam 5 tadi, Pak."

Aidan mengerutkan keningnya. Naomi sudah pulang? Itu tidak mungkin. Naomi jelas tadi mengatakan jika ia lembur.

"Sepertinya Bapak salah. Bu Naomi bekerja lembur sejak kemarin."

Security itu nampak mengerutkan keningnya juga, "Saya yakin, Pak. Sejak kemarin tak ada yang lembur. Saya yang memeriksa satu persatu ruangan."

Aidan merasa hatinya bagai dihantam palu, jadi Naomi membohonginya. Kenapa wanita itu membohonginya?

"Jika bapak ingin lebih memastikan, bapak bisa memeriksanya sendiri." Seru security lagi.

"Tidak, Pak. Terimakasih dan maaf mengganggu anda." Aidan sudah terlanjur kecewa. Dia tak ingin lebih jauh kecewa dengan melihat sendiri bahwa Naomi tak ada di ruangan kerjanya.

Aidan kembali ke mobilnya, duduk dan merenung dengan hati yang lukanya menganga lebar. "Kemana dia pergi? Kenapa dia membohongiku? apa sebenarnya kesalahan yang sudah aku lakukan hingga dia seperti ini?" Aidan tak bisa membenci meski dia sangat ingin membenci Naomi. Dibohongi seperti ini saja kata-kata yang keluar dari mulutnya hanya itu. Harusnya saat ini Aidan memaki karena Naomi dengan jelas membohonginya, tapi dengan bodohnya dia bertanya kemana dia pergi? Sebuah pertanyaan yang jelas menunjukan jika saat ini dirinya sedang mengkhawatirkan Naomi. Aidan takut terjadi hal buruk pada Naomi saat ini.

**

Aidan mendatangi apartemen Naomi. Ia harus memastikan jika wanita itu berada di apartemennya. Langkah kaki Aidan menyusuri koridor apartemen. Ia berhenti melangkah saat melihat seorang pria berdiri di depan apartemen Naomi.

Pintu apartemen Naomi terbuka. Aidan masih tak beranjak dari tempatnya. Ia melihat Naomi mendorong pria yang mencoba untuk memeluk Naomi. Aidan tak tahu harus menggambarkan perasaannya seperti apa. Ia kecewa, sedih dan marah tapi saat ia melihat pria yang hendak memeluk Naomi tadi mengeluarkan pisau, Aidan segera berlari cepat.

Srett... Tangan Aidan terluka ketika menahan pisau yang diarahkan pada Naomi. Aidan tak banyak bicara, ia menerjang pria tadi hingga pria itu terjerembab ke lantai.

Naomi tak melihat pertengkaran dua orang itu. Dia masuk ke dalam untuk menghubungi security. Usai menghubungi security Naomi baru kembali ke depan apartemennya. Pria yang tadi hendak

memeluknya sudah babak belur dihajar oleh Aidan. Pria malang itu menjadi sasaran kemarahan Aidan.

2 orang security datang.

"Bawa dia keluar dari sini dan pastikan jika dia tidak datang ke bangunan ini lagi!" Aidan memberi perintah serius.

"Baik, Pak." Dua security itu segera membawa pria yang mengganggu Naomi tadi.

Naomi melihat ke tangan Aidan yang berdarah, "Masuklah, aku obati tanganmu." Kali ini berbeda, biasanya Naomi akan mengatakan siapa yang minta kau lindungi tapi kali ini dia ingin mengobati Aidan.

Aidan tak menjawabi seruan Naomi, dia hanya melangkah masuk ke dalam apartemen. Aidan duduk di sofa sementara Naomi mengambil kotak p3k.

"Pria itu mantan kekasihku." Naomi duduk di sebelah Aidan. "Dia memaksa ingin kembali padaku tapi aku menolaknya jadi dia melakukan itu padaku." Naomi tidak berbohong tentang ini. Pria itu memang mantannya yang ingin kembali padanya tapi ia tolak.

"Harusnya kau lebih hati-hati lagi." Aidan menasehati Naomi. "Kenapa kau tidak membalas pesanku tadi?"

Naomi membalut luka Aidan, "Sepertinya aku sudah mengatakan jika aku lembur. Aku baru pulang dari kantor jadi tidak sempat membalas pesanmu."

Tanpa Naomi sadari Aidan tersenyum kecut. Wanita ini masih saja membohonginya. "Jadi, sampai kapan kau akan lembur?"

"Hari ini terakhir. Pekerjaanku sudah aku selesaikan."

Aidan tak berkomentar apapun. Dia tak tahu harus mengatakan apa pada Naomi.

"Aku akan tinggal disini untuk beberapa saat. Pria gila itu mungkin saja kembali." Aidan tak memiliki niat lain selain melindungi Naomi. Dia hanya ingin memastikan Naomi baik-baik saja.

"Kau bisa tinggal disini sesuka hatimu. Kita sudah menjalin hubungan." Naomi menyelesaikan balutan terakhirnya. "Sudah selesai." Dia merapikan kembali peralatan yang dia pakai tadi.

"Kau sudah makan malam atau belum?" Naomi akhirnya memiliki hati untuk bertanya pada Aidan. Dengan pertanyaan ini Aidan merasa ia sedikit dianggap ada.

"Belum."

"Istirahatlah dulu. Aku akan membuatkan makanan untukmu." Sebuah keajaiban lainnya. Naomi mau memasakan makanan untuk Aidan. Hanya karena hal ini Aidan melupakan fakta bahwa Naomi membohonginya.

"Ya, terimakasih."

Naomi berdeham, ia segera melangkah menuju ke dapur.

Aidan memperhatikan punggung Naomi yang kini sudah menghilang di balik tembok. "Jika dengan terluka seperti ini kau akan sedikit memperhatikanku maka aku akan mempersembahkan seluruh darahku untukmu, Naomi." Aidan sudah terlalu menggilai Naomi. Tak peduli apa yang wanita itu telah lakukan padanya dia tetap mencintai Naomi. Sungguh ironi, saat cinta tulusnya hanya dianggap sampah oleh Naomi.

**

Aidan terjaga dari tidurnya. Ia tersenyum saat menyadari Naomi masih berada dalam pelukannya. Ia mendaratkan kecupan hangat di puncak kepala Naomi. Makin hari ia makin mencintai wanita itu. 3 hari sudah dia tinggal di apartemen Naomi dan rasanya dia tak ingin kembali ke tempatnya lagi. Ia ingin hidup bersama dengan Naomi selamanya.

Naomi bergerak, ia menjauh sedikit dari Aidan. Matanya mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya menatap lama mata Aidan. Senyuman terlihat di wajahnya. Sejak 2 hari lalu dia sudah tersenyum manis pada Aidan. Tak tahu apa yang mendasari perubahan sikap Naomi. Dia menjadi sedikit lebih baik pada Aidan.

"Pagi, Sayang." Aidan menyapa Naomi.

"Pagi kembali, Sayang." Naomi bahkan sudah bisa memanggil Aidan dengan sebutan sayang.

Aidan mengecup kening Naomi, "Kau sangat cantik, Naomi." Aidan memuji wanitanya. Entah sudah berapa ratus atau ribu kali dia mengatakan tentang kecantikan Naomi.

"Kau juga sangat tampan, Aidan." Naomi membalas pujian kekasihnya.

Aidan terlalu bahagia karena perubahan sikap Naomi. Ia pikir jika cintainya sudah berhasil merubah Naomi yang dingin menjadi hangat, yang cuek menjadi perhatian. Ya, dia pikir dia sudah berhasil.

"Jadi jalan-jalannya hari ini?" Tanya Aidan.

Naomi menganggukan kepalanya, "Hm, jadi."

Dua hari ini Naomi sudah mau pergi ke cafe bersama dengan Aidan. Dan hari ini mereka akan pergi untuk kencan. Akhirnya Aidan bisa merasakan kencan dengan wanita yang ia cintai.

"Baiklah, kalau begitu kamu mandilah. Aku akan siapkan sarapan untuk kita." Aidan mengelus lembut kepala Naomi.

Naomi merasakan telapak tangan Aidan, ia memejamkan matanya menikmati sentuhan hangat itu, "Baiklah, Sayang."

Aidan tak tahan untuk tidak mengecup bibir Naomi, ia segera bangkit dari kasurnya setelah mengecup bibir Naomi beberapa saat. Dengan senangnya Aidan melangkah menuju ke dapur.

"Well, Aidan. Hanya dalam 10 hari lagi aku akan mengakhiri hubungan sampah ini. Kau akan mendapatkan sebuah akhir dari kisah yang sangat sulit untuk kau lupakan." Naomi tersenyum miring. Alasan perubahan sikap Naomi adalah untuk membuat Aidan bahagia sebelum dia menghempaskan Aidan ke jurang. Naomi semakin membenci Aidan ketika dia melihat foto di ponsel salah satu rekan kerjanya yang beberapa hari lalu pergi ke pantai. Ia melihat Aidan dan Namira di foto itu. Naomi yang tak pernah percaya cinta makin tak percaya saja karena foto itu. Ia berpikir Aidan memainkan peran playboynya dengan cukup baik. Naomi bahkan hampir terkecoh karena sikap pantang menyerah dan juga kelembuatan dan perhatian Aidan. Naomi ingin memutuskan Aidan dengan cara yang tidak kejam tapi karena melihat foto itu Naomi sangat ingin membuat Aidan menangis darah.

Naomi tak percaya Aidan mencintainya, jadi mungkin saja Aidan tak akan terlalu sakit saat dia putuskan tapi Naomi yakin harga diri Aidan akan terluka jika Aidan melihat Naomi bersama dengan pria lain. Naomi sudah menyiapkan sebuah script manis untuk perpisahannya nanti.

Part 9

Aidan merasakan manisnya sebuah racun yang disulap jadi madu. Manisnya cinta berlatarkan sandiwara.

Pria ini begitu menikmati kencannya. Menggenggam tangan Naomi tanpa mau melepaskannya lagi. Ia begitu bangga dan bahagia memiliki kekasih seorang Naomi.

Seperti di kencan orang-orang tepi pantai. Aidan dan Naomi bermain air bersama. Saling ciprat air ke tubuh masing-masing hingga mereka kebasahan. Aidan bahagia sungguhan tapi Naomi, dia bahagia hanya topeng belaka.

Setelah bermain air, Aidan dan Naomi mengganti pakaian mereka. Mereka mempersiapkan kencan ini dengan baik jadi mereka tak kekurangan apapun. Setelah kencan mereka menikmati makanan di sebuah cafe yang menghadap ke laut. Sebuah suasana romantis terbangun disana. Aidan memandangi cintanya dengan lembut begitu juga dengan Naomi. Peranan Naomi sangat apik, orang-orang yang melihat mereka menilai jika kedua orang itu pasangan yang tengah kasmaran.

Sulit menggambarkan bagaimana grafik rasa cinta Aidan yang perdetiknya kian meningkat.

Usai menikmati makanan mereka. Aidan dan Naomi masih berada di cafe itu. Mereka menambah minuman, duduk menatap laut dengan mendengarkan lagu dari satu ponsel dengan satu headset, bagian kanan Aidan yang memakai dan bagian kiri Naomi yang memakai.

Lagu-lagu cinta mengalir dari ponsel Aidan. Ia meresapi lagu itu sementara Naomi, wanita ini hanya menahan diri untuk tidak menghempaskan ponsel Aidan. Hatinya masih sama, masih tak tersentuh sedikitpun setelah melalui banyak hal manis dengan Aidan. Di pikiran Naomi, cinta benar-benar tak ada. Apa yang sudah orangtuanya lakukan padanya membuatnya benar-benar tak percaya

pada satu kata indah bernama cinta. Yang Noami tahu tentang cinta hanyalah kebohongan.

"Sayang, aku ke toilet sebentar." Naomi mepelaskan headset yang dia kenakan.

"Ah, ya." Aidan tersenyum pada wanitanya.

Naomi segera melangkah menuju ke toilet. Dugh,, tak sengaja seseorang menabrak tubuhnya.

"Orisa." Seseorang itu mengenal Naomi dengan nama kecilnya.

Naomi mengangkat wajahnya, tangannya masih memegang bahunya yang terasa sedikit sakit.

"Prana?" Naomi sedikit ragu dengan pria yang dia lihat.

"Ah, ternyata benar. Ini kau. Iya, ini aku, Prana." Prana terlihat sangat senang bertemu dengan Naomi.

Naomi tersenyum, dia cukup mengenal pria di depannya. Sebuah senyuman yang dia perlihatkan terlihat tulus. "Astaga, sudah lama sekali kita tidak bertemu." Naomi tak lagi merasakan sakit di bahunya.

"Benar, sudah 8tahun, 6 bulan dan 14 hari." Prana masih ingat betul kapan terakhir dia berpisah dengan Naomi. Ia tak mungkin melupakan wanita yang sudah ia kenal sejak sekolah dasar hingga ke sekolah menengah pertama. Naomi adalah wanita pertama yang menjadi temannya. Satu-satunya wanita yang dia biarkan selalu berada di sebelahnya.

"Kau sangat berubah, Prana. Astaga, aku pikir kita tidak akan bertemu lagi." Naomi memperhatikan keseluruhan penampilan Prana yang bisa dinilai nyaris sempurna. "Kapan kau kembali ke Bali?"

"Sudah sejak 2 bulan lalu. Aku mencarimu saat aku kembali kesini tapi saat aku datang ke rumahmu, ternyata rumah itu sudah tak ada lagi."

Naomi tersenyum kaku, ia akan mengalami sakit hati jika ia menceritakan kehidupannya yang kacau dulu. Prana menyadari perubahan raut wajah Naomi, mungkin sesuatu telah terjadi.

"Ah, bisa aku minta nomor ponselmu? Aku sedang terburu-buru sekarang padahal aku memiliki banyak hal yang harus aku obrolkan denganmu." Prana mengeluarkan ponselnya.

Naomi meraih ponsel Prana, memasukan nomor ponselnya kesana dan kembali menyerahkan ponsel itu pada si pemilik.

"Maaf karena menabrakmu tadi. Aku akan menghubungimu, Orisa."

"Santai saja, Prana."

"Aku pergi."

"Hm, hati-hati di jalan."

Prana membalik tubuhnya, baru satu langkah ia kembali membalik tubuhnya dan memeluk Naomi.

"Aku tidak akan meninggalkanmu lagi, Orisa. Aku kembali untuk menemukanmu."

Naomi terdiam. Prana, dia kenal pria ini cukup baik. Bertahun-tahun berteman dengan pria ini, ia tak pernah melihat sedikitpun kurang dari pria ini. Ia bisa mengatakan jika Prana adalah tipe pria idamannya dulu. Pria yang hangat dan menyenangkan. Yang selalu mementingkannya duluan, yang tak pernah melirik wanita lain saat bersamanya. Prana, dia sosok yang sangat baik. Mungkin jika Naomi berpikir tentang menikah maka Pranalah yang cocok untuknya.

"Aku akan menghubungimu setelah urusanku selesai. Aku pergi, Orisa." Kali ini Prana benar-benar pergi.

Naomi melihat Prana yang mulai menjauh. Akankah ketenangan yang dulu dia rasakan bersama Prana kembali lagi? Jika saja dulu Prana tak ikut pergi bersama keluarganya ke Australia mungkin saat ini Naomi tak akan sedingin ini. Mungkin cinta Prana bisa merubah pemikiran Naomi tentang cinta tapi sayangnya Prana pergi sebelum memberitahu Naomi tentang cinta.

Beberapa saat setelah melihat perginya Prana, Naomi ke toilet dan kembali ke Aidan setelah selesai dari toilet.

"Sayang, kita pulang saja. Aku lelah." Naomi lelah. Lelah bersandiwara seakan ia sangat mencintai Aidan.

"Baiklah, ayo." Aidan turun dari tempat duduknya. Ia menyimpan ponselnya. Ponsel yang sudah mengabadikan banyak gambarnya dan juga Naomi. Ponsel yang menjadi saksi bahwa ia pernah berkencan dengan Naomi. Dan mungkin akan ada banyak foto lain yang bisa Aidan abadikan lewat ponselnya itu.

**

Naomi keluar makan siang bersama dengan Prana. Untuk makan siang bersama dengan Prana, Naomi menolak makan siang bersama dengan Aidan. Alasannya, Naomi memiliki meeting. Dan ia akan makan bersama dengan clientnya. Ini bukan pertama kalinya

Naomi makan bersama dengan Prana, atau keluar dengan Prana. Sudah sejak 4 hari lalu, Naomi pergi dengan Prana. Mengenang masa kecil mereka bersama. Pergi ke tempat-tempat yang dulu mereka kunjungi, tempat yang sebagian sudah berubah namun ada juga yang masih tetap sama.

"Kau sudah punya pacar, Orisa?" Pertanyaan Prana membuat Naomi berhenti makan. Ia meraih gelas jusnya lalu menyeruput minumannya.

"Aku punya pacar. Tapi bukan pacar yang aku inginkan. Hanya memacarinya untuk memberinya pelajaran bahwa wanita bukan sebuah mainan yang menyenangkan." Naomi tak berbohong pada Prana. Sejak dulu memang tak ada rahasia antara dirinya dan Prana. "Kau sendiri? Sudah punya pacar? Atau sudah menikah?"

"Aku tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita." Prana memandang lurus ke mata Naomi. "Aku tidak bisa bersama wanita lain saat hatiku hanya terfokus pada satu wanita."

"Waw, kau masih tidak berubah, Prana. Beruntung sekali wanita itu."

Prana meraih tangan Naomi, "Aku tidak ingin terlambat mengatakan ini lagi, Orisa. Aku mencintaimu, sejak dulu. Hanya kau satu-satunya wanita yang aku pikirkan. Hanya kau satu-satunya wanita yang aku inginkan. Aku menyesal pergi tanpa mengatakan betapa aku mencintaimu."

Naomi membeku, kata cinta Prana terdengar tulus di telinganya. Akankah pria ini bisa mengajarkannya arti cinta yang sebenarnya? Akankah pria ini memberi cinta yang sebenarnya? Akankah dia bisa mempercayai hatinya pada Prana?

Di sisi berbeda cafe itu ada sepasang mata yang tengah memperhatikan Naomi dan Prana. Dia adalah Laras, sahabat Aidan.

"Siapa pria yang bersama Naomi?" Laras adalah orang kedua yang tahu tenang hubungan Aidan dan Naomi setelah Namira. Laras juga sangat tahu bagaimana Aidan mencintai Naomi karena Aidan selalu menyebutkan nama Naomi disetiap saat mereka bertemu. "Naomi, jika kau menyakiti Aidan maka kau akan menyesal. Tidak akan ada pria yang mencintaimu lebih baik dari Aidan." Laras akan menutupi apa yang dia lihat saat ini dari Aidan. Laras tak ingin menyakiti Aidan dengan hal yang Laras sendiri belum bisa pastikan. Sekalipun dia mengetahui kebenarannya, Laras juga tak akan

mengatakan apapun pada Aidan karena dia tahu Aidan keras kepala. Aidan hanya akan berhenti jika pria itu melihat sendiri kebenarannya. Dan Laras berharap jika Aidan tak akan mengalami yang namanya patah hati.

**

Aidan kembali ke Bali setelah ia memiliki pekerjaan selama 2 hari di luar kota. Ia tak langsung pulang ke tempatnya karena ia memiliki tempat tujuan yang lebih menyenangkan daripada tempatnya. Apartemen Naomi, tempat itu yang dia tuju saat ini. Dua hari tidak melihat Naomi membuat Aidan setengah mati merindukan wanita itu. Ditambah lagi Naomi tak membalas pesan atau menjawab panggilannya. Aidan tak berpikir jika saat itu Naomi menghindarinya, yang ia pikirkan adalah Naomi sedang sibuk bekerja. Pemikiran Aidan tentang Naomi memang selalu positif berbanding terbalik pada apa yang Naomi pikirkan tentangnya.

Senyuman terlihat makin jelas kala kaki Aidan menginjak lantai bangunan dimana apartemen Naomi berada. Dengan senyuman itu dia melangkah menuju ke lobi. Masuk ke dalam lift dan menunggu beberapa detik hingga lift membawanya ke tempat Naomi berada. Aidan mengeluarkan kotak kecil dari dalam sakunya, jangan ditanya apa isi dari kotak itu karena isinya pastilah sebuah cincin. Aidan membelikan cincin itu untuk Naomi. Memilihkan yang paling indah untuk wanita terindahnya.

Ding,, pintu lift terbuka. Aidan keluar dari lift, melangkah menuju ke pintu apartemen Naomi.

Tanpa mengetuk pintu atau membunyikan bel, Aidan masuk masih dengan senyuman yang sama. Ia membuka pintu kamar Naomi, seketika kakinya tak bisa digerakan. Aidan tak mendapatkan firasat apapun hari ini. Ia tidak mendapatkan gambaran bahwa hari ini akan menjadi hari yang sangat buruk untuknya. Kotak cincin yang ia pegang jatuh begitu saja. Tangannya lemas, tak ada kekuatan yang tersisa saat ini.

Pria yang tengah menikmati sentuhan Naomi, menghentikan gerakan Naomi saat matanya tak sengaja melihat ke Aidan.

"Siapa kau?" Pria itu segera menarik selimut untuk menutupi tubuh Naomi.

Naomi bergeser dari tubuh pria yang tadi ia cumbu, matanya melihat ke sosok Aidan yang berdiri mematung melihatnya.

"Kau keluarlah dulu. Nanti aku hubungi lagi. Aku ada urusan dengannya." Naomi meminta pria di sebelahnya untuk pergi. Hal ini tak direncankan oleh Naomi, tapi ini baik karena dia tak perlu merencanakan perpisahannya dengan Aidan.

Pria tadi melihat ke Naomi sejenak, sebelum akhirnya dia turun dari ranjang dan memakai kembali pakaiannya. Pria itu keluar, melewati Aidan yang tidak menyentuh pria itu sama sekali. Aidan terlalu kacau untuk sekedar memukul pria yang bersenggama dengan Naomi.

Naomi turun dari ranjangnya, memungut kembali pakaiannya. "Kau pulang tidak pada waktunya, Aidan." Naomi tak merasa bersalah sedikitpun.

Aidan menyadari satu hal, bahwa Naomi tak ingin repot-repot menjelaskan padanya. Itu artinya Naomi tak berpikir jika yang ia lakukan itu salah. Aidan sudah cukup sadar untuk berpikir bahwa Naomi tak benar-benar mencintainya, karena jika Naomi mencintainya maka wanita itu tak akan pernah mau disentuh oleh pria lain.

"Tak adakah penjelasan untuk apa yang aku lihat ini, Naomi?" Meski begitu, Aidan masih ingin mendengarkan sedikit saja penjelasan dari Naomi. Bahwa mungkin hal ini terjadi karena Naomi khilaf. Aidan mungkin akan memaafkan Naomi jika Naomi mengatakan bahwa ia menyesali tindakannya.

"Apa perlu aku jelaskan tentang apa yang barusan terjadi? Kau pria dewasa Aidan, kau pasti tahu apa yang terjadi." Dan jawaban Naomi bukan sebuah penyesalan, melainkan sebuah keangkuhan yang tak Aidan lihat beberapa hari terakhir.

"Mengapa kau lakukan ini padaku, Naomi? Mengapa kau mengkhianati cinta tulusku padamu?"

Naomi tersenyum tipis, sebuah senyuman iblis yang diartikan sebuah kesenangan melihat wajah terluka Aidan, "Karena aku bosan padamu. Aku mencari pria lain agar kebosananku menghilang."

Retakan hati Aidan tak bisa digambarkan lagi. Kini retakan itu hancur jadi berkeping-keping. "Apa sebenarnya kurangku padamu, Naomi? Aku memberikan semua cintaku padamu tapi ini yang aku dapatkan darimu? Tidak pernahkah kau mencintaiku meski hanya

sedikit saja?" Aidan tidak bisa berteriak karena rasa sakitnya. Ia hanya menggunakan nada kecewa dan terluka.

"Aku tidak pernah mencintaimu, tidak meski hanya setitik saja. Aku menjalin hubungan denganmu hanya untuk mematahkan hatimu, aku berpura-pura mencintaimu agar aku mendapatkan kepuasan saat mencampakanmu. Ah, aku pernah mendengar ini darimu, bahwa tak setiap cinta mendapatkan balasannya. Well, aku tidak bisa menerima cintamu, apalagi membalasnya. Bagiku kau masih sama, Aidan. Memuakan dan menjijikan." Naomi memang kejam, dan itu terbukti dari kata-katanya yang tak enak didengar sama sekali.

"Mungkin apa yang Mamamu katakan memang benar. Hatimu terbuat dari batu." Aidan tak bisa mengatasi lukanya lagi tapi dia tak akan memohon agar Naomi sudi mencintainya lagi. Sudah cukup jelas baginya bahwa cintanya disia-siakan, dan sudah cukup jelas baginya bahwa ia tak akan pernah mungkin mendapatkan hati Naomi. Takdir? Aidan tak lagi berpikir jika Naomi adalah takdirnya. Karma, mungkin ini yang tepat menggambarkan sosok Naomi. Naomi adalah karma baginya. "Kau memang harus melakukan ini agar aku tak lagi mengganggumu, Naomi. Dengan semua sandiwaramu ini aku benar-benar sadar bahwa aku tak mungkin bisa memeluk hatimu. Aku sudah sadar sepenuhnya sekarang, aku sudah membuang banyak waktuku untuk mengejarmu. Aku sudah memperjuangkan wanita yang salah. Baiklah, kau berhasil mematahkan hatiku. Sangat berhasil. Terimakasih untuk pelajaran yang berharga darimu. Mulai detik ini aku berhenti mencintaimu. Mulai detik ini aku berhenti mengharapkanmu dan mulai detik ini aku dan kau tidak lagi menjadi kita."

"Kau harusnya melakukan itu dari dulu, Aidan. Jika kau tidak keras kepala kau tak akan berakhir seperti ini." Naomi menanggapi santai. Hati Aidan yang hancur bukan apa-apa baginya.

Aidan tersenyum, sebuah senyuman yang menunjukan seribu luka, "Benar, ini semua karena aku keras kepala. Selanjutnya aku tak akan keras kepala lagi. Naomi, aku tidak berharap karma akan datang padamu. Dan aku juga tak akan membalaskan sakit hati yang aku terima darimu tapi aku berharap, jika suatu hari nanti kau menyesal dan merasa kehilangan maka jangan cari aku karena aku tidak akan pernah kembali padamu. Aku tahu saat ini kau berpikir bahwa aku

terlalu percaya diri kau akan merasa kehilangan aku, dan sejujurnya itu bukan harapanku. Aku lebih berharap kau bisa hidup bahagia setelah ini. Aku berharap tak akan ada kesedihan yang kau rasakan setelah ini. Aku menjadikanmu kekasihku dengan cara yang baik dan aku akan mengakhiri ini dengan cara yang baik. Naomi, hubungan kita berakhir sampai disini." Dan saat Aidan mengatakan hubungan kita berakhir sampai disini maka itu artinya tak akan pernah ada cara bagi Naomi untuk kembali bersama dengan Aidan.

Aidan membalik tubuhnya, membawa hatinya yang hancur pergi dari apartemen Naomi. Jika saja Aidan adalah pria lain maka mungkin saat ini dia sudah melampiaskan kemarahannya dengan melakukan kekerasan pada Naomi tapi dia adalah Aidan, pria yang tak mungkin bisa menyakiti Naomi. Aidan memendam sakit hatinya sendiri. Ia tak akan pernah melampiaskan kesedihan dan kemarahannya pada Naomi.

Sebuah taxi stop di depan Aidan. Aidan membuka pintu itu dan masuk ke dalam mobil. Aidan menyebutkan sebuah alamat, dan itu bukan tempat tinggalnya melainkan tempat tinggal Laras. Saat ini Laras berada di Bali, dan hanya wanita itu yang bisa ia kunjungi.

Deringan bel membuat Laras bergegas ke pintu apartemennya, "Aidan, apa yang terjadi?" Laras terkejut bukan main melihat wajah sedih Aidan. Wajah ini tak pernah Laras lihat sebelumnya. Air mata bahkan membasahi wajah Aidan.

Aidan memeluk Laras, menangis dalam pelukan satu-satunya tempat ia berkeluh kesah.

"Aidan, katakan padaku? Apa yang terjadi?" Laras cemas karena sikap Aidan yang tak biasa ini. "Kenapa kau jadi seperti ini, Aidan? Tolong, tolong jangan buat aku cemas." Laras memelas.

Aidan masih diam, sakit hatinya membuatnya jadi bisu. Ia terus memeluk Laras erat. Ia bahkan tak berpikir jika suatu hari nanti Laras akan mengejeknya karena menangis seperti ini.

"Naomi, dia mengkhianatiku." Satu kalimat dari Aidan membuat Laras sangat mengerti kenapa sahabatnya jadi seperti ini. "Dia tak pernah mencintaiku. Dia menjalin hubungan denganku hanya untuk mematahkan hatiku. Apa yang harus aku lakukan sekarang, Ras? Hatiku sangat sakit." Aidan mencengkram dadanya yang terasa ditusuk-tusuk oleh pisau.

Dan pada akhirnya Apa yang Laras takutkan benar-benar terjadi. Kenapa Naomi begitu kejam pada Aidan? Kenapa Naomi menyia-nyiakan cinta tulus Aidan? Kenapa wanita itu tak mampu melihat bagaimana dalamnya Aidan mencintai Naomi? Kenapa? Kenapa? Kenapa?

"Aidan, tenanglah. Kita masuk dulu." Laras melangkah sedikit demi sedikit, ia mendudukan Aidan di sofa masih dengan pelukan di tubuhnya. "Sayang, dengar,," Laras mengelus punggung Aidan, "Setiap sakit pasti ada obatnya. Kau sudah melakukan yang terbaik untuk membuatnya mencintaimu tapi jika kau tidak berhasil maka itu bukan salahmu. Mata hati Naomi tertutupi, dia tak bisa melihat seberapa kau mencintainya, itu artinya dia bukan jodohmu. Kau harus bangkit dan menemukan wanita yang lain. Cinta bisa datang dari manapun dan kapanpun, yang harus kau lakukan hanya membuka hatimu."

"Bagaimana bisa aku membuka hatiku lagi, Laras? Dia sudah menghancurkannya."

"Lantas, kau mau aku melakukan apa untuk membalasnya? Apa aku perlu menghancurkan hidupnya agar sakit hatimu berkurang?" Laras akan melakukan apapun agar Aidan merasa lebih baik. Menghancurkan Naomi akan sedikit sulit baginya karena ada Micky yang pasti akan melindungi Naomi, tapi jika Laras mengerahkan semua kemampuannya maka yakinlah Naomi akan sengsara dibuat olehnya.

"Jika dengan melakukan itu aku akan baik-baik saja maka detik ini aku tak akan ada disini, Laras."

"Kalau begitu jangan bersikap seperti pria pecundang, Aidan. Kau tidak pantas menangis karena wanita seperti itu. Kemana Aidan yang aku kenal dulu?"

Aidan tidak ingin menangis tapi sakit hatinya mengalahkan ketidak inginan itu. Ia harus bagaimana sekarang? "Aku bukan pecundang, Laras. Hanya hari ini aku akan menangisinya, selanjutnya aku tak akan memikirkannya lagi."

Laras tahu apa yang Aidan katakan hanya bualan saja tapi Laras ingin melihat Aidan kuat. Aidan tak boleh menampakan kesedihannya pada orang lain apalagi Naomi. Laras tak ingin Naomi semakin senang melihat Aidan tak mampu bangkit.

Naomi, suatu hari nanti. Saat kau menyesal dan datang padaku untuk meminta bantuan maka yakinlah, aku akan menutup segala cara agar kau bisa kembali pada Aidan. Demi Tuhan, aku tak akan pernah memaafkanmu. Laras memang bukan orang yang Naomi khianati tapi sakit yang Aidan rasakan, ia juga merasakannya. Apapun yang Aidan rasakan, baik itu bahagia ataupun sedih, Laras bisa merasakannya.

Part 10

Laras menarik selimut menutupi tubuh Aidan. Sahabatnya itu malam ini tidur di apartemennya. Laras merasa sedikit jahat karena memasukan obat tidur ke dalam minuman Aidan tapi ini adalah satu-satunya cara agar Aidan tidak lagi memikirkan Naomi. Aidan memang tidak menangis lagi tapi pria itu lebih banyak melamun. Laras tahu bagaimana sakitnya Aidan saat ini. Dulu Laras pernah merasakan hal ini. Laras pernah menangis beberapa hari saat ia tahu cinta pertamanya menjalin hubungan dengan bintang sekolah. Sejak saat itu Laras tak memikirkan berhubungan dengan pria. Dia bukannya tidak ingin sakit hati lagi, tapi dia hanya tidak ingin berusaha dan kecewa. Membuka pintu hati untuk orang lain bukan perkara gampang, oleh karena itu Laras tak mencoba untuk membuka hatinya. Dia memang orang yang hanya bisa menasehati tanpa melakukan hal yang sama. Jika saja Aidan dalam keadaan yang baik maka pastilah ucapannya tadi dibalik oleh Aidan.

Dan Laras wajib bersyukur karena ia tak mendapatkan balasan dari Aidan.

Ring,, ring,, ponsel Aidan berdering. Laras segera meraih ponsel sahabatnya itu. Ia melihat siapa yang menelpon. Dia, Namira. Laras cukup mengenal Namira karena Aidan juga pernah bercerita tentang Namira.

"Halo." Laras menjawab panggilan itu.

"*Ah, Naomi, ya? Bisa aku bicara dengan Aidan?*"

"Ini bukan Naomi, ini Laras."

"*Oh, Laras. Aidannya ada?*"

"Aidan sedang tidur. Mungkin kau bisa menghubunginya besok pagi. Ah, jangan sebut nama Naomi lagi karena Aidan sudah tidak berhubungan dengan Naomi."

"*Bagaimana bisa? Setahuku Aidan sangat menggilai wanita itu.*"

"Naomi mengkhianatinya. Aidan sedang patah hati sekarang. Ah, ada perlu apa dengan Aidan? Nanti akan aku sampaikan padanya."

"*Tidak, aku hanya datang berkunjung ke Bali. Aku ingin bertemu dengannya.*"

"Ah begitu. Aku akan memberitahunya besok pagi. Dan ya, kita harus bertemu. Kita saling mengenal dari apa yang Aidan katakan. Aku sangat ingin melihat wanita yang cukup dekat dengan Aidan."

"*Well, kau terdengar seperti kekasihnya, Laras.*" Namira bercanda.

"Aku ini ibunya, Nami. Aku ingin mengenal siapapun yang dekat dengan putraku."

Namira tertawa di seberang sana, "*Baiklah, kita bertemu besok saja. Sekalian bertemu dengan Aidan.*"

"Hm, sampai jumpa besok, Nami."

"*Sampai jumpa, Laras.*" Sambungan terputus. Laras meletakan kembali ponsel Aidan di sebelah Aidan. Sejujurnya Laras ingin menghapus semua tentang Naomi yang ada di ponsel Aidan tapi Laras tak ingin lancang. BAgaimanapun itu ponsel Aidan. Suatu hari nanti Aidan pasti akan menghapus semua kenangan tentang Naomi.

**

Laras terjaga dari tidurnya. "Kapan aku pindah ke kamar??" Laras ingat betul semalam ia berada di kamar tamu. Ia menjaga Aidan semalaman. "Ah, pasti Aidan yang memindahkanku." Laras yakin jika Aidan yang memindahkannya. Laras menyibak selimutnya. Ia segera turun dari ranjangnya dan melangkah menuju ke kamar tamu.

"Aidan.." Laras membuka pintu kamar tamu. "Kemana dia?" Laras masuk ke dalam kamar, mencari keberadaan Aidan dan ia tak menemukan pria itu. Hanya secarik kertas yang Laras temukan di atas nakas.

Dear My Bidadari

Aku pulang.. Maaf karena tak membangunkanmu. Kau terlihat lelah sekali. Ah, lupakan kejadian semalam. Aku terlalu terbawa perasaan. Dan tolong, jangan mengejekku karena tangisanku. Aku benar-benar malu, Laras.

Terimakasih karena sudah menjagaku semalaman. AKu mencintaimu, bidadariku.

Aidan.

Laras segera meraih ponselnya, ia takut jika itu adalah surat terakhir dari Aidan. Orang patah hati mungkin saja akan melakukan hal yang buruk. Laras sangat takut kehilangan Aidan.

"*Halo.*" Aidan menjawab panggilan telepon dari Laras.

"Kenapa langsung pulang seperti itu?"

"*Maaf. Aku tidak mau membangunkanmu.*"

"Dimana kau sekarang?"

"*Bandara.*"

"Kau mau kemana?"

"*Menenangkan pikiran.*"

"Jangan main-main, Aidan. Aku tidak akan memaafkanmu jika kau pergi seperti ini."

"*Aku tidak main-main, Laras. Aku akan pergi dalam 10 menit lagi. Ah, aku sudah mengatakan pada Papa dan Kak Alkana kalau aku ada pekerjaan di luar negeri untuk beberapa bulan. Tolong jangan katakan jika aku pergi karena patah hati. Aku bersumpah, aku tidak akan melakukan hal bodoh. AKu hanya ingin mengobati sakit hatiku.*"

"Kau gila, Aidan."

"*Benar, aku memang gila. Aku akan tambah gila jika aku tidak pergi. Naomi, aku selalu memikirkan dia. Aku tidak bisa seperti ini terus. Aku butuh waktu untuk sendiri. Maaf, Laras. Aku mengecewakanmu lagi. Tapi, melupakan Naomi bukan hal yang mudah. Aku berjanji untuk tidak akan menangis lagi tapi aku tidak berjanji aku bisa melupakan Naomi dengan cepat.*"

"Katakan kau mau kemana. Aku akan menyusulmu."

"*Maaf. Aku tidak bisa memberitahumu.*"

"Kenapa kau selalu minta maaf, Aidan! Kau bukan Aidan yang aku kenal lagi. Hanya satu wanita bisa membuatmu seperti ini. Dimana otakmu, AIDAN!" Laras kecewa pada Aidan. Kenapa sahabatnya pergi begitu saja. Kenapa hanya karena wanita sahabatnya jadi seperti ini.

"*Tenanglah. Aku berjanji akan baik-baik saja. Nanti akan aku beritahu kau dimana aku.Sudah dulu, ya. Sudah waktunya berangkat. Aku mencintaimu, Sayang.*"

"AIDAN!! AIDAN!!" Teriakan Laras tak terdengar oleh Aidan. Pria itu sudah memutuskan panggilannya. "Kau benar-benar gila, Aidan! Bagaimana bisa kau melakukan ini padaku!" Laras meneteskan air matanya. Rasa kesal dan sedih menghantuinya. Terlebih rasa takut kehilangannya. Ia takut jika Aidan tak bisa mengendalikan dirinya dan melakukan hal bodoh.

"Naomi, aku bersumpah. Jika terjadi hal buruk pada Aidan hanya kau orang yang aku buru." Laras hanya akan menumpukan kesalahan pada Naomi. Semua ini memang berasal dari Naomi. Wanita jahat yang sudah mematahkan hati Aidan.

Laras menghubungi orang lain, "Pa, tolong lacak kemana Aidan pergi." Laras menghubungi ayahnya.

"*Ada apa dengan Aidan?*"

"Nanti Laras jelaskan. Cari saja keberadaannya."

"*Baiklah. Papa kabari kamu setengah jam lagi.*"

"Terimakasih, Pa." Usai menghubungi ayahnya, Laras menyimpan kembali ponselnya. Ia tak berpikir untuk menghubungi Alkana ataupun ayah Aidan karena Laras tahu Aidan pasti membohongi dua orang itu. Laras cukup kenal dengan Aidan. Sahabatnya itu suka menghilang tanpa jejak agar tak ada yang mengawasinya. Itulah kenapa Laras sering mengirimkan stalker untuk mengikuti Aidan.

**

"Jadi Papamu tidak bisa mencari keberadaan Aidan?" Namira sama risaunya dengan Laras.

"Aidan membeli beberapa tiket pesawat dengan tujuan berbeda. Dia sampai melakukan hal seperti ini karena tak ingin ditemukan. Demi Tuhan, Nami. Aku cemas pada Aidan." Laras meremas kepalanya. Ia benar-benar frustasi sekarang.

"Bagaimana dengan keluarga Aidan?"

"Aku tidak bisa membuat keluarga Aidan cemas. Aidan juga memintaku untuk tidak mengatakan apapun pada keluarganya. Aidan memang seperti ini. Dia tidak pernah ingin memperlihatkan kesedihannya pada keluarganya."

Namira diam. Ia berpikir sejenak. "Akan aku kerahkan beberapa orang untuk mencari Aidan. Dia pasti pergi ke salah satu tempat yang dia beli tiketnya."

Laras merasa tak sendirian sekarang. Dia punya Nami yang juga mengkhawatirkan Aidan. "Harusnya kau yang menjadi kekasih Aidan. Aku yakin Aidan akan bahagia jika kekasihnya adalah kau."

"Apa menurutmu aku dan Aidan cocok?"

"Apa yang kau bicarakan, Nami? Kau dan Aidan sangat cocok."

"Aku malah berpikir kau yang cocok dengan Aidan." Namira mengeluarkan pendapat lain.

"Aku dan Aidan tidak berada di zona itu, Nami. Sampai mati kami akan tetap jadi sahabat. Aku mencintai Aidan tapi bukan sebagai pria. Dia sudah seperti keluarga bagiku."

Namira jarang menemukan persahabatan antara pria dan wanita yang seperti Laras dan Aidan. Biasanya salah satu dari mereka menyimpan rasa.

"Kau menyukai Aidan??" Gantian Laras yang bertanya.

Namira tak pernah bisa menjelaskan apa yang dia rasakan pada Aidan, "Aku menyukainya tapi aku pikir itu bukan cinta."

"Kau pasti akan mencintainya, Nami. Dengar, aku mendukungmu bersama dengan Aidan. Kau lebih pantas bersamanya." Laras benar-benar berpikir jika Nami yang terbaik untuk Aidan. Dia juga yakin jika Nami akan mencintai Aidan dengan mudahnya.

"Pertama kita temukan dulu Aidan. Urusan menjadi kekasihnya kita bicarakan nanti." Namira tak keberatan jika dia bersama dengan Aidan. Pria itu adalah pria terbaik yang membuatnya nyaman.

"Kau benar. Kita tunggu sampai besok pagi. Jika Aidan tidak menghubungiku sampai besok pagi maka kita akan kerahkan orang-orang untuk mencarinya."

"Baiklah kalau begitu." Nami mengikuti arahan Laras.

**

Satu bulan sudah Aidan berada di New York. Tak ada yang Aidan kerjakan selain menghabiskan waktunya di club malam dan juga di apartemennya untuk menikmati minumannya. Aidan tak suka mabuk-mabukan sebelumnya tapi karena Naomi dia jadi kecanduan alkohol. Hanya untuk melupakan Naomi, Aidan berusaha keras agar kehilangan kesadarannya. Ia juga sering meminum obat tidur jika matanya sulit terpejam. Baru satu bulan tapi keadaan Aidan terlihat

mengenaskan. Dia menderita dua kali. Dikhianati dan tak bisa bangkit. Aidan terpuruk dan terjatuh dikala ingin bangkit.

Meski menyedihkan, Aidan masih memiliki sedikit kesadaran untuk tidak membuat orang lain khawatir. Dia memberikan kabar pada Laras, Alkana dan Ayahnya hampir tiap hari. Aidan tak ingin menyusahkan orang lain. Dia tak bisa berada di dekat orang-orang yang dia sayangi dan membuat mereka sedih dengan keadaan Aidan yang seperti ini.

Harusnya Aidan tak pergi jika saja dia bisa bersandiwara tapi Aidan bukan orang yanng bisa berpura-pura baik-baik saja. Apalagi saat mereka bertatapan muka. Mata Aidan tak bisa bohong jika kesedihan sedang menggelayutinya. Jadilah ia menghindar dari keluarganya.

Ring.. ring.. ponsel Aidan berdering. Aidan melepaskan cangkir winenya. Ia meraih ponselnya.

"Ya, Laras." Kesadaran Aidan masih cukup baik. Ia baru minum beberapa gelas wine.

"Apa yang sedang kau lakukan sekarang??"

"Menonton televisi. Ada apa??"

"Tidak ada. Aku hanya merindukanmu. Kapan kau akan kembali??"

"Aku belum tahu. Aku betah disini."

"Kau tidak merindukan kami??"

"Aku merindukan kalian."

"Bohong. Buktinya kau tidak mau kembali padahal sudah satu bulan. Setidaknya beritahukan kami kau dimana." Laras sebenarnya bisa melacak keberadaan Aidan dari nomor ponsel Aidan. Tapi karena dia tak ingin kehilangan jejak Aidan dia tidak melakukannya. Aidan sudah mengancam Laras. Jika Laras melacak keberadaannya maka dia akan menghilang. Dia tak akan menghubungi Laras ataupun keluarganya. Laras tahu jika Aidan bukan sekedar mengancam. Pria itu tak pernah main-main dengan ucapannya.

"Nanti. Nanti aku beritahukan. Aku pikir cukup tahu aku masih hidup saja sudah cukup untukmu sekarang."

"Bagaimana bisa kau kejam seperti ini, Aidan? Satu orang yang salah tapi kau menghukum semua orang. Kau sama dengannya, Aidan. Jahat."

Aidan tahu dia menyakiti Laras dan keluarganya tapi lebih baik begini. Aidan tak akan pernah mau keluarganya melihat dirinya yang kacau.

"Cobalah mengerti aku, Laras. Ini berat untukku."

"*Kau yang harusnya mengerti kami, Aidan. Aku benar-benar akan menghancurkan Naomi. Lihat saja.*"

"Jangan menyentuhnya. Salahku yang jatuh hati padanya."

"*Dan kau masih membelanya. Kau semakin membuatku ingin menghan-*"

"Akhh!" Ringisan Aidan memotong ocehan Laras.

"*Ada apa?? Kenapa kau meringis? Kau terluka? Aidan, katakan sesuatu!*" Laras mendadak cemas.

Aidan memegangi kepalanya yang sakit, "Ini karena kau terlalu banyak mengomel. Kepalaku sakit karena ocehanmu, Laras."

"*Kau yakin itu karena aku? Kau tidak membenturkan kepalamu ke tembok, kan?*"

"Tidak, Laras. Aku tidak melakukan hal bodoh itu. Sudah aku tutup teleponnya. Aku rasa disana sudah jam 1 pagi. Tidurlah. Selamat malam, Sayang."

"*Aidan.. A--*" Ucapan Laras terputus. Aidan sudah memutuskan sambungan itu. Aidan bangkit dari sofa, ia melangkah menuju ke kamarnya. Membuka laci dan meraih botol obat. Sakit di kepala Aidan hanya akam reda setelah Aidan meminum obat pereda nyeri.

"Ah, ini pasti karena aku kurang tidur. Kepalaku sakit sekali." Aidan memegangi kepalanya. Beberapa saat kemudian sakitnya hilang. Aidan sudah seperti ini sejak 2 minggu lalu. Sakit di kepalanya muncul dan hilang tiba-tiba.

Usai minum obat Aidan tidak melanjutkan minumnya. Dia harus segera tidur. Kali ini tidak dengan bantuan obat. Aidan sudah terjaga 2 hari dan rasa kantuk datang tanpa menunggu lebih lama lagi.

**

Mata Laras menajam kala melihat Naomi yang melangkah memasuki cafe. Bagaimana bisa Naomi terlihat baik-baik saja setelah menghancurkan hati Aidan berkeping-keping. Laras bangkit dari tempat duduknya. Dia melangkah dan duduk di depan Naomi yang baru saja duduk.

"Hy, Naomi." Laras menyapa Naomi. Ia memberikan senyuman sinisnya pada Naomi.

"Apa kita memiliki janji, Laras?" Naomi tahu arti senyuman Laras. Ia yakin jika Aidan sudah bercerita dengan Laras.

"Tidak. Kita tidak memiliki janji. Aku hanya ingin sedikit berbincang denganmu." Laras memang memiliki wajah yang lembut tapi dia bisa lebih kejam dari iblis jika itu menyangkut Naomi.

"Jika kau ingin membicarakan tentang Aidan maka urungkan saja. Aku tidak berminat membicarakannya."

Senyuman Laras berubah kaku, Naomi sudah menyiram bensin ke api yang ada di tubuhnya. "Tidak, kenapa juga aku harus membicarakan Aidan? Dia sudah bahagia dengan kekasih barunya. Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja setelah putus dengan Aidan."

Naomi tersenyum kecut, apa yang dia pikirkan tentang Aidan ada benarnya. Pria itu mendapatkan kekasih baru dengan cepat. Cinta yang Aidan katakan padanya hanyalah omong kosong belaka.

"Aku baik-baik saja. Lebih baik setelah tak ada Aidan." Naomi memang baik-baik saja hingga sejauh ini. Meski terkadang merasa kesepian tapi dia baik-baik saja.

"Orisa." Prana datang.

Naomi tersenyum pada Prana, ia bangkit dan mencium pipi Prana.

"Ah, Laras. Perkenalkan, Prana. Kekasihku."

Hati Laras bagaikan terbakar api, rasanya sangat panas. Pria di depannya inilah yang sudah membuat sahabatnya hancur.

"Ah, jadi dia orang ketiga di antara kau dan Aidan. Well, tak cukup baik dari Aidan. Tapi kau cocok dengannya, Naomi. Sama-sama tak tahu malu. Dan Aidan memang lebih cocok dengan Nami." Laras memandang Prana mengejek. Laras benci perusak hubungan orang dan dia juga benci wanita murahan.

"Ah, Prana. Hati-hatilah. Wanita yang sekalinya pengkhianat akan tetap jadi pengkhianat. Sebelum kau hancur karenanya lebih baik kau mundur. Wanita murahan seperti dia hanya suka mematahkan hati pria."

"Jaga baik-baik kalimatmu, Nona. Aku kenal Orisa lebih baik dari siapapun!" Prana tak suka ucapan Laras.

Laras tersenyum kecut, "Kau mengenalnya sebagai pribadi yang baik tapi aku mengenalnya sebagai pribadi yang sangat buruk. Ah, jika bukan karena Aidan maka yakinlah, Naomi. Saat ini kau pasti sudah berada di rumah pelacuran."

"Rumah pelacuran tak terlalu buruk, Laras. Aku bahkan pernah tak memiliki tempat berteduh. Jika kau pikir aku akan kesulitan karena kau atau Aidan maka kau salah besar. Aku tak pernah takut dengan kesulitan." Naomi membalas seruan Laras dengan yakin. Masa remajanya bahkan lebih buruk dari sekedar rumah pelacuran. Terlunta-lunta di jalanan selama beberapa haripun dia sudah pernah. Jangan ajari Naomi tentang kesulitan karena dia mengerti benar arti kesulitan.

"Baguslah kalau begitu. Tak akan kejam bagimu jika aku menghancurkanmu."

"Berhenti mengancamnya, Nona. Siapapun kau, aku bisa menghancurkanmu jika kau menyentuh Naomi."

"Maka lakukan. Dan kau akan lihat seberapa mampu seorang Laras bertahan menghadapi manusia-manusia tak tahu malu macam kalian." Jangan mengancam Laras karena Laras tak mengenal ancaman. Dia akan berbalik menyerang jika dia diancam seperti ini. "Sudah cukup aku membuang waktuku disini, Naomi. Selamat bersenang-senang." Laras bangkit dari tempat duduknya dan segera pergi.

Prana duduk di tempat Laras tadi. "Siapa wanita itu?" Prana melihat ke arah pergi Laras.

"Dia sahabat Aidan." Balas Naomi, "Ah, maaf aku mengakuimu sebagai pacarku tadi. Aku hanya ingin menunjukan pada Laras jika aku sudah punya pacar." Naomi meminta maaf.

"Tak apa, Orisa. Ya setidaknya meski beberapa detik aku pernah jadi pacarmu." Prana tersenyum lembut. Pria ini masih mencoba mendekati Naomi meski Naomi sudah menolaknya. Ia masih belum menyerah apalagi saat Naomi sudah sendirian seperti saat ini.

**

Naomi kembali ke apartemennya. Ia melangkah masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Usai mandi Naomi melangkah ke walk in closet. Ia memilih pakaian yang akan ia kenakan. Tangannya berhenti bergerak saat melihat pakaian Aidan.

"Ah, pakaiannya harus segera disingkirkan dari sini." Naomi meraih pakaian Aidan. Ia membawa pakaian itu ke atas ranjangnya dan memasukan satu persatu pakaian Aidan ke dalam kotak. Tangannya berhenti memasukan pakaian saat ia melihat inisial dari pakaian Aidan. Naomi pernah melihat ukiran itu. Naomi membongkar pakaian Aidan dan ternyata di setiap pakaian hingga ke dalaman terdapat ukiran ARP. Naomi melepaskan pakaian-pakaian itu. Ia bergerak kembali ke walk in closet dan mengambil jaket tanpa tuan yang waktu itu dia dapat saat hujan-hujanan.

"ARP, ukuran yang sama dengan warna benang yang sama." Dan Naomi menemukan siapa pemilik jaket itu. Dia, Aidan.

Part 11

Kebetulan ke empat. Naomi teringat kata-kata Aidan. Jadi benar pertemuan tanpa sengaja mereka terjadi sebanyak 4 kali. Pertama di rumah sakit, kedua di halte, ketiga di pesawat dan keempat di cafe.

Naomi menggelengkan kepalanya. Mengusir pemikirannya tentang pertemuan tanpa disengaja itu. Naomi membawa jaket itu keluar dari walk in closet dan menggabungkannya dengan barang-barang milik Aidan. "Ah, kotak itu." Naomi mengingat kotak yang ditemukan olehnya setelah perginya Aidan. Naomi tak pernah membuka kotak itu tapi malam ini ia tertarik untuk melihat isi kotak itu.

Naomi membuka kotak itu. Matanya menatap ke cincin indah yang ada disana. Harganya tak bisa dikatakan murah. Naomi yakin itu cukup mahal untuk seorang photographer. Naomi mengambil cincin itu dari tempatnya. Ia memperhatikan lagi cincin itu lebih teliti pada bagian dalam cincin itu terdapat ukiran ILY N. Sebuah kalimat cinta yang sering Aidan letakan di akhir surat yang sering dia letakan di sebelah sarapan Naomi.

Naomi tersenyum miris kala mengingat apa yang Laras katakan tadi. Aidan sudah memiliki kekasih. Pria itu tidak pernah benar-benar mencintainya. Naomi kembali meletakan cincin itu ke dalam kotaknya. Menggabungkan kotak itu ke barang-barang Aidan yang lain. Besok Naomi akan mengirimkan barang itu ke apartemen Aidan.

**

Hari-hari berlalu seperti biasanya tapi kesepian Naomi makin menjadi. Kini dia sering mengecek ponselnya. Dulu ponselnya selalu berdering. Entah itu panggilan masuk atau pesan. Tapi kini tak ada deringan yanng selalu ia pikir mengganggunya. Pikiran Naomi jadi tak fokus sekarang. Ia tak ingin mengakui jika ia mulai merasa ada yang hilang tapi semakin tak dia akui maka hampa itu makin terasa.

Saat ia pulang ke apartemennya, ia seperti melihat sosok Aidan yang tersenyum padanya tapi itu hanya ilusi semata. Tak ada Aidan di kediaamannya.

Makin hari Naomi makin merasa aneh. Bahkan ia tak tertarik pada pria meski dia memaksa untuk tidur dengan beberapa pria. Rasa hangat yang dia dapat dari Aidan tak ia temukan dalam pelukan orang lain. Naomi akhirnya berakhir di meja bar. Menikmati alkohol dengan hati yang kacau.

Prang.. prang.. Naomi menghamburkan minuman yang ada di depannya ke lantai. "Brengsek!" Ia memaki. Kepalanya ingin pecah sekarang. Bayangan Aidan melintas tak mau pergi dari otaknya.

Kau memang harus melakukan ini agar aku tak lagi mengganggumu, Naomi. Dengan semua sandiwaramu ini aku benar-benar sadar bahwa aku tak mungkin bisa memeluk hatimu. Aku sudah sadar sepenuhnya sekarang, aku sudah membuang banyak waktuku untuk mengejarmu. Aku sudah memperjuangkan wanita yang salah. Baiklah, kau berhasil mematahkan hatiku. Sangat berhasil. Terimakasih untuk pelajaran yang berharga darimu. Mulai detik ini aku berhenti mencintaimu. Mulai detik ini aku berhenti mengharapkanmu dan mulai detik ini aku dan kau tidak lagi menjadi kita.

Benar, ini semua karena aku keras kepala. Selanjutnya aku tak akan keras kepala lagi. Naomi, aku tidak berharap karma akan datang padamu. Dan aku juga tak akan membalaskan sakit hati yang aku terima darimu tapi aku berharap, jika suatu hari nanti kau menyesal dan merasa kehilangan maka jangan cari aku karena aku tidak akan pernah kembali padamu. Aku tahu saat ini kau berpikir bahwa aku terlalu percaya diri kau akan merasa kehilangan aku, dan sejujurnya itu bukan harapanku. Aku lebih berharap kau bisa hidup bahagia setelah ini. Aku berharap tak akan ada kesedihan yang kau rasakan setelah ini. Aku menjadikanmu kekasihku dengan cara yang baik dan aku akan mengakhiri ini dengan cara yang baik. Naomi, hubungan kita berakhir sampai disini.

Kalimat, bahkan senyuman penuh luka Aidan hari itu masih Naomi ingat. Entah kenapa sekarang dia tersiksa kala mengingat wajah itu.

"Apa yang salah denganmu, Naomi? Kenapa kau tidak bisa berhenti memikirkannya? Kau tidak mencintainya, Naomi! Kau tidak

menyesal karena mencampakannya! Kau tidak menyesal, Naomi! Tidak." Saat bibir dan hatinya mengatakan hal yang berbeda, mata Naomi mengeluarkan cairan beningnya. Naomi tak tahu apa yang dia inginkan sekarang. Ia tak tahu apa yang melanda dirinya saat ini. Kenapa dia memikirkan Aidan hingga dadanya sesak. Dan sekarang dia menangis karena rasa sesak itu.

Sempoyongan, Naomi turun dari tempat duduknya. Ia sudah membayar cukup banyak untuk sesuatu yang sudah ia pecahkan.

"Butuh bantuan, Nona?" Seorang pria mendekati Naomi.

Naomi mengabaikan pria itu, ia yakin pria itu tidak bisa membantunya. Otaknya hanya bisa berhenti memikirkan Aidan jika ia ke dokter dan mencuci otaknya.

"Sombong sekali, Nona. Ayolah, kau mabuk. Biar aku antar."

Naomi masih mengabaikan pria itu. Ia melangkah dengan memeluk tas tangannya.

"Ah, kau jual mahal sekali, Nona." Dan pria itu masih tak ingin berhenti melangkah. Ia menahan tangan Naomi.

"Lepaskan aku. Aku tidak butuh bantuanmu!" Naomi menepis tangan pria itu.

Merasa tersinggung dengan tindakan Naomi, pria yang dari wajahnya saja sudah terlihat bengis itu memegang tangan Naomi lagi. Kali ini lebih keras.

"Lepaskan aku, brengsek!" Naomi memberontak.

"Lepaskan dia, Tuan." Suara seseorang ikut campur.

Pria sangar tadi melihat ke pria yang wajahnya cukup ia kenal, "Jangan ikut campur, Alkana."

"Aku hanya akan mengatakan satu kali. Lepaskan dia atau aku akan bermasalah denganku."

Pria sangar itu nampak marah tapi dia melepaskan tangan Naomi. Jelas dia tak akan mau bermasalah dengan Alkana.

"Kau baik-baik saja, Nona?" Alkana bertanya pada Naomi.

"Aku baik-baik saja, terimakasih." Naomi berterimakasih lalu langsung pergi.

"Biar aku antar. Kau mabuk." Alkana menawarkan diri untuk mengantar Naomi.

"Tidak usah. Aku bisa kembalu sendiri." Naomi keras kepala. Dia mabuk tapi tetap ingin pulang sendiri.

Alkana tak memaksa Naomi tapi dia mengikuti Naomi dari belakang. Alkana menyetir di belakang mobil Naomi. Ia memang pria yang seperti ini. Tidak tega jika melihat wanita menyedihkan. Apalagi dalam keadaan mabuk.

Mobil Naomi sampai di apartemennya. Naomi memang pantas keras kepala karena dia bisa sampai ke rumahnya dengan benar.

Alkana mengawasi Naomi hingga wanita itu masuk ke gedung. Ia bahkan ikut masuk ke dalam gedung. Naomi bahkan tak sadar jika Alkana di sebelahnya.

Naomi keluar dari lift. Dia melangkah ke tempat dimana apartemennya berada. Dia mengeluarkan semua isi dalam tasnya. Ia mencari cardkey apartemennya.

Alkana meraih barang-barang Naomi. Ia membantu Naomi menemukan cardkey apartemen Naomi, "Ini." Alkana memberikan kartu itu pada Naomi.

"Ah, terimakasih." Naomi meraih kartunya. Ia membuka pintu apartemennya tanpa peduli pada tasnya.

Alkana menahan pintu itu dia memasukan tas Naomi dan setelahnya ia menarik tangannya. Pintu apartemen Naomi kembali tertutup.

"Hm.." Alkana menghembuskan nafasnya. Setelah beberapa detik melihat pintu apartemen Naomi dia melangkahkan kakinya pergi dari lantai apartemen Naomi.

Naomi menatap ke sekeliling ruang tamu. Matanya menangkap sosok Aidan, ia mendekati sosok itu tapi saat dia mendekat sosok itu menghilang. Naomi terdiam, kesadarannya kembali. Air matanya jatuh tanpa alasan jelas.

"Kenapa aku jadi seperti ini? Kenapa aku mencarinya? Kenapa aku ingin mellihatnya?" Naomi menangkup wajahnya. Ia terduduk di lantai. Nyatanya sandiwara membuatnya terbiasa akan kehadiran Aidan.

"Tidak.. Aku tidak boleh menyesalinya. Dia sudah punya kekasih. Aku harus melupakannya. Prana, dia pasti bisa membantuku melupakan Aidan." Naomi hanya memikirkan satu cara untuk melupakan Aidan. Dia harus membiasakan dirinya atas Prana agar kebiasannya akan Aidan menghilang.

**

Naomi tidak ingin memanfaatkan Prana untuk kepentingan dirinya sendiri tapi dua minggu sudah Naomi menjalin hubungan dengan pria itu untuk menghilangkan Aidan dari otaknya. Ia membawa Prana masuk ke tempat tinggalnya agar semua jejak Aidan menghilang dari apartemen dan juga otaknya tapi sayangnya usaha Naomi untuk membuang Aidan dari hidupnya hanya sia-sia. Dia jadi lebih banyak membandingkan antara Aidan dan Prana. Aidan yang inilah, Aidan yang itulah, hingga akhirnya Naomi frustasi sendiri. Dia merasa tercekik dengan keadaan sekarang. Kenapa kebersamaannya dengan Aidan yang kurang dari 2 bulan begitu membekas hingga untuk melupakannya sangat sulit. Naomi tak tahu harus melakukan apa lagi. Hatinya menjerit memanggil Aidan. Tubuhnya ingin merasakan pelukan hangat itu lagi tapi Naomi tak bisa mendapatkannya. Yang bisa dia lakukan sekarang saat hatinya kacau adalah menangis dan menangis.

Seperti saat ini misalnya. Dia tak bisa menenangkan hatinya sendiri. Jadilah ia menangis sendirian di balkon apartemennya.

"Orisa."

Naomi tak lagi bisa menyembunyikan rasa sedihnya. Ia masih terus menangis meluapkan rasa sesak di dadanya.

"Apa yang terjadi??" Prana mendekati Naomi.

Naomi memeluk Prana, ia butuh sandaran saat ini.

"Aku merindukannya, Prana. Apa yang harus aku lakukan sekarang?? Aku tidak bisa mengendalikan perasaanku sendiri." Naomi terisak dalam pelukan Prana. Dia tak pernah menyangka jika penyesalan akan menghantamnya seperti ini. Sangat menyakitkan.

Prana merasakan sakit hati tapi sejak awal dia sudah sadar jika Naomi tak pernah benar-benar ingin bersamanya. Prana cukup senang sudah bersama Naomi. Ya meskipun hanya dia saja yang merasa senang.

"Orisa, jika kau merindukan dia maka temui dia."

"Tapi aku sudah sangat mengecewakannya, Prana. Dia membenciku."

"Tak penting apa yang dia rasakan, Orisa. Yang penting apa yang kau rasakan. Jangan menyiksa dirimu sendiri. Datang padanya dan katakan bahwa kau merindukannya." Prana lebih baik melepaskan Naomi pada pria yang dicintai oleh Naomi. Ia tak bisa menahan Naomi karena Naomi memang bukan miliknya.

"Maafkan aku, Prana. Aku pikir jika aku bersamamu aku bisa melupakannya tapi aku salah. Aku menginginkan dia. Tak ada yang bisa menggantikannya. Aku tidak ingin menyakitimu lebih jauh lagi. Hubungan kita harus diakhiri disini." Naomi berhenti melakukan hal yang sia-sia. Dia mengakhiri hubungannya dengan Prana karena jika diteruskan dia hanya akan menyakiti Prana. Naomi tak ingin menyakiti hati orang lain lagi karena dia tahu rasanya sakit hati itu seperti apa.

**

Pagi ini Naomi mendatangi kediaman Aidan. Beberapa kali Naomi memencet bel apartemen Aidan tapi tak ada yang membukanya. Beberapa menit Naomi menunggu tapi tak ada tanda-tanda Aidan ada disana. Akhirnya Naomi memutuskan ke post security.

Dia menanyakan tentang Aidan dan dia dapatkan jawabannya. Sejak 3 bulan lalu, Aidan tidak kembali ke tempat itu. Barang-barang yang Naomi kirimkanpun berada di pos security. Dan akhirnya Naomi hanya kembali dengan barang-barang Aidan yang dia kembalikan beberapa waktu lalu.

Sambil menyetir Naomi memikirkan kemana kiranya Aidan pergi. 3 bulan lalu adalah saat mereka putus. Bisa jadi alasan Aidan pindah karena kandasnya kisah cinta mereka.

"Laras. Dia pasti tahu dimana Aidan berada." Naomi memikirkan siapa yang mungkin bisa memberitahunya dimana Aidan saat ini.

Naomi mengeluarkan ponselnya, ia menghubungi sahabat baiknya.

"Micky, rencanakan pertemuan dengan Laras hari ini. Tapi jangan katakan aku yang ingin bertemu dengannya." Naomi menggunakan sahabatnya untuk bertemu dengan Laras.

"*Akan aku usahakan untukmu.*"

"Terimakasih, Micky." Naomi memutuskan sambungan itu. Ia mengendari mobilnya menuju ke apartemennya.

Beberapa menit setelah sampai di apartemennya. Micky mengirimkannya pesan. Ia sudah menyusun pertemuan dengan Laras jam 1 di K Cafe.

**

Laras mendengus kasar saat melihat Naomi mendekat ke arahnya.

"Apa ini? Micky sedang bermain-main denganku rupanya." Laras menatap Naomi tajam.

Naomi duduk di depan Laras, "Micky tidak sedang mencari masalah denganmu. Aku yang meminta padanya agar bisa bertemu denganmu."

"Apa maumu sekarang? Aku tidak punya banyak waktu untuk bicara denganmu."

"Dimana Aidan?"

Pertanyaan Naomi membuat Laras mengerutkan keningnya, apa mungkin waktu untuk pembalasan telah tiba? "Apa ini? Apa sekarang kau sedang menyesal?"

"Katakan padaku dia ada dimana."

"Aku tidak tahu dia ada dimana dan sekalipun aku tahu dia dimana maka aku tidak akan memberitahumu. Aku sudah bersumpah untuk menutup semua kemungkinan kau bisa menemui Aidan. Dan akhirnya waktu yang aku tunggu datang, kau mendatangi aku untuk menanyakan tentang Aidan."

"Laras, aku mohon padamu. Aku harus bicara dengan Aidan."

"Tak ada lagi yang bisa kalian bicarakan. Aidan sudah memiliki kekasih baru jadi jangan mengganggunya lagi." Laras benar-benar menepati ucapannya. Dia tak akan mengatakan apapun pada Naomi meski Naomi bersujud di kakinya. "Aku pikir tidak ada lagi yang bisa kita bicarakan. Aku pergi." Laras bangkit dari tempat duduknya.

Naomi meraih tangan Laras, "Laras, tolong. Aku benar-benar harus bicara padanya. Setidaknya izinkan aku meminta maaf padanya."

Laras tersenyum kecut, "Kau pikir hanya dengan kata maaf bisa membuat sakit hatinya menghilang. Dia mencintaimu setengah mati tapi kau menghancurkan hatinya dengan keji. Aku yang tidak merasakannya saja tidak bisa memaafkanmu apalagi dia. Sudahlah, jika kau benar-benar menyesal dengan tindakanmu cukup jangan muncul lagi di depan Aidan. Hubungan kalian sudah berakhir dan anggap saja kalian tidak saling kenal." Laras menyentak tangannya hingga genggaman Naomi dari tangannya terlepas. Setelahnya dia pergi meninggalkan Naomi.

Naomi ingin mengejar Laras tapi tangannya ditahan oleh seseorang. "Hentikan." Suara itu terdengar lembut.

"Micky." Naomi menatap sahabatnya dengan matanya yang berkaca-kaca. Hanya Laras satu-satunya jalan agar Naomi bertemu dengan Aidan, bagaimanapun caranya dia harus berhasil membujuk Laras.

"Hentikan. Aku akan membantumu mencari Aidan. Tapi mungkin akan memakan waktu cukup lama." Micky tak tahan melihat sahabatnya yang angkuh dan tak pernah memohon pada orang jadi memelas seperti tadi. Micky yakin jika Naomi akan seperti ini. Inilah alasan kenapa dia ada di cafe itu. "Jangan memohon seperti ini lagi. Kau sudah mencoba untuk menebus kesalahanmu tapi dia menghalangimu maka bukan salahmu lagi." Micky memeluk Naomi. Apapun akan dia lakukan untuk mengurangi beban Naomi. Mencari Aidan, Micky pikir itu tak akan sulit. Dia akan mencari dari wanita-wanita yang pernah dekat dengan Aidan. Club tempat Aidan bekerja.

Jika Naomi tahu penyesalan itu menyakitkan seperti ini maka dia tak akan pernah melakukan kesalahan hingga ia berakhir seperti ini. Tapi Naomi tidak menyesal pernah bertemu dengan Aidan karena dari pria itu dia bisa tahu bahwa ada yang benar-benar tulus mencintainya namun dia sia-siakan.

"Aku akan menunggu waktu itu, Micky. Aku ingin menemuinya. Mungkin Laras benar aku tidak pantas dimaafkan tapi aku ingin meminta maaf meski tak akan dimaafkan." Naomi yang Micky kenal sudah menghilang sejak 2 minggu lalu. Wajah angkuhnya berganti dengan wajah sedih. Naomi tak lagi seperti dulu setelah penyesalan menghantamnya.

Micky mengelus kepala Naomi dengan sayang, "Aku akan melakukan yang terbaik untukmu." Itu janjinya pada Naomi. Micky pasti akan menepati janjinya. Meski harus berusaha hingga dia lelah, Micky akan menemukan keberadaan Aidan. Jika memang kisah cinta Naomi dan Aidan tak bisa disambung lagi setelah mereka bertemu maka Micky pikir cukup bagi Naomi menyatakan penyesalannya saja.

Part 12

"Masih belum ada kabar mengenai Aidan?" Micky bertanya pada sekertarisnya. Sudah dua bulan dia mencari tahu tentang Aidan tapi sepertinya seseorang sedang menutup seluruh akses untuk mengetahui tentang Aidan. Bahkan untuk mencari tahu anak siapa Aidan saja sangat sulit. Meski Micky sudah mengerahkan banyak orang, ia tetap menemui jalan buntu.

"Kami masih belum menemukan apapun tentangnya, Pak. Tak ada yang bisa memberitahukan tentang Aidan. Entah itu tempat dia pernah bersekolah, atau tempat dia bekerja. Bahkan para mantan kekasihnyapun tak pernah tahu apa-apa tentang Aidan selain dari yang kita ketahui selama ini.

"Ah, brengsek. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Bagaimana aku mengatakannya pada Naomi? Sialan." Micky kesal bukan main. Kenapa mencari satu orang saja sangat menyulitkannya padahal dia adalah pengusaha yang memiliki banyak koneksi. "Teruskan pencarian kalian. Tak peduli itu 2 tahun kita harus tetap menemukan data Aidan."

"Baik, Pak." Sekertaris Micky segera keluar dari ruangan Micky.

**

Alkana mengunjungi kantor Laras. Hari ini dia tidak bisa menghubungi adiknya jadi dia pikir Laras tahu mengenai kabar adiknya.

"Apa yang kau lakukan disini?" Laras mengerutkan keningnya. Dia tidak terlalu dekat dengan Alkana. Bukan, mereka memang terkesan menjaga jarak.

"Randy. Dia sulit aku hubungi hari ini. Aku pikir kau mungkin tahu kabarnya hari ini."

"Dia menghubungiku tadi pagi. Dia mengatakan jika hari ini dia akan menghabiskan waktunya di pantai. Dia sibuk bekerja jadi dia butuh liburan." Laras jelas berbohong. Hari ini dia juga belum

mendapatkan panggilan dari Aidan. Ia sudah mencoba menghubungi Aidan tapi tidak ada jawaban.

"Ah, begitu. Dia memang anakmu. Dia selalu menghubungimu tapi jarang menghubungi aku dan Papa." Alkana cukup lega mendengar ucapan dari Laras. "Baiklah, kalau begitu aku pergi." Hanya begitu saja percakapan Laras dan Alkana.

Laras memandang kepergian Alkana. Pria inilah yang dulu mematahkan hatinya. Pria yang masih dia nantikan hingga detik ini. Bodohnya Laras cuma satu, menyimpan rasa. Siapa yang akan tahu perasaannya jika ia menyembunyikan perasaannya seperti ini.

**

Telah tak terhitung jumlah air mata yang Naomi keluarkan karena penyesalan. Saat siang hari Naomi terlihat baik-baik saja tapi saat malam tiba air matanya jatuh tanpa bisa ia kendalikan. Tak masalah jika ia memang tak bisa bersama dengan Aidan lagi tapi setidaknya berikan ia satu kesempatan untuk meminta maaf pada Aidan. Agar hatinya tenang dan tak dihantui oleh rasa penyesalan yang begitu menyiksanya.

Kata orang waktu bisa menyembuhkan luka tapi nyatanya itu tak bekerja untuk Naomi. Satu tahun sudah dia tidak bertemu dengan Aidan. Micky yang berjanji padanya untuk menemukan keberadaan Aidan tapi sampai detik ini tak ada kabar apapun dari Micky tentang Aidan.

Dan sekarang Naomi berhenti berharap. Jika memang tak ada jalan baginya untuk bertemu dengan Aidan lagi maka biarlah semuanya seperti ini. Naomi lelah, ia mencoba memperbaiki kesalahannya tapi dia tak mendapatkan kesempatan. Siapa yang bisa disalahkan sekarang? Naomi sudah cukup berusaha untuk ini.

Naomi tak ingin terus menyesali apa yang telah terjadi. Ia hidup bukan untuk terus menyesal. Sekarang Naomi harus bangkit dari keterpurukannya. Sudah cukup dia membuang waktunya sia-sia dengan menangisi Aidan. Memang salahnya dan dia tak menyalahkan Aidan karena begitu kejam padanya.

Satu tahun sudah mengajari Naomi banyak hal. Bahwa bermain-main dengan perasaan bukanlah hal yang baik. Bahwa karma tak pernah tahu kapan akan datangnya dan bahwa sebuah penyesalan mampu menyiksanya hingga akhir usia. Dan Naomi tak akan pernah

bermain-main dengan karma lagi. Ia tak akan menanam keburukan karena nanti yang akan dia dapatkan adalah sebuah keburukan juga.

Pagi ini Naomi hendak mendatangi panti asuhan tempat dulu dirinya dititipkan oleh orangtuanya. Dulu Naomi sering datang ke tempat itu tapi karena hatinya yang kacau setahun ini Naomi jadi tak pernah datang. Naomi tak mungkin melupakan panti asuhan yang sudah menampungnya. Meski dia asing dengan orang-orang di panti asuhan tapi ia cukup dekat dengan Ibu panti. Naomi pernah di rawat oleh wanita itu selama 6 bulan dan selama itu Naomi merasa ia diperlakukan dengan baik.

Seperti biasanya, Naomi datang dengan beberapa bingkisan. Dia tak pernah membagikan langsung bingkisan itu pada anak-anak panti. Ia selalu memberikan itu pada ibu panti.

Dengan mobilnya Naomi mengunjungi panti asuhan. BEberap menit dari apartemennya dia sampai ke panti asuhan. Sebuah mobil mewah terparkir di parkiran panti asuhan. Mungkin seorang seperti Naomi datang untuk membagikan sedikit apa yang mereka miliki.

"Ibu Panti ada?" Naomi bertanya pada pengurus panti yang berada di luar rumah.

"Ada, Naomi. Langsung ke ruangannya saja." Pengurus itu cukup mengenal Naomi meskipun tak dekat.

Naomi tersenyum kecil, ia masuk ke dalam panti dan langsung melangkah ke ruangan ibu panti.

"Ibu." Naomi bersuara lembut.

Ibu panti dan seorang pria melihat ke arah Naomi.

"Naomi, kemarilah, Sayang." Ibu panti bangkit dari tempat duduknya menyambut kedatangan Naomi.

Naomi mendekat, ia meletakan bingkisan ke atas meja dan memeluk ibu panti. Sudah lama dia tidak memeluk wanita itu.

"Sudah lama tidak kemari. Kau sepertinya sangat sibuk." Ibu panti melepaskan pelukannya tapi pandangannya masih terarah pada Naomi. Senyuman lembutnya masih sama seperti saat terakhir Naomi berkunjung kesana.

"Pekerjaan begitu menyita waktuku, Bu." Naomi tak sepenuhnya berbohong. Selain Aidan, pekerjaannya yang mengambil sebagian dari waktunya.

"Ah, sayang. Kau harus berhenti menjadi penggila kerja. Ayo, duduklah."

Naomi mengikuti tarikan ibu panti. Ia duduk di sebelah pria yang kini melirik Naomi.

"Ah, Naomi. Perkenalkan ini Alkana." Ibu panti memperkenalkan Naomi pada pria yang tak lain adalah Alkana.

"Alkana." Alkana memperkenalkan dirinya pada Naomi.

"Naomi."

Alkana kini tahu nama wanita yang ia temui saat dia berkunjung ke club malam waktu itu. Sudah cukup lama tapi dia masih mengingat wajah Naomi. Dan ini pertemuan keduanya tanpa mereka sengaja.

Ring,, ring,,

"Bu, permisi sebentar. Randy menelpon." Alkana permisi pada ibu panti. Setelah mendapat anggukan dari ibu panti, Alkana segera menjauh.

"Apa yang terjadi padamu, Sayang? Kau terlihat banyak menyimpan kesedihan." Inilah ibu panti yang Naomi kenal. Wanita ini selalu tahu jika ia menyimpan kesedihan.

"Banyak hal yang terjadi, Bu. Tapi inti dari semua yang terjadi adalah penyesalan."

"Jika kau ingin bercerita, Ibu akan mendengarkanmu."

"Bu, Randy ingin bicara dengan Ibu." Alkana masuk kembali dan menginterupsi pembicaraan Naomi dan ibu panti.

Ibu panti langsung menyambut ponsel Alkana.

"Dimana kau sekarang? Sudah 1 tahun di luar negeri apa kau tidak rindu kampung halaman?" Ibu panti bercakap dengan pria yang Naomi ketahui adalah Randy bukan Aidan.Suara ibu panti yang Naomi dengar hanya itu karena selanjutnya Ibu panti sudah menjauh darinya dan juga Alkana.

"Sering datang kemari juga?" Alkana mulai basa-basi dengan Naomi.

"Dua bulan satu kali tapi satu tahun ini aku tidak berkunjung kemari."

"Oh, begitu. Kalau aku tidak terlalu sering kemari. Adikku yang sering datang kemari. Aku kesini untuk memberikan barang-barang yang adikku pesan untuk anak-anak panti."

"Adikmu orang yang baik."

"Benar. Dia orang yang baik." Alkana sependapat dengan Naomi mengenai kebaikan adiknya. "Kau sedang libur?"

"Meliburkan diri tepatnya. Kau sendiri tidak bekerja?"

"Aku bekerja tapi akan pergi sebentar lagi."

"Ah, begitu." Naomi menganggukpaham, setelahnya dia hanya diam hingga ibu panti kembali.

"Adikmu benar-benar betah di luar negeri."

"Ibu seperti tidak kenal dia saja. Apalagi saat ini dia tinggal bersama dengan kekasihnya mana ingat kampung halaman dianya."

Ibu panti tertawa geli, "Kau memang pandai menjelekan adikmu."

Alkana kini ikut tertawa bagian menjelekan Aidan memang bagian yang paling dia suka.

"Ah, bu. Alkana harus kembali ke kantor. Ada meeting sebentar lagi." Alkana ingin lebih lama disana tapi dia harus segera kembali ke kantornya karena ada meeting penting.

"Baiklah. hati-hati di jalan."

"Ya, Bu." Alkana bangkit dari tempat duduknya, "Naomi, senang berjumpa denganmu. Aku pamit."

"Ya, senang berjumpa denganmu. Hati-hati."

Alkana pergi setelahnya.

"Dia adalah kakak dari laki-laki yang sering ibu ceritakan padamu."

"Oh, laki-laki yang suka ibu jodohkan denganku itu?" Naomi ingat siapa yang ibu panti maksudkan.

"Hm, benar dia. Sayang sekali dia sudah punya pacar sekarang. Padahal Ibu rasa kalian cocok." Ibu panti sedikit kecewa padahal dia suka jika Naomi bersama dengan Aidan.

"Itu namanya tidak jodoh, Bu."

"Ah, benar. Tidak jodoh mau diapakan lagi. Oh, ya. Bagaimana dengan Alkana? Dia pria yang tak kalah dari adiknya. Dia penerus keluarga Permana."

"Permana yang terkenal itu, Bu?"

"Iya, konglomerat terkenal asal Indonesia yang terkenal ke 5 benua. Ibu pikir tidak ada salahnya mencoba dengan Alkana. Siapa tahu kalian cocok."

"Ibu ada-ada saja. Mana cocok dia dengan Naomi, Bu. Naomi hanya wanita kelas menengah yang tak bisa disandingkan dengan pria seperti itu."

"Kau terlalu merendah, Sayang. Dia bukan tipe pria yang membedakan kelas. Nanti akan ibu coba mendekatkan kalian." Ibu panti masih bersemangat. "Pilihan ibu tak akan salah. Kau pasti cocok dengannya."

"Naomi tidak tertarik, Bu. Maafkanlah."

"Ayolah, Naomi. Dia pria baik."

"Hati Naomi sudah ada yang memiliki, Bu."

Dan mendengar itu Ibu panti tidak bisa memaksakan kehendaknya. Jika Naomi tak punya orang yang dia sukai maka ia bisa mendekatkan dengan Alkana tapi ini? Ah, sudahlah, mungkin Naomi tak ditakdirkan berjodoh dengan salah satu dari dua putra Permana.

**

"Sudah saatnya menyerah, Mick. Tak ada jalanku bertemu dengan Aidan. Sudah cukup lama aku menyusahkan orang-orangmu. Hentikan pencarian Aidan sampai disini saja." Naomi sudah tak ingin menyusahkan Micky lagi. Sudah setahun ini dia membuat susah Micky. Entah itu mencari Aidan atau merawatnya. Terkadang ada saatnya Naomi tak bisa merawat dirinya sendiri dan disaat itu Mickylah yang datang membantunya.

Micky memandangi wajah Naomu baik-baik, "Kau yakin?"

"Aku yakin. Sudah saatnya aku menerima kenyataan bahwa Aidan dan aku memang sudah selesai."

"Kau baik-baik saja?" Micky masih mencemaskan Naomi.

Naomi tersenyum, meski masih terlihat menyimpan kesedihan tapi senyuman itu memperlihatkan dia sedang berjuang agar lebih baik, "Kau terlalu mencemaskan aku. Aku baik-baik saja."

"Jika itu maumu maka aku akan menurutinya."

"Sampaikan terimakasihku pada orang-orang yang sudah membantu mencari Aidan."

"Akan aku sampaikan." Micky menggenggam tangan Naomi, ia memiliki hal yang ingin dia katakan pada Naomi, "Naom. Tadi ayahmu kemari." Micky tak tahu tepat atau tidak membicarakan tentang kedatangan ayah Naomi tapi dia harus memberitahu Naomi.

"Ada pesan darinya?" Naomi tak ingin menyesal. Dia akan memaafkan orangtuanya.

"Katanya dia akan datang lagi besok."

"Ah, baiklah."

Micky tak tahu apa yang salah dengan Naomi tapi jika Naomi tak mempermasalahkannya maka dia juga tak akan mempermasalahkan.

**

"Apa yang membawa Papa kemari?" Naomi menatap pria yang merupakan ayahnya. 10 tahun lamanya dia tidak bertemu dengan pria ini. Naomi merindukan ayahnya tapi kekecewaannya menutup rasa rindu itu. Ia memang tengah belajar memaafkan tapi untuk menjadi dekat seperti dulu sulit dia lakukan setelah banyak hal yang dia alami.

Ayah Naomi merasa sedikit tenang, putrinya tak begitu dingin padanya, "Papa ingin melihat putri Papa, apa itu salah?"

Naomi diam sejenak, "Tidak salah. Sudah lihat sekarang, Papa bisa pergi."

"Ada yang Papa ingin tanyakan padamu."

"Apa?"

"Mamamu, bagaimana kabarnya?"

"Kenapa menanyakan Mama? Papa sudah punya kehidupan sendiri."

"Papa ingin tahu kabarnya saja. Ah, papa sudah bercerai."

Naomi diam. Ia jengkel tapi ia tak punya daya untuk memaki. "Kawin cerai sepertinya sudah jadi gaya Papa."

"Papa ingin kembali pada Mama. Papa menyadari jika Mama adalah wanita terbaik yang bisa mengerti Papa."

"Tapi mama sudah menikah, Pa. Sekarang Papa baru menyesal?"

"Papa menyesal. Kebodohan Papa adalah melepaskan Mamamu."

"Apa alasan Papa bercerai? Masih suka memukuli istri?"

"Tidak. Papa tidak melakukan itu lagi. Kami bercerai karena mantan istri Papa tidak sebaik Mamamu."

Naomi tak tahu harus mengatakan apa atas penyesalan ayahnya. Tapi dia tidak akan menjadi jahat seperti Laras yang menyembunyikan Aidan darinya. Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua dan Naomi akan memberikan kesempatan kedua bagi ayahnya. Meski tak bisa kembali setidaknya mereka bisa bertemu.

"Naomi tidak berhubungan dengan Mama sejak setahun lalu. Nanti Naomi akan pergi ke rumahnya. Naomi melakukan ini tidak untuk mempersatukan kalian lagi tapi agar tak ada penyesalan di lain waktu."

Ayah Naomi tersenyum hangat, sebuah senyuman yang dulu begitu Naomi sukai. Meskipun sering memukuli ibunya tapi ayahnya tak pernah memukul Naomi. Itulah kenapa Naomi tak pernah benar-benar bisa membenci ayahnya.

"Terimakasih, Sayang. Papa berjanji tidak akan mengecewakanmu lagi."

"Hm." Naomi hanya berdeham. "Duduklah, Pa. Naomi pesankan minuman." Naomi meminta ayahnya untuk duduk. Melihat ayahnya membuat Naomi lupa jika pria itu sudah berdiri sejak tadi.

Ayah Naomi duduk, matanya memeriksa ruangan Naomi. Ia tahu jika putrinya akan berhasil seperti ini. Ia tahu putrinya adalah putri yang kuat. Pria ini menyesal meninggalkan putrinya tapi meninggalkan putri mereka adalah bagian dari rencana perceraian. Bahwa tak satupun dari mereka yang berhak membawa Naomi. Itu syarat cerai dari ayah Naomi. Dulu, Ayah Naomi pikir jika ibu Naomi tak akan tega meninggalkan Naomi tapi nyatanya sakit yang dia berikan membuat wanita itu tega meninggalkan anaknya.

Naomi berpindah ke sofa, office girl datang membawa minuman yang Naomi pesankan untuk ayahnya.

"Minumlah, Pa."

"Terimakasih, Sayang." Ayah Naomi segera meraih cangkir dan menyuruput kopi kesukaannya. Bahkan putrinya masih ingat apa yang dia sukai. Ayah Naomi meletakan kembali cangkirnya. "Orisa, maafkan kesalahan Papa dan Mamamu. Kami memang orangtua yang gagal. Kami meninggalkanmu karena ego kami."

Naomi menarik nafasnya, benar kata Laras, maaf saja tak membuat sakit hatinya hilang, "Naomi tidak ingin menyesal lagi, Pa. Jika dengan memaafkan sedikit bisa mengobati penyesalan kalian maka Naomi memaafkan kalian."

"Kita perbaiki ini lagi, ya. Mulai malam ini tinggallah dengan Papa. Papa sudah pindah ke sini lagi."

"Naomi akan pikirkan lagi, Pa."

"Papa tidak akan memaksamu. Kau berhak menolak Papa karena apa yang Papa lakukan padamu. Begini saja sudah cukup. Papa

bisa melihatmu dan berbincang denganmu." Ayah Naomi menahan sesak dadanya. Ia tak bisa menyalahkan Naomi jika Naomi tak mau tinggal dengannya. Ialah yang sudah meninggalkan putrinya.

Naomi tersenyum lembut pada ayahnya, "Kita lakukan pelan-pelan, Pa. Tak ada niat baik yang berujung buruk." Pemikiran Naomi benar-benar berubah setelah masalah yang dia lalui. MEnjadikan dirinya lebih dewasa. Berpikir tidak hanya dari apa yang dia rasakan tapi juga dari apa yang orang lain rasakan.

"Papa sangat menyayangimu, Sayang. Kau satu-satunya anak Papa."

Air mata Naomi akhirnya jatuh juga. Ia merindukan kalimat cinta dari ayahnya. Kalimat yang selalu diucapkan saat ia masih bersama dengan ayahnya.

Ayah Naomi bangkit dari tempat duduknya, memeluk putrinya yang baginya masih seperti putri kecilnya yang dulu, "Maaf, maafkan Papa. Papa terlalu kejam padamu. Maafkan Papa karena meninggalkanmu. Papa merindukanmu, Sayang. Papa sangat tersiksa jauh darimu. Maafkan Papa."

Naomi makin terisak dalam pelukan ayahnya. Semua sakitnya melebur menjadi air mata. "Jangan tinggalkan Orisa lagi, Pa. Orisa mohon."

Ayah Naomi ikut menangis bersama putrinya, buah keegoisannya adalah hancurnya hati putrinya, "Papa tidak akan meninggalkanmu lagi, Sayang. Papa berjanji. Papa tidak akan pernah pergi lagi."

Naomi tak ingin ada yang meninggalkannya lagi. Sudah cukup kehilangan yang dia rasakan.

**

Naomi memutuskan tinggal bersama dengan ayahnya. Satu hal yang Naomi ketahui saat ini adalah ayahnya sudah menjadi pengusaha yang cukup sukses di Thailand dan beberapa negara lain. Sekarang ayahnya ingin membuka cabang usahanya di Indonesia dan akan menetap di Indonesia agar bisa bersama dengannya. Naomi sempat berandai-andai, jika saja dulu ayahnya memiliki uang seperti ini maka mungkin tak akan ada perceraian diantara ayah dan ibunya. Bukan, ibunya bukan wanita yang mata duitan hanya saja waktu itu saat usaha ayah Naomi gagal ayahnya akan melampiaskan kekesalannya pada Ibu Naomi yang sudah sangat sabar menghadapi

suaminya. Benar, uang memang bukan segalanya tapi uang bisa menghancurkan sebuah pernikahan. Ayah Naomi terbebani karena tak memiliki cukup uang, ia takut jika ia akan membuat keluarganya mati karena tidak bisa makan tapi yang dia lakukan malah menyakiti istrinya sendiri. Ayah Naomi melampiaskan ketakutannya dengan cara yang salah hingga akhirnya dia benar-benar kehilangan keluarganya.

Pagi ini Naomi pergi ke rumah ibunya. Mata Naomi menyipit ketika dia melihat suami ibunya keluar dari rumah dengan seorang wanita yang sedang hamil sekitar 7 bulanan. Siapa wanita itu? Dan dimana ibunya? Kenapa wanita itu yang mengantar ayah tirinya keluar? Naomi memblokir jalan keluar. Dia menghadang mobil ayah tirinya dengan mobilnya. Naomi keluar dari mobil itu, ayah tirinya juga keluar.

"Apa yang kau lakukan?" Ayah tiri Naomi mengenali Naomi.

"Dimana Mama?"

"Aku tidak tahu dimana Mamamu. Kami sudah bercerai setahun lalu. Dia tidak becus menjaga putraku hingga akhirnya putraku meninggal."

Naomi terdiam. Apa yang sudah terjadi pada ibunya? Kenapa orang-orang begitu mudah bercerai? Dan apa tadi kata ayah tirinya? Tidak becus menjaga putranya? "Aku pikir kalimatmu keterlaluan, Pak. Memangnya dia cuma anakmu? Aku rasa Mama adalah orang yang paling kehilangan karena dia yang mengandung anak kalian. Tidak becus menjaga anak? Memangnya menjaga anak hanya tugas wanita? Pikir lagi kalau bicara, tak ada seorang ibu yang mau kehilangan anaknya."

"Kau membelanya? Aku pikir kau dibuang oleh Mamamu."

Naomi tertampar karena kalimat itu.

"Menyingkir dari jalanku. Ah, mungkin aku tahu dimana Mamamu berada. Dia berada di rumah sakit jiwa." Setelahnya mantan ayah tiri Naomi masuk ke mobilnya. Menekan klakson dua kali hingga Naomi masuk ke mobilnya dan meninggalkan rumah mewah dimana dulu ibunya pernah tinggal.

Naomi memikirkan rumah sakit jiwa yang ada di kota itu. Mengunjungi rumah sakit jiwa dan mencari ibunya. Naomi bertanya pada staf rumah sakit jiwa dan tak ada pasien yang bernama Andara Serraphin.

"Apa mungkin aku telah dibohongi?" Naomi merasa ingin menangis sekarang. Kemana dia harus mencari ibunya? Apa dia akan menyesal seperti dia kehilangan Aidan? Ini semua karena dia terlalu sulit memaafkan ibunya hingga pada akhirnya dia kehilangan lagi setelah bertemu dengan ibunya.

Naomi melangkah menyusuri koridor rumah sakit jiwa. Ia harus memeriksa sendiri apakah ibunya benar-benar tak ada disana.

"Mama." Naomi berhenti melangkah. Ia melihat seorang wanita yang tengah bicara dengan seorang pasien rumah sakit jiwa. Naomi berlari ke arah ibunya. Ia memeluk wanita yang hampir membuatnya menyesali perbuatannya dulu.

"Orisa." Ibu Naomi tak tahu kenapa putrinya tiba-tiba memeluknya dan menangis seperti ini.

"Maafkan Orisa, Ma. Jangan menghilang lagi." Naomi memeluk erat ibunya.

"Tenangkan dirimu, Sayang. Tenanglah." Ibu Naomi mengelusi kepala putrinya dengan lembut.

Setelah beberapa saat menangis Naomi akhirnya berhenti. Ia duduk bersebelahan dengan ibunya.

"Kenapa kamu bisa ada disini?"

"Orisa mencari Mama di rumah Mama tapi Mama tidak ada. Orisa kesini karena dia mengatakan Mama ada di rumah sakit jiwa. Tapi tadi orang rumah sakit jiwa mengatakan tak ada pasien yang bernama Andara Serraphin."

"Mama bukan pasien disini, Sayang. Mama cuma relawan. Wajar jika mereka mengatakan tak ada pasien yang kamu cari itu."

Naomi tak peduli ibunya pasien atau bukan yang jelas dia sudah menemukan ibunya. Itu sudah lebih dari cukup untuknya.

"Sebenarnya Mama hampir jadi pasien disini. Mama merasa akan gila karena kehilangan dua anak Mama."

"Mama masih punya Orisa. Mama tidak kehilangan Orisa." Naomi bersuara cepat.

Ibu Naomi tersenyum, "Benar, Mama masih punya Orisa. Mama hanya kehilangan satu anak Mama."

"Ma, tinggalah bersama Orisa. Mama tidak punya tempat tinggal, kan?"

Ibu Naomi memandangi Naomi lekat, "Kamu tidak keberatan?"

"Tidak. Kita akan tinggal bersama dengan Papa."

"Papa?"

"Ah, tidak. Kita tidak perlu tinggal di rumah Papa. Mama tinggal di apartemen Orisa saja. ORisa akan bicara pada Papa kalau Orisa tinggal dengan Mama."

"Kamu bertemu dengan Papamu?"

"Papa ada di kota ini, Ma. Sejak kemarin Orisa tinggal dengan Papa. Dia sudah bercerai dengan istrinya." Dan sekarang Naomi menemukan jalan agar orangtuanya bisa kembali bersama. Naomi tak akan memaksa jika memang ibunya tak mau kembali dengan ayahnya tapi dia akan mengusahakn sedikit agar orangtuanya kembali bersama. Setidaknya tak ada penghalang yang menghalangi mereka bersama kecuali ego mereka.

**

Naomi tak tahu harus seperti apa dia mengungkapkan kebahagiaannya saat ini. Orangtuanya kembali bersama setelah satu bulan mereka bertemu. Naomi menangis, menangis karena kenapa harus ada perceraian jika akhirnya mereka kembali bersama. Dan sekarang Naomi hanya berharap jika kali ini tak akan pernah ada perceraian diantara mereka lagi.

Orangtua Naomi sudah melangsungkan pernikahan lagi. Hanya dihadiri oleh beberapa saksi yang merupakan kerabat dekat ayah dan ibu Naomi dan juga Micky sahabat Naomi. Satu kebahagiaan Naomi kembali raih dan dia jika mungkin Naomi bisa berharap satu kebahagiaan lagi maka dia ingin bisa bersama dengan Aidan kembali seperti orangtuanya yang kembali bersama. Mungkin ini hanya akan jadi harapannya tapi biarlah ia terus berharap jika dengan berharap dia akan merasa lebih baik.

Part 13

Naomi terlihat cantik malam ini. Bukan tanpa alasan dia berdandan cantik, malam ini orangtuanya akan mengajaknya makan malam dengan relasi bisnis ayahnya. Dan ini adalah makan malam pertama mereka di luar rumah.

"Sayang, sudah siap?" Ibu Naomi masuk ke kamar putri satu-satunya.

Naomi membalik tubuhnya, ia tersenyum manis pada ibunya, "Sudah, Ma. Papa dimana?"

"Papa sudah menunggu kita di bawah, ayo."

Naomi segera mendekat ke ibunya. Ia mengggandeng tangan ibunya dan segera keluar dari kamarnya. Keluarganya sudah benar-benar kembali utuh sekarang. Dan cinta, cinta yang sempat tidak ia percayai kini sudah kembali ia percaya.

**

Naomi mengerutkan keningnya. Dia kenal siapa pria yang ada di depannya.

"Kita bertemu lagi, Naomi." Dia adalah Alkana.

"Ah, kalian sudah saling kenal?" Ayah Alkana bertanya pada Alkana.

"Ya, kami pernah bertemu, Pa." Alkana membalas ucapan ayahnya.

Jadi relasi bisnis yang ayahnya sebutkan adalah keluarga Permana. Sebuah kejutan baginya karena ternyata ayahnya memiliki relasi bisnis sekelas keluarga Permana ini.

"Itu lebih baik jika kalian saling kenal. Jadi makan malam ini tidak canggung lagi." Ayah Naomi memandangi Naomi dan Alkana bergantian. "Ah, Pak, seingatku anda memiliki 2 anak pria."

"Benar. Putra bungsuku sedang berada di luar negeri. Entah kapan dia akan kembali. Dia memang lebih suka menikmati kebebasannya." Ayah Alkana tersenyum ramah.

Makan malam itu mengalir tanpa kecanggungan. Percakapan mengisi makan malam itu. Alkana dan Naomi juga sudah banyak bicara.

**

"Bagaimana dengan Orisa?" Ayah Alkana memiliki maksud lain dari pertanyaan itu.

"Dia wanita yang cukup menyenangkan."

"Papa rasa dia cocok denganmu." Dan inilah maksud lain itu. "Kau tidak memiliki pilihan lain sekarang, Alkana. Papa sudah memberimu cukup banyak waktu untuk mencari calon pendamping hidupmu."

"Pa, jangan aneh-aneh. Dia belum tentu mau dijodohkan denganku."

"Itu urusan Papa. Papa yakin dia akan menerima perjodohan ini."

"Terserah Papa saja. Jika dia tidak menolak maka perjodohan bisa dilangsungkan." Alkana berpikir sudah saatnya dia mengakhiri kesendiriannya. Naomi cukup pantas untuk mendampinginya. Dan lagi dia juga menyukai Naomi. Memang belum sampai ke tahap cinta tapi melihat senyuman Naomi membuatnya merasa melihat ibunya.

"Astaga, jika Papa tahu dia wanita yang tak akan kau tolak sudah sejak dulu Papa menjodohkan kalian." Papa Alkana bersemangat. Kali ini dia tidak menerima penolakan dari putra sulungnya lagi. "Papa akan mengabari adikmu. Dia harus pulang saat pertunanganmu dan Orisa nanti."

Alkana menghela nafas perlahan, "Atur sesuka Papa." Setelahnya dia melangkah meninggalkan ayahnya.

**

Naomi baru selesai menikmati sarapannya. Awalnya wajahnya terlihat santai tapi setelah orangtuanya mengatakan perihal perjodohannya dengan Alkana, Naomi jadi risau.

"Kalian akan bertunangan terlebih dahulu, Sayang. Jika memang kalian tidak cocok kalian bisa putuskan untuk mengakhiri hubungan kalian. Ini murni perjodohan tanpa paksaan." Ayah Naomi membujuk Naomi.

"Orisa pikir-pikir dulu, Pa."

"Jangan terlalu lama memikirkannya. Jika memang tidak mau jangan membuat Alkana menunggu lama." Ibu Naomi memberikan masukan.

"Orisa mengerti, Ma. Nanti malam Orisa beri jawabannya. Sekarang Orisa pergi dulu."

"Kamu mau kemana? Hari ini libur, kan?" Ayah Orisa memandangi putrinya.

"Panti asuhan."

Mendengar sebutan tempat itu, ayah dan ibu Naomi mendadak diam.

"Orisa pergi dulu." Naomi bangkit dari tempat duduknya dan segera pergi.

Sepanjang perjanalan menuju ke panti asuhan, Naomi memikirkan tentang perjodohannya dengan Alkana. Apakah dia harus menerima perjodohan itu? Atau menolak perjodohan itu dengan terus menunggu Aidan?

Menghela nafas untuk yang kesekian kalinya, akhirnya Naomi berhenti memikirkan tentang Alkana. Ia mematikan mesin mobilnya dan turun dari mobilnya.

"Ibu." Naomi masuk ke ruangan ibu panti.

"Ah, Sayang. Masuklah." Ibu panti segera berdiri dari tempatnya. Wanita yang sedang menghitung jumlah pengeluaran bulanan itu berhenti bekerja dan menyambut Naomi. "Kau terlihat lebih baik sekarang."

Naomi tersenyum lembut, "Semuanya sudah membaik, Bu. Hanya disini saja masih belum membaik." Naomi memegang dadanya.

"Nanti pasti akan membaik. Ayo duduk."

Naomi segera duduk di sofa, "Ibu sedang sibuk?" Naomi melihat ke meja kerja Ibu panti.

"Hanya beberapa pekerjaan. Bagaimana kabar orangtuamu?"

"Mereka baik."

"Ibu senang jika mereka baik."

"Bu, ada yang ingin Naomi bicarakan."

"Katakan."

Naomi sedikit ragu tapi akhirnya mulutnya terbuka juga, "Orangtua Naomi dan orangtua Alkana menjodohkan kami. Naomi sedang risau, harus menerima atau menolaknya."

Kabar baik itu tiba juga. Ibu panti senang mendengar kabar dari Naomi, "Apa yang kau pikirkan tentang Alkana?"

"Dia pria yang baik, Bu."

"Bagaimana dengan hatimu? Apa kau bisa menerimanya?"

"Disini masalahnya, Bu. Aku masih mencintai pria yang pernah aku ceritakan pada Ibu."

"Sayang, jika kau ingin melupakan seseorang maka kau harus menggantinya dengan seseorang. Mungkin percobaan pertamamu gagal tapi ibu yakin, Alkana mampu membuatmu melupakan pria yang tidak bisa kau temukan itu." Ibu panti ingin Naomi membuka hatinya untuk pria lain. Tak ada gunanya menunggu yang tak pasti. "Dan lagi, orangtuamu menyukainya. Pilihan orangtua tak akan pernah salah, Naom."

Naomi diam sejenak. Benar, orangtua mana mungkin salah memilihkan pasangan untuk anaknya. Orangtua selalu ingin yang terbaik untuk anaknya.

Apakah ini benar-benar waktunya aku menggantikan sosok Aidan dengan pria lain? Naomi dilema sendiri. Di satu sisi dia masih ingin menunggu Aidan tapi di sisi lain dia juga harus berhenti menunggu yang tak pasti.

"Semuanya masih tergantung padamu, Naomi. Yang menjalaninya nanti adalah dirimu. Ibu hanya bisa memberikan masukan kecil." Sambung ibu panti.

"Naomi akan memikirkannya dengan baik, Bu." Naomi membalas ucapan ibu panti.

Ibu panti diam sejenak tapi setelahnya dia membuka mulutnya saat ia mengingat sesuatu, "Ibu waktu itu ingin menunjukan padamu foto adiknya Alkana. Nah, ibu sudah menemukannya. Ibu ambil sebentar." Ibu panti segera ke meja kerjanya. Harusnya bulan lalu dia memperlihatkan foto adik Alkana tapi karena lupa meletakan dimana foto itu akhirnya dia menunjukannya hari ini.

"Nah ini." Ibu panti memberikan selembar foto.

Naomi meraih foto itu, matanya mendadak hilang fokus saat melihat foto Aidan.

"Aidan Randy Permana, dia putra bungsu keluarga Permana." Seru Ibu panti.

Mata Naomi berkaca-kaca, tetesan air matanya jatuh membasahi foto Aidan. Bagaimana bisa dia tidak menyadari jika

informasi tentang Aidan berada sangat dekat dengannya. Dia bahkan mendengarkan pembicaraan Alkana dan Aidan. Naomi merasa benar-benar bodoh karena tak pernah menyadari hal ini.

"Naomi, kau kenapa, Sayang?" Ibu panti memegangi bahu Naomi.

Naomi tersadar, ia memeluk Ibu panti, "Bu, dia adalah pria yang aku ceritakan pada Ibu. Pria yang cintanya aku sia-siakan."

Ibu panti terkejut atas apa yang Naomi katakan, ternyata Naomi dan Aidan sudah berhubungan tanpa dia jodohkan.

Naomi melepaskan pelukannya dari Ibu panti, kedua tangannya menggenggam kedua tangan ibu panti dengan erat, "Bu, tolong Naomi. Beritahu dimana keberadaan Aidan sekarang?"

"Naomi, ibu tidak tahu dimana Aidan sekarang. Ibu bersumpah padamu ibu tidak membohongimu. Alkana saja tidak tahu adiknya dimana. Aidan selalu menolak mengatakan kemana dia pergi."

Naomi melemas, tapi beberapa saat kemudian dia sudah membaik. "Jika aku tidak bisa menemukannya maka biarkan dia datang sendiri." Naomi memikirkan satu cara agar ia bisa bertemu dengan Aidan. Menerima perjodohan. Aidan tidak mungkin tidak datang di pesta pertunangan kakaknya sendiri.

"Bu, jangan katakan apapun pada Alkana tentang hubunganku dengan Aidan." Naomi memohon untuk satu hal ini. "Biar aku sendiri yang mengatakan pada Alkana."

"Jangan menyakiti Alkana, Naomi. Dia pria yang baik."

"Aku tidak akan menyakitinya, Bu. Pertunangan ini masih mengizinkan kami untuk memutuskan hubungan jika salah satu dari kami merasa tak cocok. Naomi yakin jika Alkana sudah tahu akan hal ini." Naomi tidak akan menyakiti Alkana. Ayahnya sendiri yang mengatakan jika pertunangan masih bisa diakhiri. Naomi juga tak akan memberikan harapan palsu. Dia tak akan dekat dengan Alkana jadi pria itu tak akan jatuh cinta padanya.

**

"Aku harus kembali ke Bali, Nami. Kak Alkana akan bertunangan dua minggu lagi." Aidan bicara pada Namira yang sedang mengurus sarapan untuknya.

"Kau yakin ingin kembali? Bagaimana dengan penyakitmu?"

"Aku membawa obat-obatanku. Ah, kau juga akan ikut aku ke Bali, kan?"

"Obat-obatan saja tidak cukup, Aidan. Kau tahu seberapa parah penyakitmu itu. Kau harus kemoterapi."

"Kita bisa kemoterapi disana. Lagipula aku akan berada di Bali cuma untuk 2 minggu. Jangan cemas, aku akan menjaga kesehatanku dengan baik."

"Aku tidak ingin kau berakhir seperti waktu itu lagi. Kau tidak sadarkan diri selama 3 hari. Aku hampir mati karena kau." Namira meletakan piring ke meja makan. Ia menatap Aidan dengan serius.

"Kejadian itu tidak akan terulang lagi, tenanglah. Siapkan dirimu, 1 minggu lagi kita akan ke Bali. Ah, beraktinglah dengan baik. Papa dan Kak Alkana tahunya kau kekasihku."

"Tenang saja. Aku sudah berakting selama hampir 1 tahun. Jadi jangan ragukan aktingku."

Aidan tertawa, ia benar-benar beruntung memiliki Namira sebagai sahabatnya selain Laras, "Ah, aku penasaran sekali. Seperti apa rupa wanita yang membuat Kak Alkana menerima perjodohan itu. Dia selalu menolak selama ini. Gadis itu pastilah sangat cantik."

"Kakakmu benar-benar ingin kau mati penasaran. Mengirimkan fotonya saja dia tidak mau. Hanya menyebutkan namanya saja, Orisa, Ya Orisa, kan?"

Aidan menganggukan kepalanya, "Benar, namanya Orisa. Wanita itu benar-benar punya kekuatan sihir. Astaga, aku tidak sabar ingin melihatnya."

"Sabarlah, hanya satu minggu ini. Makanlah sarapanmu. Setelah ini kita harus ke rumah sakit untuk kemoterapi dan mendapatkan obatmu."

"Baiklah, Ibu."

"Hey, ibumu itu Laras, bukan aku."

"Ya, baiklah Oma."

"Astaga, aku lebih tua dari Laras."

Aidan tergelak karena raut kesal Namira. Seperti inilah kesehariannya dengan Namira, ia selalu membuat Namira kesal dan setelahnya dia akan tertawa karena wajah kesal Namira.

**

Aidan kembali ke Bali. Tak tampak sama sekali kalau saat ini Aidan tengah menderita penyakit kanker otak stadium dua. Aidan

sudah terlalu pandai menyembunyikan penyakitnya selama ini. Ia bahkan tak memberitahu keluarganya. Bukan, Aidan bukan ingin merahasiakannya tapi ini semua karena Aidan tak ingin keluarganya sedih. Aidan tak ingin pergi seperti ibunya, membuat orang banyak menangis karena rasa sakit yang dia derita. Aidan tak ingin meninggalkan orang-orang yang dia cintai, itulah kenapa dia tak pernah lelah menjalani pengobatannya. Tapi, jika suatu hari nanti dia memang harus pergi maka dia hanya ingin keluarga dan sahabatnya hanya menangis disaat dia dimakamkan. Aidan tak ingin ada yang menangisinya saat ia menahan rasa sakit, itulah kenapa Aidan memilih jauh dari keluarganya.

Hanya Namira saja yang tahu dia sedang sakit. Bukan disengaja Namira mengetahui penyakit Aidan. Saat itu Namira sedang pergi ke sebuah cafe dan Aidan juga ada disana. Aidan terlihat baik-baik saja awalnya tapi beberapa menit kemudian Aidan tidak sadarkan diri. Nami tak sengaja melihat isi dompet Aidan yang terjatuh, disana terdapat tanda pengenal pasien. Dan dari tanda pengenal itu Namira tahu jika Aidan sedang menjalani pengobatan kanker di rumah sakit tersebut.

Ayah dan Kakak Aidan menyambut Aidan dengan senang. Mereka menjemput Aidan dan Namira di bandara. Penampilan Aidan tak banyak berubah, pria itu masih mempesona seperti biasanya. Aidan baru menjalani Kemoterapi sebanyak 2 kali. Dan efek dari kemoterapi belum berpengaruh besar pada tubuhnya. Rambutnya memang mulai rontok tapi dia belum mengalami kebotakan. Hal yang paling sering Aidan rasakan setelah kemo adalah mimisan dan mual. Jika saja operasi bisa dilakukan maka Aidan pasti akan memilih operasi tapi sampai detik ini operasi masih belum bisa dilakukan karena letak sel kankernya yang tak bisa dijangkau.

"Papa,," Dengan gaya kekanakan khas Aidan, ia berlari kecil dan memeluk ayahnya. Memang tak ada yang berubah dari Aidan. Dia masih Aidan yang sama. Hanya saja hatinya sudah tak tergerak oleh wanita lain lagi. Meski dia tak pernah menyebutkan tentang Naomi lagi tapi dia tak pernah sekalipun melupakan tentang Naomi. Benar, hatinya masih milik Naomi. Masih untuk satu wanita itu.

"Ah, Randy. Papa sangat merindukanmu, Nak. Kau benar-benar jahat. Bagaimana bisa kau pergi sangat lama." Ayah Randy mengeluh pada putra kesayangannya.

"Enaknya dipeluk Papa." Randy menggerakan tubuhnya mengambil posisi ternyamannya.

Selamat datang, Nami." Alkana menyambut kedatangan Namira. Ia memeluk Namira.

Namira tersenyum lembut, "Terimakasih, Kak Alkana."

"Bagaimana perjalanan kalian?" Tanya Alkana.

"Seperti perjalanan biasanya. Tapi Aidan lebih bersemangat, dia sangat ingin melihat calon kakak iparnya."

"Ah, Nami. Jangan mempermalukanku seperti itu. Aku tidak terlalu bersemangat. Aku hanya sedikit penasaran saja." Aidan memainkan jarinya. Menunjukan sedikit dengan ukuran jarinya.

Alkana memeluk adiknya yang sudah terlepas dari pelukan ayahnya, "Kau hanya mau kembali saat aku ingin bertunangan saja. Ah, ini menjengkelkan."

Aidan tertawa geli, "Aku merindukanmu, Kak. Pelukanmu masih sama hangatnya." Aidan benar-benar nyaman berada dalam pelukan Alkana.

"Kita lanjutkan di rumah peluk-pelukannya. Namira terlihat lelah." Ayah Aidan menghentikan kegiatan mengharukan anak-anaknya.

"Ah benar. Wanitaku harus istirahat." Aidan segera menggamit tangan Namira. "Ayo kita pulang."

**

Aidan menemui Laras, dia merasa ada hal yang perlu dia katakan pada Laras. Kemarin dia sudah bertemu dengan Laras tapi karena Laras yang menyerbunya dengan ocehan panjang lebar dan memusingkan akhirnya Aidan tidak jadi mengatakan hal yang sudah ia pikirkan setelah mendengar kabar dari kakaknya tentang pertunangan.

"Duduklah, kau mau minum apa?" Laras bertanya pada Aidan.

"Air mineral saja."

Laras mengambilkan air mineral yang ada di dekat mejanya, "Apa yang mau kau katakan? Sepertinya penting."

"Kau masih tidak ingin mengatakan perasaanmu pada Kak Alkana?"

Laras tersedak salivanya sendiri, sejak kapan Aidan tahu tentang perasaannya. "Apa yang kau bicarakan?" Laras masih mengelak.

"Sudahlah, Laras. Aku tahu kau menyukai Kak Alkana sejak lama. Kau menangisinya saat dia jadian dengan primadona sekolah. Aku ini tidak buta, aku hanya diam saja karena kau tidak mau cerita."

Laras menyipitkan matanya, setelahnya ia memukul kepala Aidan cukup keras. Aidan meringis karena kepalanya yang terasa sakit. Kepalanya tidak boleh terbentur keras, itu bisa berakibat buruk baginya.

"Laras, kenapa harus memukul kepalaku? Pukul saja bagian lain." Aidan mengomel. "Sudahlah, lupakan. Jadi cegahlah Kak Alkana, kau akan kehilangannya jika masih berdiam diri seperti ini."

"Aku tidak bisa. Dia tidak menyukaiku. Sakit jika harus menerima penolakan. Biarkan saja aku mencintainya diam-diam seperti ini."

Aidan menghela nafas, kenapa dia punya sahabat bodoh seperti Laras. Lebih suka menyiksa diri daripada mengungkapkan perasaannya. Memangsih, selama ini Alkana tidak pernah menunjukan ketertarikan pada Laras tapi apa salahnya mencoba. Mungkin saja rasa itu juga disembunyikan seperti Laras menyembunyikan perasaannya pada Alkana.

"Aku hanya tidak ingin kau menyesal, Laras. 3 hari lagi dia akan bertunangan. Memang tidak terlalu serius sebuah pertunangan tapi tetap saja itu sebuah hubungan yang mengikat."

"Adian, kesayanganku. Aku baik-baik saja, sungguh. Dia menerima perjodohan ini setelah menolak banyak perjodohan itu artinya dia benar-benar ingin menikah dengan wanita ini. Itu bagus untuknya karena sudah menemukan satu wanita yang pas." Laras sakit hati tapi dia bisa apa? Alkana tak pernah melihat ke arahnya jadi untuk apa juga dia menyampaikan perasaannya pada Alkana.

"Mulutmu mengatakan kau baik-baik saja tapi matamu berkaca-kaca. Siapa yang sedang coba kau tipu? AKu? Jangan bodoh, kita besar bersama. Sedikit bohongmu saja aku tahu."

Laras menatap Aidan sedih, air matanya jatuh perlahan, "Aku tidak bisa melakukan apapun untuk mencegah pernikahan itu, Aidan. Aku tidak bisa."

Aidan tidak ingin Laras menangis seperti ini, "Aku akan membantumu. Aku akan menggagalkan pertunangan Kak Alkana dan wanita itu."

"Tidak. Jangan lakukan itu. Alkana akan membenciku jika tahu kau melakukan itu karena aku."

Aidan meraih tangan Laras, "Kau tenang saja, Laras. Aku akan menekan wanita yang mau dijodohkan dengan Kak Alkana. Dia harus mundur." Begitu janji Aidan pada Laras.

**

Malam ini keluarga Alkana dan keluarga Naomi memiliki janji makan malam. Naomi dan keluarganya sudah hadir begitu juga dengan Alkana minus Aidan yang belum datang dengan Namira.

Naomi menunggu hari ini, ia menunggu saat ia bertemu lagi dengan Aidan tapi Naomi tidak tahu satu hal, bahwa Aidan akan datang dengan Namira yang diketahui oleh keluarga Aidan sebagai kekasih Aidan.

"Nah, itu putra bungsu saya dan juga kekasihnya." Naomi tak begitu memikirkan tentang apa yang ayah Aidan katakan. Dia hanya melihat ke arah datangnya Aidan.

Rindu.. Sejuta kata itupun tak akan cukup Naomi sampaikan atas rasa kerinduan yang dia alami lebih dari satu tahun ini. Dan hari ini, detik ini dia bertemu kembali dengan pria yang dicintainya. Apa yang harus dia lakukan? Berlari memeluk Aidan, berteriak betapa dia merindukan Aidan atau membawa Aidan pergi dari sini tapi itu hanya apa yang dipikirkan oleh Naomi, pada kenyataannya dia hanya diam saja hingga Aidan dan Namira berdiri di depan ayah Aidan.

Awalnya Aidan tak menyadari jika wanita itu Naomi, tapi ketika melihat ibu Naomi, mata Aidan segera mengarah ke wanita yang duduk si sebelah Alkana.

Kaki Aidan mundur satu langkah. Namira menahan Aidan, ia pikir Aidan akan pingsan sekarang tapi ternyata bukan penyakit yang membuat Aidan seperti ini melainkan sosok Naomi. Namira tak percaya ini. Jadi wanita yang akan bertunangan dengan Alkana adalah Naomi mantan kekasih Aidan. Wanita yang begitu dicintai oleh Aidan hingga saat ini.

"Nah, ini dia putra bungsu saya. Aidan Randy Permana. Kami biasa memanggilnya Randy tapi temannya biasa memanggilnya Aidan."

Aidan masih membeku di tempatnya, harusnya sekarang dia menyalami orangtua Naomi tapi kesadarannya tidak kembali saat ini. Ia kehilangan fokus pikirannya karena wajah Naomi.

Mata mereka masih bertemu. Naomi hendak menangis sekarang tapi dia tahan. Ada saatnya dia menangis, dan itu bukan sekarang.

"Randy. Randy." Ayah Aidan memanggil Aidan.

"Sayang." Namira mengguncang lengan Aidan pelan. Detik itu juga kesadaran Aidan kembali.

"Ah, maaf. Saya Randy adik Kak Alkana." Aidan memperkenalkan dirinya. Dengan sopan dia mencium tangan kedua orangtua Naomi. Tata krama yang diajarkan oleh orangtua Aidan memang masih melekat hingga sekarang.

"Randy." Aidan mengulurkan tangannya pada Naomi.

"Orisa." Naomi memperkenalkan nama kecilnya.

Aidan harusnya sadar ketika mendengar nama Orisa. Dia pernah mendengar ibu Naomi memanggil Naomi dengan nama itu. Aidan benar-benar merasa bodoh sekarang. Wanita yang ingin dia hindari ternyata akan menjadi kakak iparnya.

Apa yang kau takutkan, Aidan? Dia akan menikah dengan kakakmu. Dia tidak pernah menyesal berpisah denganmu. Dia tidak akan sedih jika kau mati. Aidan berargumen dengan dirinya sendiri, bukan, lebih tepatnya ketakutan yang sedang dia alami.

"Sayang, duduklah." Namira mengajak Aidan untuk duduk.

Naomi memandangi Namira, ia ingat siapa wanita ini. Wanita yang bersama dengan Aidan di pantai. Jadi mereka masih berhubungan sampai detik ini? Jadi waktu itu Aidan benar-benar mengkhianatinya? *Tidak.. Aidan tidak mengkhianatiku waktu itu. Mereka pasti bersama setelah kami berpisah.* Naomi tak ingin berpikiran buruk.

Makan malam dimulai, Naomi melihat ke arah Aidan untuk beberapa saat sebelum akhirnya Alkana menyadarkannya dengan memberikannya makanan.

Aidan memperhatikan Naomi dan Alkana, bagaimana bisa takdir bermain-main dengannya seperti ini. Dari sekian banyak wanita kenapa harus Naomi? Bagaimana dengan Laras sekarang? Persetan dengan perasaan Naomi, Aidan lebih mementingkan perasaan Laras.

Naomi wanita yang tidak percaya cinta, buruk juga jika kakaknya mendapatkan istri yang tidak mencintainya.

Makan malam selesai, Aidan menjauh dari keluarganya. Dia tidak bisa berpikir jika berada di dekat keluarganya. Terlalu banyak benturan yang terjadi pada pemikirannya hingga membuat kepalanya sakit.

"Aidan."

Panggilan itu sudah lama tidak Aidan dengar dari mulut Naomi. Aidan membalik tubuhnya. Ia berhenti memandangi danau yang ada di restoran mewah itu.

"Apa yang sedang kau rencanakan, Naomi?" Aidan memandang Naomi tajam.

"Apa maksudmu?"

"Tinggalkan kakakku. Kau tidak pantas bersamanya." Aidan tak ingin membuang banyak kalimat.

"Aku akan melakukannya, tapi kau harus menikah denganku." Sama seperti Aidan, Naomi tak membuang banyak kalimat.

Aidan tertawa karena kata-kata Naomi, "Menikah denganmu? Apa kau pikir aku gila? Aku memiliki Namira."

"Maka jangan berpikir aku akan mundur dari pertunangan ini. Ah, aku menerima pertunangan ini bukan karena aku menyukai Alkana tapi karena aku ingin bertemu denganmu."

"Well, apakah karma juga mendatangimu."

Naomi tahu itu ejekan untuknya tapi itu adalah kenyataannya, "Benar, dan sekarang aku ingin kita kembali seperti dulu."

"Apa menurutmu sangat menyenangkan mempermainkan aku, Naom?"

"Lihat mataku dan nilailah sendiri. Apakah aku bermain-main atau aku benar-benar ingin kembali padamu?"

Aidan tertawa sinis, "Nyatanya matamu pernah menipuku hingga aku hancur berantakan."

Naomi paham jika Aidan tidak akan mempercayainya tapi dia akan berusaha agar Aidan mau percaya padanya.

"Aku tahu kau akan mengatakan ini tapi aku sungguh-sungguh dengan ucapanku. Aku sudah menunggu lama untuk bertemu denganmu. Aku mencarimu tapi aku tidak menemukanmu hingga Tuhan menunjukan satu cara agar aku bertemu denganmu. Pertunangan dengan kakakmu."

Pikiran Aidan bergejolak. Ia benci tatapan mata Naomi yang terlihat berbeda. Ia benci dengan kalimat Naomi. Tidak, dia tidak bisa kembali pada Naomi. Dia tidak ingin meninggalkan bekas mendalam jika nanti dia pergi.

"Aku tidak peduli pada apa yang kau katakan. Cukup kau tahu saja aku sudah memiliki Namira dan aku akan menikah dengannya setelah pernikahanmu dan Kak Alkana."

Naomi melangkah satu langkah mendekat ke Aidan, "Tatap mataku dan katakan kau tidak mencintaiku lagi."

Aidan mengepalkan tangannya, mengumpulkan semua tenaga dan kekuatannya untuk menatap mata Naomi dan mengatakan apa yang Naomi tantang padanya, "Aku tidak mencintaimu lagi." Bukan hanya hati Naomi yang sakit karena kata-kata Aidan tapi juga Aidan. Ia menyakiti Naomi dan dirinya sendiri. Nyatanya cinta itu tak pernah berkurang untuk Naomi. Jika saja kondisinya baik saat ini maka ia pasti akan menerima Naomi kembali tapi kondisinya buruk. Kepastiannya sembuh bahkan tidak bisa dikatakan besar. Dari pada membuat menyakiti Naomi dengan rasa takut kehilangan lebih baik berlaku kejam sekarang agar Naomi bisa bangkit.

Aidan membalik tubuhnya, ia melangkah meninggalkan Naomi. Tapi langkahnya tertahan kala Naomi memeluk tubuhnya dari belakang.

"Aku mencintaimu, Aidan. Maafkan aku. Aku salah dan aku menyesal." Naomi mengatakan hal itu tulus dari dasar hatinya.

Aidan membeku, hatinya sakit karena kata-kata Naomi. Kenapa harus sekarang? Kenapa Naomi harus mengatakan itu sekarang? Tidak, jika Aidan tahu dia akan mengidap penyakit ini maka sejak awal dia tidak akan mengejar Naomi maka Naomi tak akan berakhir seperti ini.

"Aku cinta kamu, Aidan. Tolong, tolong maafkan aku." Naomi menumpahkan air matanya. Ia sangat berharap jika Aidan akan menghapus air matanya dengan memaafkannya.

Aidan menarik nafasnya agar tak menangis tapi tetap saja air matanya jatuh. Ia diam, mengatur dirinya agar saat ia bersuara, suaranya tak terdengar bergetar, "Maafmu tidak aku butuhkan lagi, Naomi. Aku sudah punya Namira jadi jangan mengganggku lagi."

"Maka aku akan lanjutkan pertunanganku dengan Alkana."

"Lakukan saja. Jangan menyakiti Kak Alkana. Aku tidak akan membiarkanmu jika kau melakukan itu." Aidan tidak bisa memikirkan Laras lagi. Dia tidak ingin Naomi hancur karenanya. Laras, Aidan akan meminta maaf pada sahabatnya karena tak bisa membantu cintanya.

Aidan melepaskan pelukan Naomi dari tubuhnya, ia kembali melangkah.

"Aku belum menyerah, Aidan." Naomi menghentikan langkah kaki Aidan dengan suaranya. "Dulu kau mengejarku tanpa lelah hingga aku terbiasa akan hadirmu dan sekarang gantian aku yang akan mengejarmu."

"Lakukan dan kau akan merasakan patah hati yang lebih sakit dari yang aku rasakan." Aidan membalas sinis kata-kata Naomi. Ia meninggalkan Naomi yang masih menatap kepergiannya.

Naomi terisak sendirian, kakinya lemas hingga akhirnya dia berjongkok dan memeluk lutunya sendiri. Aidan berhenti melangkah, ia bersembunyi dan melihat Naomi.

"Jika kau bersamaku maka kau akan mengeluarkan air mata yang lebih banyak dari ini, Naom. Aku tidak ingin kau menderita rasa sakit itu. Maafkan aku. Aku tak pernah sekalipun tak mencintaimu, Naomi. Kau selalu dihatiku." Aidan merasakan sakit hati yang Naomi rasakan saat ini. Ia memegangi dadanya yang terasa nyeri. Kenapa cintanya berakhir menyiksa seperti ini? Kenapa?

Part 14

Naomi tak kembali ke meja makan. Ayah dan ibu Naomi mencoba menghubungi Naomi tapi tak ada jawaban dari Naomi. Alkana sudah mencari Naomi di sekitar restoran tapi ia tak menemukan Naomi.

Aidan dilanda rasa cemas. Harusnya tadi dia tidak meninggalkan Naomi jadi dia bisa tahu Naomi pergi kemana.

"Apa yang terjadi disana?" Namira melihat ke arah orang yang sepertinya tengah memperbincangkan sesuatu.

"Aku cari tahu dulu." Aidan bangkit dari tempat duduknya. Ia melangkah menuju ke orang-orang yang dimaksud Namira.

"Maaf. Ada apa ya?" Aidan bertanya.

"Seorang wanita tertabrak mobil di depan restoran ini."

Jantung Aidan seakan berhenti melangkah. Ia segera berlari keluar restoran. Alkana yang melihat itu segera berlari menyusul Aidan.

Jangan.. Jangan Naomi.. Aidan mengucapkan mantra itu sepanjang dia berlari. Entah kenapa restoran itu terasa jadi sangat luas hingga Aidan tak sampai keluar restoran.

Aidan membelah kerumunan orang. Dia melihat wanita yang tertabrak. Dan ia bisa bernafas lega karena wanita itu bukan Naomi.

Alkana tak berlari ke arah kerumunan orang. Dia berlari ke arah belakang samping kerumunan.

"Orisa, kau dari mana?" Alkana menemukan Naomi yang melangkah hendak kembali ke restoran. Naomi tadinya memang hendak pergi tapi dia berpikir kembali. Dia sudah menemukan Aidan lalu kenapa dia harus pergi? Meski sakit dia harus bertahan. Naomi yakin jika Aidan masih mencintainya. Ia akan memegang keyakinan ini hingga keyakinannya benar-benar dipatahkan oleh Aidan.

"Aku dari mencari udara segar."

"Kenapa tidak menjawab panggilan orangtuamu?"

Naomi membuka tas tangannya, "Ah, ponselku dalam mode diam." Naomi tersenyum tidak enak. Dia pasti sudah membuat banyak orang khawatir.

"Ya sudah, ayo masuk. Orangtuamu mencemaskanmu." Alkana menggenggam tangan Naomi.

Aidan membeku memandangi Alkana dan Naomi. Tangan wanita yang ia cintai digenggam oleh kakaknya. Jangan tanya tentang hatinya, jelas ia merasakan sakit sekarang.

"Randy." Alkana memanggil adiknya. Aidan mendekat ke Alkana.

Naomi memandangi Aidan, apakah pria ini juga mencemaskannya.

Ring.. Ring..

"Randy, ajak Orisa masuk dulu. Kakak angkat telepon dulu." Alkana melepaskan tangan Naomi.

"Ya, Kak." Aidan mendekat ke Naomi. "Ayo."

Naomi mengikuti langkah Aidan.

"Kau mencemaskan aku, hm?" Naomi memiringkan wajahnya menatap wajah tampan Aidan.

"Aku tidak mencemaskanmu."

"Lalu kenapa kau disini?"

"Jika kau ingat aku ini dokter. Ada kecelakaan disini dan aku menolong korban." Jawaban Aidan terdengar sangat rasional.

"Ah, aku malah berpikir kau menolong korban itu karena kau pikir itu aku."

Aidan diam, apa yang Naomi pikirkan memang benar adanya. "Kau bermimpi, Naomi." Tandasnya kejam.

Naomi tersenyum, ini seperti kebalikan dari hubungannya dengan Aidan dulu. Sekarang Aidan yang ketus padanya.

"Sayang, bagaimana korban kecelakaannya?" Nami sudah berdiri di sebelah Aidan.

"Ambulance sudah membawanya. Dia hanya terluka sedikit."

Namira mengelus wajah Aidan yang berkeringat, "Pahlawanku."

Naomi meradang, hatinya sakit bukan kepalang melihat kemesraan Aidan dan Nami tapi dulu dia memperlihatkan sesuatu yang lebih buruk dari ini. *Ini masih belum seberapa, Naom. Terima saja.* Naomi menasehati dirinya sendiri.

**

Pagi ini Naomi mendatangi kediaman Alkana. Alasan utamanya adalah Aidan tapi tersembunyi dengan alasan lain yakni dia dan Alkana harus mencoba pakaian untuk acara pertunangan mereka lusa nanti.

"Sayang, kemarilah," Ayah Aidan memanggil Naomi.

Naomi mendekat ke sana, sepertinya ia datang terlalu pagi karena sepertinya keluarga ini baru mau sarapan. Mungkin ia terlalu bersemangat untuk melihat Aidan.

"Kau sudah sarapan?"

Naomi menggelengkan kepalanya, ia melewatkan sarapannya tadi pagi, "Belum, Pa." Naomi memanggil ayah Aidan dengan sebutan Papa karena hanya dalam hitungan bulan Naomi akan menjadi istri Alkana.

"Bagus, kalau begitu kita sarapan bersama. Ah, bisa Papa meminta bantuanmu?"

"Apa, Pa?"

"Panggil Alkana dan juga Randy. Mereka masih di kamar mereka. Letak kamar mereka ada di lantai 2. Hanya ada 2 kamar di lantai 2."

"Ah, baiklah, Pa."

"Terimakasih, Sayang."

Naomi menganggukan kepalanya dan segera melangkah menuju ke tangga penghubung ke lantai 2.

Tok.. tok.. Naomi mengetuk pintu kamar pertama. Hatinya mendadak nyeri karena yang membuka pintu adalah Namira yang mengenakan gaun tidur tipis.

"Ah, Orisa. Ada apa?" Namira keluar dari kamar dan menutup pintu kamar seolah ia tak mengizinkan Naomi untuk melihat Aidan.

"Papa memintaku untuk memanggil Aidan dan Kak Alkana untuk sarapan bersama."

"Oh itu. Aku akan membangunkan Aidan. Kau bangunkan Kak Alkana saja."

"Hm." Naomi berdeham tapi dia masih berdiri di depan Namira.

"Kamarnya disana." Namira menujuk ke sebuah pintu ruangan.

Naomi tersadar, ia segera membalik tubuhnya dan pergi menuju ke tempat yang Namira tunjuk.

Namira masuk ke dalam kamar, ia membangunkan Aidan yang saat ini tengah terlelap, "Bangun, pangeran tidur." Namira menggoyangkan lengan Aidan.

Aidan membuka matanya, ia tersenyum pada Namira lalu menutup matanya lagi, "Aku masih ngantuk, Nami."

"Bangunlah. Di bawah ada Naomi. Kau tidak ingin melihatnya?"

Aidan membuka matanya, ia diam sejenak. Apa yang Naomi lakukan di rumahnya sepagi ini?

"Aku pikir dia ada urusan dengan Alkana tapi sepertinya dia lebih penasaran tentangmu. Mungkin dia merindukanmu."

Aidan menyibak selimutnya, "Jangan bercanda, Nami. Dia akan jadi kakak iparku."

"Kau benar-benar bisa melihatnya menikah dengan kakakmu?" Namira memperhatikan Aidan seksama.

"Apa aku harus menghentikan pertunangannya dan memenjarakan dia dengan manusia sekarat sepertiku?" Aidan menatap Namira datar, "Aku lebih rela dia bersama dengan Kak Alkana daripada harus bersama denganku."

Namira menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya, ia tak pernah meragukan cinta Aidan yang begitu besar pada Naomi. Alangkah beruntungnya Naomi dicintai oleh Aidan tanpa keegoisan seperti ini.

**

selesai, Naomi dan Alkana pergi ke butik untuk mencoba baju mereka.

Kebetulan memang selalu tidak disengaja. Laras juga berada di butik itu. Laras memang menjadi langganan tetap di butik tersebut.

"Laras." Alkana manusia tidak peka itu memanggil Laras. Entah kenapa dia hari ini sangat ramah pada Laras.

Laras mendekat ke Alkana, dia masih belum melihat Naomi karena saat ini Naomi sedang ke toilet.

"Apa yang sedang kau lakukan disini?"

"Membeli obat." Laras menjawab asal.

Alkana tertawa geli karena jawaban Laras, sangat masuk akal sekali jawaban Laras ini, "Aku pikir ini bukan apotik."

"Kau pikir saja sendiri. Untuk apa aku disini kalau bukan membeli pakaian." Laras menjawab ketus, dan pagi ini Laras cukup ketus. Efek galaunya masih sampai ke pagi ini dan makin menjadi karena adanya Alkana di butik itu. "Kau sendiri sedang apa disini?"

"Mencoba pakaian untuk pertunangan. Ah, aku belum berkenalan dengan wanita yang akan menjadi calon istriku." Alkana melihat ke arah toilet, "Nah, itu dia."

Laras membalik tubuhnya, ia ingin melihat wanita mana yang berhasil memikat hati Alkana, "Naomi." Ia tak ingin mempercayai apa yang dia lihat tapi benar, itu benar-benar Naomi.

"Nah, ini dia calon tunanganku, Orisa," ALkana memperkenalkan Naomi pada Laras.

Naomi memandangi Laras sejenak, dia kemudian mengulurkan tangannya, "Orisa."

Drama apalagi yang dia mainkan sekarang. Bagaimana bisa dia bersama dengan Alkana setelah menyakiti hati Aidan. BEnar-benar tidak tahu malu. Laras menatap Naomi tajam. "Laras." Dia menerima uluran tangan Naomi dengan setengah enggan.

"Orisa, aku coba pakaianku dulu. Berbincanglah dengan Laras sejenak. Dan Laras, tolong temani calon tunanganku." Alkana berpesan pada Naomi dan Laras lalu ia segera melangkah mengikuti pelayan yang akan membawanya ke ruang ganti.

Apa lagi yang kau mainkan sekarang, Naomi!"

Naomi memiringkan wajahnya, ia tersenyum pada Laras, "Kau menutup jalanku untuk bertemu dengan Aidan dan sekarang aku menemukan jalannya. Alkana membawaku bertemu dengan Aidan."

"Kau memperalat Alkana!"

"Tidak, aku tidak sepenuhnya melakukan itu. Pertunangan ini tidak bersifat memaksa, jika aku ingin mundur maka Alkana tak bisa menahan. Kami hanya menuruti keinginan orangtua kami."

"Wanita macam apa kau ini, Naomi. Kau ingin menyakiti Aidan dan Alkana?!"

Aku hanya ingin Aidan kembali padaku dan caranya hanya satu. Terus berada di dekatnya. Dan aku tidak bisa terus berada di dekatnya jika aku bukan tunangan Alkana."

"Kau!" Laras menggeram marah. "Aku akan membunuhmu jika kau menyakiti Alkana juga!"

"Kau terdengar sedang cemburu, Laras. Ah, aku tahu. Kau menyukai Alkana."

Crap.. Laras tertangkap oleh Naomi.

"Begini saja, bagaimana jika kita sama-sama berjuang. KAu dapatkan hati Alkana dan aku dapatkan hati Aidan kembali. Dengan begini satu diantara kita tidak akan tersakiti."

Aidan sudah punya Namira. Dan aku lebih suka Aidan bersama dengan Namira."

"Maka kau harus relakan Alkana denganku. Jika aku tidak bisa kembali pada Aidan aku hanya akan menikah dengan Alkana. Biar aku bisa selalu dekat dengan Aidan." Sekarang Naomi terlihat sangat licik tapi biarlah, jika ini satu-satunya cara maka Naomi akan menempuhnya.

"Kau benar-benar menjijikan!"

"Aku akan melakukan apapun untuk kembali pada Aidan. Kau sudah melihat bagaimana kegigihanku mencarinya dan kau akan lebih melihat bagaimana usahaku untuk bersamanya."

Laras ingin meledak sekarang. Tapi daripada memaki dan menghajar Naomi, Laras lebih memilih pergi. Dia tidak ingin merendahkan dirinya dengan menghajar wanita seperti Naomi yang ia pikir sangat licik dan tak berperasaan.

**

Naomi mendatangi Micky, ia bercerita pada Micky tentang semua yang ia rasakan sekarang.

"Aku akan membantumu untuk kembali pada Aidan."

Caranya?"

"Namira, serahkan wanita itu padaku." Micky memikirkan satu rencana. Dia akan memisahkan Aidan dan Namira maka dengan begitu semua akan kembali pada tempatnya. "Yang harus kau lakukan saat ini adalah jangan sampai menyakiti Alkana karena aku pikir dia pria yang sangat baik."

"Aku akan melakukan seperti yang kau katakan Micky. Apapun yang bisa membawaku kembali pada Aidan akan aku lakukan."

"Bagus, kunci untuk mendapatkan Aidan kembali hanyalah jangan menyerah. Kau harus yakin jika Aidan masih mencintaimu, ah tidak perlu apa yang Aidan rasakan tapi yang kau rasakan. JIka kau cinta maka dapatkan dia kembali."

Naomi bersyukur karena punya sahabat seperti Micky, yang selalu mendukung setiap langkahnya.

**

Naomi mendatangi rumah Aidan. Alasannya makan malam bersama calon tunangan tapi maksud sebenarnya adalah bertemu dengan Aidan.

"Alkananya sebentar lagi pulang. Tadi dia ada urusan mendadak. Kamu ditemani Randy dulu. Papa ada sedikit pekerjaan." Dan Naomi memang menunggu kesempatan bersama Aidan.

"Ya, Pa." Naomi sangat manis.

Aidan mendengus kasar, ia terlihat benci Naomi tapi itu cuma aktingnya saja. Aidan mahir berakting sekarang.

Papamu tahu benar kalau aku ingin bersama denganmu." Naomi tersenyum pada Aidan.

Aidan memandang Naomi sinis, "Aku sibuk. Kau sendirian saja disini."

Naomi menahan tangan Aidan, "Ayolah, jangan kejam begitu. Aku tidak suka sendirian."

"Apa aku harus memikirkan apa yang kau sukai atau tidak? Jangan akting di depanku." Aidan bangkit dari tempat duduknya. Dia harus benar-benar kejam pada Naomi agar wanita itu berhenti mengejarnya.

Naomi menyusul Aidan, ia menaiki anak tangga tapi terjatuh ketika mencapai anak tangga kedua.

Aidan berhenti melangkah, tapi hanya beberapa detik dia kembali melanjutkan langkahnya tanpa memperdulikan hatinya yang menjerit ingin membantu Naomi. Aidan keras pada dirinya sendiri bukan pada Naomi. Dia tidak boleh peduli lagi dengan Naomi. Kemarin dia melakukan kesalahan karena peduli pada Naomi. Hampir saja dia ketahuan kalau mengkhawatirkan Naomi.

Naomi merasakan sakit. Bukan kakinya tapi hatinya. Aidan mengabaikannya. Bahkan pria itu tak membantunya. Biasanya, dulu, Aidan akan menolongnya, akan cemas ketika dia terluka sedikit saja. Apa mungkin Aidan sudah benar-benar melupakannya?

"Tidak, Naomi. Kau harus berusaha lebih keras lagi agar Aidan mempedulikanmu seperti dulu." Naomi menyemangati dirinya sendiri.

Tap.. tap.. Suara berlari mendekati Naomi.

"Apa yang terjadi padamu, Orisa." Alkana datang dan langsung membantu Naomi. Dia menggendong Naomi, membawa wanita itu ke sofa.

Aidan menyaksikan bagaimana kakaknya mencemaskan Naomi. Hatinya sakit tapi dia sudah terbiasa seperti ini. Aidan segera masuk ke kamarnya. Melihat Naomi dengan Alkana hanya akan menyakitinya.

"Akh.." Aidan memegang kepalanya yang tiba-tiba sakit. "Astaga, aku melupakan obatku." Aidan segera meraih nakas, mengambil obatnya dari laci nakas. Membuka botolnya dengan cepat. Ia mengambil beberapa obat dan menelannya. Jika saja ada Namira mungkin dia tak akan melupakan obatnya tapi saat ini Namira ada urusan jadi tak ada alarm hidup yang mengingatkannya tentang obat.

Urusan yang sedang Namira lakukan adalah menghadiri sebuah undangan pesta dari relasi binsisnya. Nami tak mengajak Aidan karena kondisi Aidan yang tidak menentu. Di pesta itu Micky hadir. Sejujurnya Micky yang meminta pemilik acara untuk mengundang Namira. Micky sedang menjalankan misinya.

Makan malam berjalan tenang. Naomi sedari tadi memperhatikan Aidan. Membuat Aidan risih karena tunangan Naomi itu kakaknya bukan dirinya.

"Pa, Randy ke kamar duluan. Ada yang harus Randy kerjakan." Itu hanya alasan Randy menghindar dari Naomi.

"Ya, Sayang." Ayah Randy membiarkan Randy pergi.

Tinggalah Alkana, Naomi dan Ayah Alkana disana.

"Bi Inah!" Alkana memanggil pelayannya.

"Iya, Tuan muda." Bi inah datang menghadap.

"Buatkan susu untuk Tuan Randy."

"Baik, Tuan." Bi Inah segera pergi menjalankan perintah Aidan.

Naomi melirik ke Bi Inah yang sudah selesai membuat susu.

"Pa, Kak Al, Orisa ke kamar mandi sebentar." Naomi bangkit dari tempat duduknya.

"Ah, silahkan, Sayang." Jawab ayah Alkana.

Naomi segera pergi, ia menyusul Bi Inah.

"Bi, biar aku saja. Sekalian mau ke atas." Naomi mengambil susu dari tangan Bi Inah.

Bi Inah tak berpikir ada maksud terselubung dari Naomi, dia mengangguk dan berterimakasih pada Naomi.

Naomi membawa susu ke kamar Aidan. Dia masuk setelah mengetuk pintu.

"Aku mengantarkan susumu." Naomi mendekat ke Aidan yang sedang duduk di sofa sambil memainkan ponselnya.

Aidan meletakan ponselnya, "Kemana Bi Inah?"

"Aku sengaja mau mengantarnya."

"Bawa kembali susu itu. Aku tidak akan meminumnya." Aidan bangkit dari sofa.

"Aku tidak bisa membawanya kembali." Naomi menyusul Aidan.

Aidan marah, marah karena Naomi tidak menyerah dnegan cepat, "Aku tidak mau, Naomi!" Aidan membentak Naomi dan mendorong wanita itu hingga terjatuh ke lantai.

Darah bercampur dengan susu yang tumpah, Naomi tak merasakan sakit di tangannya yang tergores karena pecahan kaca tapi dia merasakan sakit yang teramat pada hatinya karena Aidan memperlakukannya seperti ini.

Aidan membeku melihat warna kemerahan di dekat tangan Naomi, ia segera berlari ke arah Naomi dan memeriksa tangan Naomi. Wajahnya tak bisa berbohong kalau saat ini dia tengah mencemaskan Naomi. Aidan mengangkat tubuh Naomi tanpa mengatakan apapun, ia mendudukan Naomi di sofa dan segera keluar dari kamarnya. Hanya beberapa detik Aidan kembali ke kamar itu dengan kotak p3k.

Naomi menangis, bukan karena rasa sakit di hatinya lagi tapi tentang fakta bahwa Aidan masih mempedulikannya. Pria ini jelas masih mempedulikannya.

"Jangan menangis, Naomi. Aku mohon." Aidan memohon pada Naomi. Hatinya sakit ketika Naomi menangis. "Maafkan aku. Karena aku kau terluka seperti ini. Kau bisa membalasku setelah ini." Aidan berpikir jika Naomi menangis karena luka cukup besar di lengan Naomi.

Naomi menghentikan tangan Aidan yang bergerak membersihkan lukanya. Naomi mendekatkan wajahnya ke wajah cemas Aidan. Menempelkan bibirnya dengan bibir pria yang begitu ia cintai.

Aidan membeku, ia tak bisa maju ataupun mundur. Tak bisa menikmati ataupun menolak. Batin dan pikirannya tengah bertentangan. Saat hatinya mengatakan rindu tapi disisi lain hatinya mengatakan ia harus mendorong Naomi sejauh mungkin dari hidupnya, tapi yang terjadi kini hanyalah, Aidan diam. Membiarkan Naomi menciumi bibirnya. Aliran air mata Naomi membasahi pipi Aidan. Detik berjalan, aliran itu makin jadi hingga Naomi sesegukan. Kenapa mencintai harus sesakit ini untuk Aidan dan Naomi?

Aidan tak bisa menahan dirinya lagi. Biarlah ia menjauhi Naomi dengan hal lain bukan dengan penolakan yang berujung kekerasan dan melukai Naomi seperti tadi. Aidan membalas ciuman Naomi. Membuat Naomi makin meyakini jika cinta itu masih ada untuknya.

Aidan memutuskan ciuman panjang itu, ia tak bisa terus berada di dekat Naomi karena dia tak mungkin bisa menahan perasaannya sekarang. Aidan memutuskan untuk pergi, ia melangkah setelah melepas ciuman itu.

Naomi berlari menyusul Aidan, tepat saat Aidan menggapai pintu kamar ia berhasil memeluk Aidan dari "Aku mencintaimu, Aidan. Maafkan aku."

Aidan sudah terlalu melemahkan pertahanan hatinya sekarang. Sedikit saja lebih lama dirinya berada dalam pelukan Naomi maka percayalah Aidan akan mengutarakan pada Naomi betapa ia masih sangat mencintai wanita itu. Tapi, lagi-lagi yang dia lakukan adalah menjauh dari Naomi. Aidan melepaskan tangan Naomi dengan paksa dan pergi meninggalkan Naomi. Aidan mengabaikan panggilan dari Naomi, ia mengabaikan tangisan wanita yang begitu ia cintai.

"Aidan, ada apa?" Langkah cepat Aidan terhenti setelah mendengar suara Namira.

"Nami, ayo kita pergi dari sini. Aku tidak bisa menahan diriku atas Naomi lagi. Aku mohon, Nami. Kita pergi dari sini." Aidan seperti mayat hidup sekarang. Dia terlihat sangat pucat.

"Aidan, kau baik-baik saja, kan?" Namira cemas..

"Nami, ayo kita pergi." Aidan menarik tangan Namira.

Namira mengikuti Aidan, "Biar aku yang menyetir." Namira mengambil kunci mobil dari tangan Aidan. Menyetir untuk Aidan dalam keadaan seperti ini tidaklah mungkin. Aidan bisa kehilangan

kesadaran di perjalanan. Mobil melaju, Namira melajukannya tanpa tahu mau pergi kemana.

"Kita kemana?"

"Kemana saja, asalkan jangan berada di dekat Naomi."

Namira tak tahu apa yang sudah terjadi hingga Aidan seperti ini. Namira akhirnya membawa Aidan ke hotel. Mereka menginap di hotel untuk malam ini.

"Ceritakan padaku, apa yang sudah terjadi?" Namira memberikan segelas air minum untuk Aidan.

Aidan menelan habis air minum itu, "Aku tidak bisa membuatnya menyerah, Nami. Apa yang harus aku lakukan sekarang?" Aidan meremas rambutnya frustasi. Helaian rambut Aidan rontok karena cengkraman itu.

Sudahi saja semua ini, Aidan. Naomi benar-benar sudah mencintaimu. Kau tidak harus seperti ini. Kau menyakiti dirimu sendiri dan Naomi."

Aidan menatap Namira dengan tatapan yang memperlihatkan betapa sedih dan tak berdaya pria itu.

"Aku tidak bisa menyudahi ini, Namira. Aku tidak ingin Naomi bersamaku. Aku benar-benar tidak ingin dia menangisi kematianku nanti."

"Aidan, kau belum tentu mati."

"Dan aku juga belum tentu hidup, Nami!! Aku tidak bisa membiarkan Naomi hidup dalam ketidakpastian! Sedangkan Kak Alkana bisa memberinya kepastian. Mereka bisa hidup hingga tua." Aidan meninggikan suaranya. "Aku tidak bisa bersamanya, tidak bisa!" Kata tidak bisa menjadi batasan untuk cintanya dan Naomi.

Namira diam memandangi kemarahan Aidan yang ditujukan entah pada siapa. Pada dirinya sendiri, pada takdirnya atau pada ketidakberdayaannya.

"Aku urus ini dengan caraku, jangan ikut campur jika kau benar-benar tak ingin lagi bersama Naomi." Namira akan melakukan satu hal yang ia pikir jalan terakhirnya. Jalan terakhir jika Aidan benar-benar tak ingin lagi bersama dengan Naomi.

"Lakukan apapun, Namira. Aku mohon. Aku mohon jauhkan Naomi dariku. Itu yang terbaik untuknya." Aidan tak memiliki cara apapun lagi. Ia hanya bisa bergantung pada Namira.

Part 15

Namira sudah cukup sesak melihat apa yang sudah Aidan lakukan. Ia menjauh dari ranjang yang ditiduri oleh Aidan. Obat yang Aidan minum membuat Aidan cepat tidur.

"Maafkan aku jika aku kejam padamu, Naomi. Ini semua demi Aidan." Namira menarik nafas gusar lalu menghembuskannya. Kali ini Namira mungkin akan benar-benar menyakiti Naomi. Tapi apa yang bisa dia lakukan selain pilihannya itu? Ia tak ingin Aidan terus seperti tadi. Ia tak ingin Aidan tambah sakit karena pemikirannya. Namira ingin Aidan sembuh. Hampir setahun melihat perjuangan Aidan melawan kanker, Namira sangat berharap jika Tuhan mengangkat penyakit Aidan.

**

Namira mendatangi tempat kerja Naomi. Ia sampai di ruangan Naomi berbekal petunjuk dari cleaning service.

"Sibuk, Naomi?" Namira masuk tanpa Naomi sadari.

Naomi menghentikan pekerjaannya. Ada apa gerangan Namira ke kantornya.

Kau pasti bertanya-tanya kenapa aku kesini?" Namira berseru sambil memeriksa seisi ruangan Naomi. "Ah, Micky tidak ada disini?" Dia kini menatap Naomi. Melanjutkan langkahnya dan duduk di sofa. "Aku tidak tahu kenapa kau mengirim Micky untuk mendekatiku tapi jika kau pikir itu bisa menjauhkan aku dari Aidan maka kau harus kecewa karena aku dan Aidan tidak akan berpisah karena apapun. Dia sangat mencintaiku."

"Kau salah. Dia mencintaiku. Kau hanya pelariannya saja."

"Dan pelariannya bertahan hingga sejauh ini. Dia bahkan memperkenalkan aku ke keluarganya. Ah, kami bahkan tidur bersama. Kau sudah lihat sendiri." Namira baru memulai aksi kejamnya.

Naomi terluka karena kata-kata Namira tapi dia yakin jika Aidan masih mencintainya.

"Ah, Aidan menceritakan ini padaku. Katanya semalam kalian berciuman lagi. Aidan meminta maaf padaku. Dia meminta maaf karena tak bisa keras padamu. Aidan benar-benar baik bukan? Dia membalas ciumanmu karena dia kasihan padamu. Jika karena ciuman itu kau pikir Aidan masih mencintaimu maka kau salah karena kenyataannya Aidan melakukan itu karena kasihan."

"Hentikan omong kosongmu! Apa tujuanmu datang kemari!" Naomi tak mau dengar kata-kata yang menyakitkan dari Namira lagi.

"Tujuanku hanya satu. Jangan ganggi Aidan lagi!"

"Aku tidak akan berhenti. Dia masih mencintaiku."

"Naomi, kau harus bangkit dan sadar. Aidan tidak mencintaimu lagi. Dia hanya menganggap kau penganggu."

Naomi tertekan sekarang, ucapan Namira makin menyakitinya saja.

"Dengarkan ini baik-baik. Ini alasanku datang kesini." Namira menyalakan rekaman dari ponselnya. "*Namira, maafkan aku. Naomi terus mengggangguku. Aku tidak nyaman karena tingkahnya. Aku juga tak ingin kau tersakiti karena dia mendekatiku. Aku sangat mencintaimu dan aku tak mau karena Naomi kau jadi salah paham. Aku tidak tahu harus melakukan apa lagi agar dia menjauhiku. Apa kita harus kembali ke New York sekarang juga??"*

Naomi tanpa sadar meneteskan air matanya. Mendengar Aidan mengatakan cinta pada Namira membuatnya sangat sakit hati. Apakah benar keyakinannya selama ini salah?

"Sudah cukup kau menjadi wanita jahat untuknya, Naomi. Kau akan membuat Aidan tak menghadiri pertunangan kakaknya besok pagi. Aku pikir keegoisanmu sudah harus dihentikan. Kau sudah menyakiti Aidan dulu dan jangan lagi menyusahkannya. Jika kau benar-benar mencintainya maka sudahi saja sampai disini. Dia berhak bahagia bukan? Ah, atau kau tidak ingin dia bahagia?"

"Tidak.. Aku ingin Aidan bahagia."

Namira tahu benar caranya memainkan hati Naomi.

"Aku adalah kebahagiaannya Naomi. Dia sudah tidak mencintaimu lagi. Jika kau tak berhenti disini maka kau benar-benar jahat. Kau tidak pernah benar-benar mencintainya karena kau menghalangi kebahagiaannya. Ketika kau mencampakannya, akulah yang memeluk kembali hatinya agar utuh. Pikirkan lagi, apakah kau pantas meminta kembali ada Aidan setelah apa yang kau lakukan

padanya? Kau tidak pantas, Naomi. Akulah wanita yang dia inginkan sekarang. Akulah cintanya. Wanitanya."

Naomi terdiam. Mulutnya bungkam. Hatinya sakit. Air matanya mengalir deras. Setiap kata yang keluar dari mulut Namira bagaikan pisau tajam yang menusuk hatinya. Benar-benar menyakitkan.

"Aku tidak memerintahkanmu untuk berhenti mencintai Aidan tapi aku benar-benar ingin kau tahu diri. Kau bisa mencintainya dalam diam. Jangan coba-coba mendekatinya lagi atau aku akan membawanya pergi jauh hingga kau tidak akan bisa melihatnya lagi."

"Jangan.. Jangan bawa Aidan pergi lagi." Naomi terisak.

Namira merasa sangat kejam sekarang. Ia seperti orang ketiga yang tak suka Naomi dan Aidan bersama.

"Kita sama-sama mencintainya tapi hanya satu yang bisa memilikinya. Aku berjanji padamu. Aku akan menjaganya dengan baik. Mencintainya lebih besar dari rasa cintamu pada Aidan. Aku pastikan dia akan bahagia bersamaku."

Naomi tak bisa berhenti menangis. Dadanya makin terasa sesak saja. Apakah cintanya sudah begitu menyiksa Aidan? Kali ini Naomi benar-benar harus menyerah. Ia tak ingin menghalangi kebahagiaan Aidan jika memang Namiralah kebahagiaan Aidan maka dia akan menyerah. Biarlah ia pendam cintanya sampai mati.

Cklekk..

"Naom, ada apa ini?" Micky datang dan masuk dengan cepat ketika melihat Naomi menangis.

"Namira, apa yang kau lakukan pada Naomi?!" Micky menatap Namira tajam.

Nami bangkit dari sofa, "Naomi. Aku pergi dulu. Aidan menungguku di hotel. Ah, Micky, jangan melanjutkan usahamu lagi. Kau tidak akan berhasil memisahkan aku dengan Aidan." Namira tersenyum singkat pada Micky lalu segera melangkah pergi.

Namira bisa melakukan hal yang lebih kejam dari ini, misalnya mengaku hamil anak Aidan tapi Namira tak tega, Naomi begitu mencintai Aidan. Namira benar-benar tak mengerti, kenapa orang yang saling mencintai harus berakhir seperti ini.

"Naomi, apa yang dia lakukan padamu?" Micky bertanya cemas.

Naomi memeluk Micky, ia menangis dan terus menangis.

"Aku mencintai Aidan. Aku bukan penghalang kebahagiaannya." Naomi terisak. Kata-kata Namira benar-benar membekas di hatinya.

"Naomi. Apa yang kau katakan? Kau memang bukan penghalang kebahagiaan Aidan."

"Aku tidak akan mengganggu Aidan lagi. Dia berhak bahagia dengan wanita yang dia cintai. Aku tidak boleh egois padanya lagi. Aku tidak bisa jahat padanya lagi. Aku tidak akan mengganggunya lagi. Tidak akan." Apa yang Namira pikirkan memang benar. Menghadapi wanita yang mecintai dengan sepenuh hatinya hanya bisa menggunakan satu cara, perasaannya itu sendiri.

**

"Kenapa kau meminta bertemu disini?" Namira bertanya tanpa basa-basi.

Micky membalik tubuhnya yang tadi sedang menghadap ke jendela. Micky mendekati Namira yang berdiri 5 meter di dekatnya.

"Apa yang kau pikirkan saat kau datang kesini, Nami?"

Namira mendengus, "Hanya satu masalah yang menghubungkan aku dengan kau. Naomi."

Aidan tersenyum kecut, "Kau benar. Tapi, bagaimana jika aku melakukan sesuatu padamu. Kita berada di sebuah kamar hotel."

"Aku tak berpikir jika kau akan melakukan hal buruk padaku."

Micky mendengus kasar, "Setelah kau membuat sahabatku menangis dan kau berpikir aku tak akan melakukan hal buruk padamu?" Micky tertawa geli, "Aku akan membuat kau membayar air mata Naomi." Micky menarik tangan Namira. Menghempaskan wanita itu ke ranjang besar di ruangan itu.

"Micky, hentikan ini. Melakukan ini padakupun tak akan membuat Aidan kembali bersama dengan Naomi."

"Aku tak berpikir membuat mereka kembali, Nami. Aku hanya tidak terima kau menjatuhkan air mata Naomi sangat banyak." Micky sudah cukup melihat air mata Naomi yang jatuh karena Aidan. Dan sekarang dia tak bisa terima ketika Namira juga ikut melakukan hal itu. Namira tak punya hak membuat Naomi menangis. Micky tak pernah menyerang Aidan karena urusan Aidan adalah bagian Naomi.

Micky melepaskan kemeja yang dia kenakan. Namira segera bangkit dari ranjang. Tapi Micky mendorong Namira lagi, kali ini Micky mengunci kedua tangan Namira dengan tangannya.

"Micky lepaskan aku!" Namira memberontak.

Micky telah benar-benar diliputi oleh kemarahan. Sejak dulu dia tak pernah membiarkan siapapun yang menyakiti Naomi hidup dengan baik.

Namira tak berontak lagi. Dia membiarkan Micky memperkosanya. Namira tak akan memohon pada Micky. Dia tak akan merendahkan dirinya memohon pada penjahat seperti Micky.

Micky terdiam setelah melampiaskan kemarahannya pada Namira.

"Sudahkah kemarahanmu terbayar?" Namira tak mau repot memunguti pakaiannya yang dilucuti oleh Micky.

Melihat tatapan marah, hancur dan kecewa di mata Namira membuat Micky tambah menyadari bahwa dia sudah melakukan kesalahan fatal.

"Nami, maafkan aku." Micky seperti lepas dari kerasukan. Dia meminta maaf atas kesalahan yang dia lakukan.

Namira mengepalkan tangannya. Kenapa Micky harus minta maaf. Harusnya dia jadi pria jahat yang tak mengerti kata maaf saja.

"Aku tak butuh kata maafmu, Micky. Jawab aku. Sudahkah kemarahanmu terbayar sekarang??"

"Aku benar-benar minta maaf. Aku lepas kendali. Maafkan aku."

"Itu bukan jawaban dari pertanyaanku, Micky!! JAWAB AKU!! APA KEMARAHANMU SUDAH SELESAI SEKARANG!!" Namira berteriak dengan semua sisa tenaga yang dia punya. "Kau dan Naomi memang jahat! Kau memperkosaku dan kau meminta maaf. Kau pikir hanya dengan kata maaf sakit hatiku selesai, hah!"

"Naomi tidak tahu apapun tentang ini, Namira. Jangan salahkan dia. Ini murni kesalahanku."

Lantas. Haruskah aku menghancurkan Naomi atas sakit hatiku hari ini?" Tanya Nami sarkas.

Micky kembali tersulut amarahnya, "Jika kau berani menyentuhnya maka aku akan menghancurkan kau dan Aidan. Aku bersumpah!"

Namira makin berang, "Kau hanya memperhatikan rasa sakit Naomi. Pernahkah kau perhatikan rasa sakit Aidan? Pernahkah kau pikirkann rasa sakitku? Apa hanya rasa sakit Naomi yang terlihat di matamu!"

Kau sakit? Dimananya kau sakit, Nami? Kau memiliki Aidan. Dan untuk apa kau mendatangi Naomi. Mengatakan hal-hal yang membuatnya seperti orang gila. Aku tidak peduli pada perasaan Aidan. Karena yang aku pedulikan adalah Naomi."

"Dan aku peduli pada perasaan Aidan. Kita menjaga perasaan dari orang-orang yang kita sayangi tapi aku tidak membalaskan sakit Aidan ketika Naomi mengkhianatinya. Lantas, apa hakmu membalaskan sakit hati Naomi padaku! Apa!"

Micky mencengkram dagu Namira, dia seperti memiliki kepribadian ganda sekarang, "Karena kau tidak boleh bersama Aidan. Hanya Naomi yang boleh bersamaa Aidan."

"Kau egois sekali. Hanya perasaan Naomi yang kau pikirkan."

"Aku tak ingin repot memikirkan perasaanmu, Namira."

"Aku tak meminta kau memikirkan perasaanku. Tapi setidaknya kau pikirkan Aidan. Dia sudah terluka karena Naomi."

"Dan Naomi ingin memperbaikinya."

"Tak ada kesempatan bagi Naomi memperbaikinya."

"Dan itu karena kau!"

SEMUA INI BUKAN KARENA AKU, MICKY! AIDAN SAKIT! DIA SEKARAT!!" Namira jengah terus dipersalahkan oleh Micky. Dia terganggu sekali ketika yang berpikiran buruk padanya adalah Micky. Namira bahkan mengatakan hal yang harusnya ia rahasiakan.

"Apa maksudmu dia sekarat?!"

Namira mendorong Micky dari hadapannya, "Aku hanya membantu Naomi menjauh dari penderitaan. Tapi yang aku dapatkan adalah penghinaan seperti ini."

"Jangan membuat lelucon, Namira."

"Aku bukan kalian yang suka mempermainkan orang. Jika kau berpikir semua ini karena aku maka aku katakan aku dan Aidan tidak pernah berpacaran. Kami tidak pernah saling mencintai satu sama lain. Semua yang terjadi sekarang hanyalah sandiwara agar Naomi tak mendekati Aidan lagi. Aidan terkena penyakit kanker stadium 2. Aidan masih mencintai Naomi tapi dia tak ingin menjebak

Naomi bersamanya. Dia berpikir jika dia akan mati sebentar lagi. Dia ingin Naomi hidup bersama pria lain yang bisa menemaninya sepanjang hidup bukan menangisi Aidan dan penyakit Aidan."

Micky membeku. Namira bercanda. Pasti bercanda.

"Kau sahabat Naomi, kan? Beritahu dia kenyataan ini dan kita akan lihat sejauh mana dia akan hancur! Kau hanya tinggal pilih membuatnya melupakan Aidan atau membiarkan dia hancur melihat Aidan menghadapi penyakitnya lalu mati karena rasa kehilangan yang dalam!" Namira memberikan dua opsi pada Micky.

"Kau bohong. Keluarganya bahkan tak mengatakan apapun." Micky menolak percaya.

Namira tahu ini akan terjadi, ia mengmbil ponselnya yang tergeletak di sebelahnya.

"Lihat ini." Namira menunjukan pada Aidan rekaman saat penyakit Aidan kambuh.

Micky memperhatikan layar ponsel Nami. Disana Aidan sedang memegangi kepalanya yang hendak pecah. Aidan berteriak kesakitan. Darah mengalir dari hidungnya.

"Aidan menyakiti dirinya sendiri dengan menahan diri agar tak egois pada Naomi. Kalau aku jadi dia. Aku tak akan peduli apakah Naomi akan menangisinya atau tidak asalkan aku bersama dengan Naomi tapi sayangnya Aida bukan aku. Dia terlalu memikirkan perasaan Naomi. Segala cara dia lakuka tapi Naomi tak menyerah. Aidan memohon padaku agar membuat Naomi menyerah dan aku membantunya. Aku sahabatnya. Aku peduli padanya dan perasaannya. Tapi apa yang bisa aku lakukan selain mengikuti maunya yang mungkin akan jadi keinginan terakhirnya."

Micky makin membeku.

"Aku akan melupakan kejadian ini. Aku telah percaya pada orang yang salah. Kau tentukan saja pilihanmu. Memberitahu Naomi tentang penyakit Aidan atau tidak." Namira beringsut turun dari ranjang. Ia memunguti pakaiannya. Hatinya memang sudah hancur karena Micky tapi dia tak ingin mendendam karena itu hanya akan menyusahkan dirinya sendiri. Dia akan menganggap kejadian hari ini adalah kesialannya. Toh tak ada yang hilang darinya. One night stand, lebih baik Nami menganggap Micky bagian dari koleksi cinta satu malamnya.

Part 16

Naomi tak ingin melakukan satu kesalahan lain. Jika dia tak mungkin bersama dengan Aidan maka tak mungkin juga baginya untuk bersama dengan Alkana. Naomi tidak mencintai Alkana dan Naomi yakin Alkana juga tidak mencintainya. Hanya ada satu wanita yang Naomi rasa pantas bersama Alkana. Laras. Wanita bodoh yang menyimpan rasa entah sejak kapan. Naomi tak bisa mengukur dalamnya cinta Laras pada Alkana karena dia tahu seseorang yang mencintai dalam diam tak akan bisa diukur rasa cintanya. Tak terhitung berapa luka mencintai dalam diam tapi Laras masih mencintai Alkana hingga saat ini dan itu sudah cukup bagi Naomi untuk mundur dari pertunangan. Dia tak akan menghalangi kebahagiaan orang lain. Dia tak harus membuat orang lain sengsara agar dia memiliki teman merasakan sakit. Naomi tak seegois itu.

Meja no. 08, Naomi menunggu Laras di meja sebuah cafe itu. Besok adalah hari pertunangannya dan hanya tinggal menghitung jam saja pertunangan itu akan terjadi.

Laras datang. Wanita itu langsung duduk di depan Naomi, "Katakan kenapa kau memanggilku kesini?"

"Ini tentang Alkana."

"Kenapa kau membuang-buang waktuku, Naomi?"

Naomi tak ambil pusing dengan sikap dingin Laras, "Jika kau tak ingin dengar apa yang aku katakan kau pasti tak akan datang kemari untuk membuang waktumu, Laras." Naomi masih sama. Masih lawan bicara yang pintar. Hatinya kacau sekarang, tapi bibirnya masih sama. Masih tajam. "Aku beri kau satu kesempatan untuk memperjuangkan Alkana. Beritahu dia kau menyukainya maka aku akan mundur dari pertunangan."

Laras terdiam, apalagi yang mau Naomi lakukan sekarang, "Lantas, apa yang akan kau minta sebagai imbalan, Aidan? Tidak, dia lebih baik bersama dengan Namira."

Naomi tersenyum kecut, kenapa semua orang berpikir Aidan cocok dengan Namira, itu menyakitinya, sangat. "Aku tidak meminta imbalan apapun. Aku berhenti mengharapkan Aidan. Aku berhenti disini. Dan aku ingin melihat kau berjuang untuk mendapatkan cinta. Aku tidak bisa melepaskan ALkana begitu saja jika kau tidak melakukan apapun."

"Apa alasanmu dibalik semua ini?"

"Aku hanya ingin berhenti. Berhenti jadi bodoh, Aidan tak akan menjadi milikku dan sakit jika aku harus terus melihat Aidan bersama dengan Namira sebagai adik iparku."

Laras tak mengerti jalan pikiran Naomi tapi dia senang Naomi berhenti.

"Ah, itu dia Alkana. Aku punya satu urusan yang harus aku selesaikan. Jadi kau selesaikan urusanmu dengan Alkana." Naomi bangkit dari tempat duduknya. Dia memang memanggil Alkana juga. Naomi bukan ingin jadi pahlawan cinta, dia hanya tak ingin ada orang lain yang berakhir sepertinya, menyesal. Ya, setidaknya Laras harus mengatakan isi hatinya. Bersama atau tidak itu urusan nanti.

"Kak, aku ada urusan. Laras memiliki suatu hal yang ingin dia katakan." Naomi bicara pada Alkana yang sudah ada di depannya.

Alkana mengerutkan keningnya, dia memiringkan sedikit wajahnya dan melihat ke arah Laras.

"Ah, baiklah. Kau tidak mau aku antar?"

"Tidak usah. Terimakasih." Naomi tersenyum pada Alkana, "Aku pergi."

"Hm."

Naomi pergi dengan harapan apa yang dia lakukan sekarang membuahkan hasil yang baik. Naomi pulang ke rumahnya. Dia harus mengatakan pembatalan pertunangan pada kedua orangtuanya.

Naomi keluar dari mobilnya. Masuk ke rumah mewah yang ia tinggali dengan kedua orangtuanya. Kebetulan sekali orangtuanya tengah duduk di ruang keluarga, menonton drama yang entah apa judulnya. Naomi tak terlalu peduli. Dia duduk di tengah antara ayah dan ibunya.

"Pa, Ma, ada yang Orisa ingin katakan." Wajah Naomi terlihat serius. Beda dari biasanya yang sedikit manja pada kedua orangtuanya.

Ayah Naomi merangkul bahu Naomi, "Katakan, sayang."

"Orisa ingin membatalkan pertunangan dengan Alkana."

Kalimat Naomi membuat ayah dan ibu Naomi terdiam sejenak, "Alasannya?" Memang harus ada setiap alasan dari tindakan Naomi.

"Orisa tidak cinta dia. Ada yang lebih mencintai Alkana dan Naomi rasa wanita itu jauh lebih bisa membahagiakan Alkana. Naomi tidak ingin membuat seseorang terluka karena pertunangan itu."

Dan Alkana? Apa dia mencintai wanita itu?" Ibu Naomi bertanya.

Naomi diam sejenak, "Orisa tidak tahu. Naomi memberikan kesempatan untuk Laras dan Alkana bicara. Mungkin sebentar lagi Naomi akan dapat jawabannya."

"Kamu yakin tidak apa-apa jika pertunangannya batal?" Ayah Naomi tidak ingin anaknya membatalkan pertunangan karena tekanan dan akhirnya menyesal.

"Orisa yakin, Pa."

"Baiklah, jika keputusanmu begitu maka kita tunggu hasil yang kamu katakan tadi. Kami hanya ingin yang terbaik untukmu. JIka kamu tidak bisa maka kami tidak memaksa." Ayah Naomi benar-benar mengerti putrinya. Ia hanya akan melakukan yang anaknya mau. Meskipun nanti hubungannya dengan ayah Alkana akan rusak.

"Terimakasih, Pa, Ma." Naomi memeluk orangtuanya. "Ah, Orisa ingin menjalankan bisnis Papa, tapi Orisa ingin mengambil yang di Thailand."

"Kamu ingin jauh dari kami?" Tanya Ibu Naomi yang terkejut karena keputusan tiba-tiba anaknya.

Naomi tak ingin terus memikirkan Aidan. Dia harus memulai hidup baru untuk kebahagiaannya. Aidan pasti akan bahagia dengan Nami dan dia juga harus bahagia untuk kebahagiaan Aidan.

"Tidak, Orisa hanya ingin belajar bisnis saja. Kalian bisa mengunjungi Orisa nantinya."

"Atau kita pindah ke Thailand saja?" Ibu Naomi bertanya lagi.

"Tidak. Jika kalian pindah, Orisa tidak punya alasan untuk mengunjungi Bali lagi. Tetaplah disini." Naomi tidak ingin orangtuanya pindah. Bagaimanapun dia ingin terus mengunjungi tempat yang memberikannya banyak kisah.

Ayah Naomi menggenggam tangan putrinya, "Lakukan apapun yang kamu mau. Kami akan mengikuti kemauanmu."

"Kapan kamu ingin berangkat?" Tanya sang ibu.

"Besok pagi."

"Orisa, apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa mendadak seperti ini?" Ibu Naomi merasa ada yang salah.

Naomi tersenyum pada ibunya, "Tidak ada yang terjadi, Ma. Orisa hanya ingin pergi lebih cepat saja."

"Sudah, biarkan saja. Jangan menghalangi kemauannya."

Naomi senang karena memiliki ayah seperti ayahnya. Meskipun sempat kecewa tapi pada akhirnya ayahnya adalah ayah yang terbaik di dunia.

**

Naomi hanya dia di kamarnya selama 1 jam. Dia keluar lagi dari kamarnya, membawa kunci mobilnya dan meninggalkan rumahnya. Naomi mengunjungi kediaman Alkana. Kabar dari Alkana sudah Naomi dapatkan. Besok pertunangan akan tetap dijalankan tapi bukan untuk dirinya dan Alkana tapi untuk Alkana dan Laras. Naomi senang pada akhirnya mereka bersama.

Sampai di kediaman Alkana, Naomi langsung ke kamar Aidan. Ia tak menyapa ayah Aidan karena ayah Aidan sedang tidak ada di rumah.

"Aidan, buka pintunya. Ada yang ingin aku bicarakan padamu." Naomi bersuara dari depan pintu kamar Aidan.

Pintu terbuka, bukan Aidan yang keluar tapi Namira, "Ada apa?"

"Aku ingin bicara dengan Aidan."

Aidannya sedang tidur." Namira membuka pintu kamar dan memperlihatkan Aidan sedang terlelap. Bukan karena ngantuk tapi karena pengaruh obat.

Pinjam pena dan kertas." Naomi mungkin tak bisa mengucapkan kata langsung pada Aidan tapi dia bisa menitipkan pesan untuk Aidan.

Namira masuk kembali ke dalam kamar, mengambil pena dan kertas.

Naomi menuliskan kalimat panjang di kertas itu lalu setelahnya dia memberikan kertas itu dan pena yang tadi dia pinjam pada Namira, "Jaga Aidan baik-baik, Nami. Aku pernah membuatnya sakit dan kau yang menyembuhkannya. Aku tidak akan pernah mengganggu Aidan lagi. Dan maaf karena membuatmu tak nyaman."

Naomi tak pernah berpikir jika dia akan mengatakan ini sebelumnya. Dia bahkan tak pernah berpikir akan menyerahkan Aidan pada wanita lain. "Tolong berikan ini pada Aidan."

"Kenapa kau tidak berikan sendiri?"

"Karena aku tidak mau mengganggunya. Aku merasa menjadi beban untuknya."

Namira terhenyak karena kta-kata Naomi. Apa yang dia katakan pada Namira tadi pagi membuat Naomi berakhir seperti ini.

"Aku pergi." Naomi tersenyum pada Namira lalu membalik tubuhnya.

Namira masih di tempatnya, melihat perginya Naomi dengan perasaan bersalah, "Maafkan aku, Naomi. Maafkan aku." Namira hanya bisa meminta maaf.

**

Naomi sudah berada di bandara, terjadi pengunduran jadwal . Dia melihat ke jam tangannya. Pertunangan Alkana dan Laras mungkin baru akan dimulai. Naomi menarik nafas lalu menghembuskannya, sebuah senyuman terlihat di bibirnya.

"Naomi sudah jadi anak baik." Naomi memuji dirinya sendiri yang belajar untuk lebih baik.

Di tempat pertunangan Aidan terkejut ketika Laras yang menjadi pasangan pertunangan kakaknya. Tapi sepertinya yang tidak tahu disini hanya dirinya dan Namira. Karena ayahnya sama sekali tidak terkejut dengan adanya Laras di sebelah Alkana. Laras mengenakan pakaian yang diukur melalui tubuh Naomi. Ukuran tubuh Laras dan Naomi tidak berbeda jauh, jadi tidak ketahuan jika awalnya pakaian itu bukan untuk Laras. Para tamu undangan juga bingung, pasalnya yang mereka tahu yang akan bertunangan adalah Naomi dan Alkana bukan Alkana dan Laras.

"Pa, dimana Orisa? Kenapa Laras yang ada disana?" Aidan akhirnya bertanya pada ayahnya.

"Orisa membatalkan pertunangan. Kakakmu mencintai Laras dan Laras juga mencintai Alkana. Orisa melakukan hal yang benar, memutuskan pertunangan karena dia tahu Laras menyukai Alkana." Ucapan ayahnya membuat Aidan terkejut. Apa yang Naomi pikirkan dengan tindakannya ini?

"Lalu, dimana Orisa? Dia tidak diundang?" Aidan bertanya lagi.

"Orisa memutuskan tidak akan datang."

Aidan tak bersuara setelahnya. Tiba-tiba dia mengingat sesuatu. Surat yang Naomi titipkan pada Namira.

"Namira, aku ke kamar dulu." Aidan membalik tubuhnya. Dia segera berlari ke kamarnya. Sesampainya di kamar Aidan membuka nakasnya dan menemukan selembar kertas yang ia abaikan. Aidan tak ingin membaca surat itu tapi sekarang dia merasa harus membaca surat itu.

Dear Aidan

Aku tahu kau pasti akan membaca surat ini ya meskipun sedikit lama. Aidan, aku hanya ingin menyampaikan 3 hal untukmu. Maaf, terimakasih dan selamat tinggal.

Maaf karena aku selalu menyakitimu. Maaf karena aku tak pernah peka terhadap perasaanmu dan maaf karena aku mengganggumu dan maaf untuk semua hal yang sudah aku lakukan padamu.

Terimakasih untuk semua cinta yang kau berikan padaku. Terimakasih karena menjadikan aku wanita yang pernah kau cinta dan terimakasih karena telah mau menjadi bagian dari hidupku meski aku mengabaikanmu

Selamat tinggal, rasanya aku tidak pantas mengatakan ini tapi aku ingin mengatakan ini karena mungkin kita tidak akan bertemu lagi. Awalnya aku takut tidak bisa melihatmu lagi tapi aku harus melakukan itu agar aku berhenti mengganggumu.

Kau adalah satu-satunya pria pernah aku cintai. Dan mungkin hanya kau yang akan aku cintai seumur hidupku. Tapi aku tahu, kau tidak mencintai aku lagi. Kau punya Namira dan karena ini aku menyerah. Namira, dia lebih baik dariku. Sial, aku benci mengakuinya tapi kenyataannya dia yang menghapus luka yang aku sebabkan didirimu. Aku akan selalu berdoa untuk kebahagiaanmu, Aidan. Aku mencintaimu, mungkin hingga aku mati. Selamat tinggal, Sayangku.

Naomi.

Aidan terduduk di atas ranjang, Naomi pergi. Naominya telah pergi. Harusnya dia bahagia saat ini tapi kenyataannya air mata menjelaskan kalau dia tidak bahagia.

**

Keluarga Aidan dilanda cemas. Aidan tidak sadarkan diri saat pertukaran cincin baru saja dilaksanakan. Dan pada akhirnya apa yang Aidan sembunyikan dari keluarganya terbongkar juga. Sebelum dokter menganalisis Aidan lebih jauh, Namira memberitahukan pada dokter bahwa Aidan mengidap penyakit kanker stadium dua dan itu di depan ayah Aidan, Alkana dan juga Laras.

3 orang itu hancur begitu mendengar apa yang dikatakan oleh Namira. Mereka bahkan tak sempat menyalahkan Namira karena tak memberitahu mereka mengenai penyakit Aidan. Mereka terlalu sibuk dengan rasa takut akan kehilangan Aidan.

Ayah Aidan sampai tak mengeluarkan sepatah katapun. Penyakit dari istrinya menurun pada anaknya. Kehilangan istrinya saja sudah membuatnya hancur dan dia tak akan mungkin bisa kehilangan Aidan juga. Semua kebahagiaan atas pertunangan Alkana tadi hilang. Air mata menggantikan senyuman bahagia tadi.

Dokter sudah keluar dari ruang pemeriksaan. Ayah Aidan dan yang lainnya mendekat ke dokter.

"Bagaimana keadaan anak saya, dok?" Ayah Aidan bertanya cemas. Dia tak ingin mendengar dokter mengatakan hal buruk tentang kondisi anaknya tapi dia juga harus tahu kondisi anaknya.

"Pasien sudah baik-baik saja. Dia tidak sadarkan diri karena rasa sakit di kepalanya sudah tidak tertahankan lagi. Ada yang ingin saya bicarakan tentang penyakit anak anda, silahkan ikut ke ruangan saya."

Ayah Aidan merasa jantungnya akan lepas sekarang. Dulu dia pernah seperti ini dan yang dikatakan bukanlah kabar baik tapi kabar buruk. Jangan, jangan lagi dia mendapatkan kabar bahwa sel kanker sudah menyebar dan tak bisa diobati lagi.

**

Aidan tersadar dari pingsannya. Namira dan yang lainnya ada disana. Wajah Aidan yang pucat semakin tak bersemangat. Dia ketahuan. Dan dia akan menjadi penyebab kesedihan orangtuanya.

"Bagaimana kepalamu? Masih sakit?" Dan yang Aidan dapatkan dari ayahnya bukan kemarahan karena Aidan

menyembunyikan penyakitnya. Ayahnya sudah mendengarkan apa yang membuat Aidan tak mengatakan kenapa Aidan menyembunyikan penyakitnya dari Namira. Dan ayah Aidan menghargai usaha keras anaknya agar tak membuatnya sedih. Saat ini dia tak akan menangis tapi akan memberikan semangat pada anaknya agar bisa sembuh. Aidan masih memiliki kemungkinan untuk sembuh, pengobatan yang Aidan lakukan di New York berhasil memperlambat penyebaran sel kanker. Sejauh ini Aidan sudah melakukan yang terbaik untuk penyakitnya. Dia berjuang keras dan keluarganya tak akan membuat perjuangan itu berganti jadi kesedihan.

Meski awalnya Namira disalahkan tapi keluarga Aidan mengerti. Aidan tak pernah menunjukan rasa sedih dan sakitnya pada orang lain. Aidan selalu memendam sakit dan sedihnya sendirian.

"Aku akan segera sembuh. Percaya padaku." Aidan tak tahu harus mengatakan apa tapi inilah kalimat yang dia katakan. Aidan tahu wajah baik-baik saja keluarga dan sahabatnya hanyalah sandiwara. Mata mereka benar-benar menunjukan rasa sakit yang dalam.

Ayah Aidan dan Alkana tersenyum pada Aidan, jika sebuah senyuman yang bisa membuat Aidan tak memikirkan dia membebani orang lain maka mereka akan terus tersenyum meski mereka sedang begitu ketakutan, "Papa dan Kakakmu percaya kau pria yang kuat, Randy. Kau pasti akan bertahan." Ayah Aidan menyemangati Aidan. Bukan, lebih tepatnya mencoba menghibur dirinya sendiri. Faktanya, penyakit kanker bukan penyakit yang bisa dilewati dengan mudah.

"Masih banyak yang harus kau lakukan kedepannya. Kau memang harus sembuh. Kau bisa menikah dan punya anak. Kau akan merasakan jadi ayah lalu jadi kakek dan hidup bahagia bersama keluargamu." Alkana mengucapkan kalimat itu dengan menahan dirinya agar tidak menangis. Sekuat apapun dirinya, dia tetaplah kakak yang tak akan pernah sanggup melihat penderitaan dari adiknya.

"Kau juga harus melihat aku dan Alkana menikah. Nanti kau dan Namira akan menyusul kami." Laras menatap Aidan lembut. Mata itu sembab, Aidan tahu Laras pasti habis menangis. Belum sebelum dia sudah membuat Laras menangis.

"Jangan menangis untukku lagi. Kak Alkana akan membunuhku jika aku membuat tunangannya menangis." Aidan

meminta dengan nada bercanda. Bahkan disaat inipun dia masih bisa bercanda.

Namira, hanya Namira satu-satunya sosok yang memandang Aidan biasa. Bukan, Namira bukannya tidak sedih hanya saja dia sudah terbiasa melihat Aidan seperti ini. Perasaannya sering terombang-ambing karena kesehatan Aidan yang tak menentu. Dan karena hal itulah dia jadi terbiasa melihat Aidan seperti ini.

Suara ponsel Namira berdering, ia segera keluar dari ruangan rawat Aidan dan menjawab panggilan itu.

"*Aku di belakangmu.*"

Namira membalik tubuhnya. Ia melihat Micky sedang mengangkat ponselnya. Namira mendekati Micky, sesuatu terjadi saat Namira ingin meninggalkan kamar hotel. Micky mendapatkan Namira, bukan karena ingin memisahkan Aidan dan Namira tapi karena sejak pertemuannya dengan Namira malam itu, Micky sudah menyukai Namira. Micky tak mudah suka pada orang tapi ketika dia suka maka dia tak akan melepaskannya. Dan bagus bagi Micky tahu bahwa Namira bukan kekasih Aidan. Ia bisa mendapatkan Namira tanpa Namira bisa menolaknya.

"Bagaimana keadaan Aidan?" Micky tahu Aidan tidak sadarkan diri dari kekasihnya.

"Dia tidak pernah baik-baik saja. Naomi, dia bagaimana?"

"Naomi sedang di taman rumah sakit. Dia masih menangis sampai sekarang. Aku sedih melihatnya seperti itu tapi aku juga tidak bisa tidak memberitahunya. Aku takut jika terjadi sesuatu hal yang buruk pada Aidan. Naomi akan membenciku seumur hidupku."

Namira tahu apa yang Micky pikirkan, dia juga memikirkan hal yang sama dan Nami tidak ingin Micky menyesali pilihannya.

"Aku akan bicara padanya. Ayo."

Micky menganggukan kepalanya, ia melangkah bersebelahan dengan Naomi.

Namira duduk di sebelah Naomi, "Dia sudah baik-baik saja. Jangan menangis lagi."

Naomi mengangkat wajahnya, ia meihat ke Namira. Naomi sudah tahu jika Namira bukan kekasih Aidan. Micky menceritakan semuanya pada Naomi. Nami adalah penjaga pria yang dia cintai.

"Aidan tidak ingin kau menangisinya seperti ini. Tolong jangan membuat usahanya sia-sia." Namira tahu sulit bagi Naomi

untuk tidak menangis tapi demi Aidan, dia ingin Naomi kuat seperti Aidan. Memang Aidan yang sakit tapi orang-orang di sekitar Aidan harus kuat demi Aidan. Setidaknya ketika nanti Aidan jatuh mereka bisa membantu Aidan bangkit bukan malah ikut terperosok dengan Aidan.

"Aku benar-benar buruk, Nami. Aku tidak pernah tahu kalau dia menderita sekarang. Aku berpikir jika dia tidak lagi mencintaiku tapi nyatanya dia menolakku karena penyakitnya. Bagaimana bisa aku meragukan cintanya." Naomi menangis makin deras.

Namira akhirnya memeluk Naomi, "Aidan tak pernah tidak mencintaimu, Naomi. Hanya kau satu-satunya wanita yang dia cintai. Tolong, tolong kuatlah untuknya. Jika kau ingin dia sembuh maka berikan semangat padanya."

"Tidak.. Aku tidak bisa muncul di depannya. Biarkan saja dia berpikir aku pergi ke Thailand. Jika dia melihatku dia pasti akan menghindariku. Pemikirannya yang tak ingin menyakitiku akan menyakiti dirinya sendiri. Biarlah seperti ini. Aku tak akan pernah meninggalkannya tapi aku tidak akan menunjukan diriku padanya sampai dia sembuh. Aku akan terus berada disisinya tapi di tempat yang tak terlihat olehnya." Naomi mana mungkin menghancurkan perjuangan Aidan. Jika Aidan tak ingin melihat air matanya maka Aidan tak akan pernah melihat itu. Jika Aidan tak ingin melihat tatapan sedih Naomi maka itu yang akan terjadi. Naomi tak berjanji untuk tak menangisi Aidan tapi dia akan berjanji Aidan tak akan pernah melihat air matanya. Naomi tak berjanji untuk tidak mendatangi Aidan tapi dia berjanji untuk tak menunjukan dirinya pada Aidan. Naomi tidak sedang ingin menyiksa dirinya sendiri tapi dia ingin Aidan merasa tak akan ada yang terbebani olehnya dengan begitu pikiran Aidan tak akan bertumpuk. Naomi tak akan menjadi bagian dari penyebab sakit Aidan.

"Kau tahu apa yang harus kau lakukan, Naomi. Kau harus yakin hanya pada satu hal. Aidan pasti akan sembuh. Ia begitu ingin hidup terlebih ketika tahu kau masih mencintainya. Kau adalah alasan terbesarnya untuk hidup. Maka hiduplah dengan baik sampai Aidan mendatangimu kembali."

Naomi akan meyakini apa yang Namira katakan, Aidan akan hidup. Dia pasti menang melawan sakitnya.

Part 17

Naomi menangis di depan ruangan rawat Aidan. Hatinya terasa sangat sakit ketika melihat Aidan memegangi kepalanya yang sakit. Darah dari hidung Aidan membuat Naomi makin menangis. Bukan dia yang mengidap penyakit itu tapi dia ikut merasakan sakitnya.

Lidahnya bahkan tak bisa bergerak hanya sekedar untuk mengucapkan kata A. Dia hanya terus menatap Aidan yang sedang kesakitan. Efek kemoterapi yang Aidan jalani sekarang sudah semakin buruk. Aidan sedang mempersiapkan dirinya jika suatu hari nanti rambutnya tak akan tersisa lagi.

"Naomi, tenangkan dirimu." Micky yang sejak tadi menemani Naomi melihat Aidan tak tahan melihat sahabatnya menangis seperti ini.

Naomi memeluk Micky, mencengkram kemeja Micky dengan keras, "Dia tersiksa. Dia kesakitan. Micky lakukan sesuatu. Tolong, tolong dia." Naomi terisak memohon.

"Tenanglah, dokter sedang menanganinya. Dia akan baik-baik saja. Efek dari pengobatannya memang seperti ini, Naomi." Micky memeluk Naomi erat.

Naomi tak sanggup melihat Aidan kesakitan. Dia seperti ingin mati melihat itu semua. Tegar tak semudah yang dikatakan. Nyatanya dia berusaha keras untuk tegar tapi yang terjadi air matanya tak mau berhenti mengalir ketika mendengar ringisan Aidan.

Pintu ruangan rawat Aidan terbuka. Alkana keluar dari sana. Naomi tak menyingkir dari depan ruangan itu. Dia hanya perlu bersembunyi dari Aidan bukan Alkana. Alkana duduk di depan ruang rawat adiknya. Dia bahkan tak menyadari keberadaan Naomi dan Micky. Alkana menutup kedua wajahnya dengan kedua tangannya. Air matanya mengalir deras. Hatinya sesak bukan main. Melihat langsung bagaimana adiknya kesakitan membuatnya begitu terpukul.

"Ma, bantu Randy. Tolong, Ma." Alkana terisak pilu.

Suara berlari terdengar, Laras mendekati Alkana yang sedang menangis, "Sayang, apa yang terjadi?" Laras bertanya cemas.

Alkana memeluk perut Laras, ia menangis sampai sesegukan, "Aku tidak sanggup melihat Randy kesakitan. Aku tidak bisa melakukan apapun agar sakitnya menghilang. Aku kakak yang tidak berguna. A-aku tidak bisa berbagi sakit dengannya." Alkana menyalahkan dirinya. Andai saja bisa, biarlah dia yang menanggung sakit untuk adiknya.

Laras tak bisa untuk tidak menangis, hatinya tak karuan sekarang. Tangisan Alkana, penyakit sahabatnya, semua itu membuat dadanya sesak.

Namira keluar dari ruang rawat, ia tak melihat ke arah Alkana. Fokusnya hanya melihat Micky yang memeluk Naomi. Namira tak cemburu pada Naomi karena dia tahu rasa sayang yang Micky miliki untuk Naomi hanya sebatas sahabat atau saudara.

"Nami, bagaimana keadaan Aidan?" Naomi bertanya setelah menyadari keberadaan Namira.

Namira mengusap air mata Naomi, "Tenanglah. Semuanya sudah ditangani dokter. Hal seperti ini akan terus terjadi selama masa kemoterapinya. Aku bahkan pernah menghadapi hal yang lebih buruk. Aidan tidak sadarkan selama beberapa hari tapi Aidan itu kuat. Dia bertahan. Dia berjuang melawan penyakitnya. Jangan menangis lagi."

"Kapan ini akan berakhir, Nami? Dia tersiksa." Naomi ingin semuanya cepat berakhir, dia tak sanggup lagi. Tubuhnya melemas karena tersiksa melihat Aidan kesakitan.

Namira memeluk Naomi, jika Micky menganggap Naomi adiknya maka dia juga akan menganggap Naomi seperti itu, "Kita tak akan tahu kapan akan berakhirnya tapi percayalah, saat semuanya berakhir perjuangan Aidan selama ini tak akan sia-sia." Namira akan membantu Naomi untuk tegar.

Namira melepaskan pelukannya dari tubuh Naomi, "Berhentilah menangis. Air matamu menyiksa Aidan. Dia tak pernah ingin kau menangis, kau tahu itu, kan?"

Semua akan Naomi lakukan jika itu untuk Aidan tapi berhenti menangis dikala hatinya benar-benar tersiksa cukup sulit untuk dia lakukan namun Naomi berusaha berhenti menangis.

Namira melangkah menuju ke Alkana, "Kak, Laras, aku ingin makan sebentar. Tolong jaga Aidan."

"Pergilah, Nami. Aku akan menjaganya." Laras menjawabi ucapan Namira karena Alkana masih menangis memeluk Laras.

Namira kembali ke Micky dan Naomi, "Aku cari makan dulu." Ia juga izin pada dua orang itu.

"Aku temani." Micky menawarkan dirinya.

"Tidak usah. Naomi membutuhkanmu." Namira tau yang lebih butuh Micky adalah Naomi bukan dirinya.

Naomi memiringkan wajahnya menatap Namira, "Aku baik-baik saja. Micky akan menemanimu." Mana mungkin Naomi akan menghalangi dua orang itu bersama. Dia butuh sandaran tapi dia juga tak akan menjadi yang terpenting bagi Micky karena ada Namira.

"Kau yakin?" Namira bertanya ragu.

"Hm." Naomi berdeham.

"Baiklah kalau begitu." Setelahnya Namira pergi bersama dengan Micky.

Laras melangkah mendekati pintu ruangan Aidan, ia berhenti di dekat Naomi. Sejak tadi dia melihat Naomi tapi dia tidak bicara pada Naomi karena dia mencemaskan Alkana, "Kau tidak jadi pergi?" Laras tahu Naomi akan pergi. Dia tahu Naomi akan pergi dari surat yang Alkana temukan di kamar Aidan. Surat perpisahan dari Naomi.

"Laras, masuklah. Ada yang ingin aku katakan pada Orisa." Alkana menghentikan Naomi yang hendak menjawab pertanyaan Laras.

Laras mengikuti ucapan tunangannya. Ia masuk ke dalam ruang rawat Aidan.

"Naomi, kita bicara sebentar."

Naomi menatap Alkana yang kini melangkah kembali ke tempat duduk.

"Kenapa kau tidak jadi pergi?" Itu pertanyaan pertama Alkana.

"Aku tidak mungkin pergi jika kondisi Aidan seperti ini."

"Kenapa kau tidak pernah mengatakan jika kau adalah mantan pacar Aidan?"

"Maaf. Aku tidak bermaksud memperalatmu hanya saja aku tidak bisa mengatakannya karena jika aku mengatakan itu padamu Aidan mungkin tak akan datang ke pertunangan. Dia menghindar dariku."

"Kau tahu alasan kenapa dia menghindar darimu?"

"Karena penyakitnya. Aku tahu alasan itu dari Namira."

Alkana juga sudah tahu alasan itu dari Namira. Namira menceritakan semuanya semalam. Namira tak ingin membohongi keluarga Aidan dengan hubungan pura-puranya dengan Aidan. Namira juga mengatakan jika satu-satunya wanita yang Aidan cintai adalah Naomi.

"Dia tak ingin kau tahu penyakitnya..."

"Aku tidak akan muncul di depannya. Aku akan membiarkan dia terus berpikir seperti itu. Jika kau takut aku akan membebani pikirannya maka aku tidak akan melakukan itu." Naomi mengerti arah jalan dari pembicaraan Alkana.

"Maaf. Tapi kau adalah masalah yang paling berat untuk Randy. Tetaplah seperti ini hingga RAndy sembuh. Dan maaf jika permintaanku kali ini terdengar egois, tapi aku mohon jangan tinggalkan Randy lagi meski kau tidak bisa menunjukan dirimu padanya." Alkana ingin adiknya bahagia. Meski dia tahu dia egois dengan meminta Naomi bertahan di sisi Aidan tanpa bisa terlihat oleh Aidan. Alkana hanya ingin saat Aidan sembuh, adiknya itu mendapatkan kebahagiaannya.

Naomi tak pernah berpikir akan berpaling pada pria lain, apalagi setelah dia tahu bahwa Aidan tak pernah berpaling darinya. Bahwa cinta Aidan tetap untuknya setelah semua hal jahat yang dia lakukan pada Aidan.

"Aidan tak pernah lelah mencintaiku meski dia sangat tersakiti dan aku juga akan melakukan hal yang sama. Aku akan menunggunya hingga sembuh. Mungkin aku tidak merasakan sakit yang dia rasakan tapi aku akan menemaninya dengan air mata. Bukan untuk membebaninya tapi untuk berbagi sakit dengannya. Hanya itu yang bisa aku lakukan untuk semua cinta yang dia berikan padaku. Aku tak akan pernah meninggalkannya, tak akan pernah berpaling meski hal buruk terjadi. Aku mencintainya dan akan terus mencintainya hingga nafas tak lagi bersamaku."

Alkana menggenggam tangan Naomi, "Terimakasih karena begitu mencintai Randy."

"Kau tidak akan berterimakasih padaku jika kau tahu apa yang sudah aku lakukan padanya. Aku sudah menyakiti adikmu terlalu banyak." Naomi menjatuhkan air matanya ketika dia mengingat betapa buruknya dia memperlakukan Aidan dulu.

"Tapi kau berusaha memperbaikinya. Kau sudah tahu letak kesalahanmu dan kau mencintainya. Itu sudah cukup bagiku untuk menerimamu sebagai wanita yang dicintai oleh adikku." Alkana tak punya hak untuk marah pada Naomi karena ia percaya pada pilihan adiknya. Jika Aidan saja masih mencintai Naomi sampai sekarang itu artinya Naomi pernah membuat adiknya bahagia.

**

Naomi tak pernah berhenti menemani Aidan dari tempat yang tak tgerlihat oleh Aidan. Tak terhitung berapa banyak air mata yang sudah dia keluarkan tapi Naomi tak pernah berhenti menemani Aidan meski itu menyakiti dirinya sendiri. Ketika melihat Aidan tersenyum air mata yang telah ia keluarkan langsung terbayarkan. Naomi tahu Aidannya memang pria yang kuat. Tetap tersenyum meski ia kesakitan.

Langkah kaki Naomi dipercepat ketika ia melihat dokter berlarian ke ruangan rawat Aidan. Apa yang terjadi? Dipikiran Naomi sudah berkecamuk beberapa pertanyaan lain. Ketakutannya tak bisa ia kendalikan lagi.

"N-Nami, a-apa yang terjadi?" Naomi bertanya pada Namira yang keluar dari ruang rawat Aidan.

Namira menatap wajah cemas Naomi, ia menarik nafas dalam lalu menghembuskannya, "Keadaan Aidan memburuk. Semalam dia sempat tidak sadarkan diri dan pagi ini dia tidak sadarkan diri lagi."

Hantaman terasa begitu kuat bagi Naomi. Kakinya terasa sangat lemas. Tubuhnya kini bersandar di dinding.

"Dia pasti bertahankan, Nami?"

Namira tak bisa memastikan Aidan bertahan atau tidak tapi Namira ingin meyakini jika Aidan pasti bisa melewati hal ini, "Kita berdoa saja. Semoga Aidan bisa melewatinya kali ini."

Hal yang bisa Naomi lakukan saat ini hanyalah berdoa.

**

Kondisi Aidan sudah tidak seburuk kemarin. Dia sudah sadarkan diri. Aidan berusaha keras melawan penyakitnya. Hanya ada satu hal alasannya bertahan hidup, orang-orang yang dia sayangi. Terutama wanita yang Aidan yakini saat ini tengah menangis di balik dinding ruangan rawatnya. Aidan menyadari keberadaan Naomi. Itu sejak hari dimana Naomi bicara dengan Alkana. Aidan tak pernah ingin Naomi tahu tentang penyakitnya tapi semuanya sudah terlambat

karena Naomi sudah mengetahuinya. Jadilah Aidan tetap bersikap seolah dia tak tahu apapun. Aidan hanya akan membiarkan Naomi melihatnya dari jauh karena meihatnya dari jarak dekat pasti akan lebih menyakiti lagi.

Hal yang membuat Aidan pingsan akhir-akhir ini adalah Naomi. Memikirkan berapa banyak air mata yang Naomi keluarkan untuknya membuat kepalanya sakit hingga tak tertahankan. Aidan harusnya tak memiliki beban pikiran tapi air mata Naomi tak bisa ia hindarkan lagi.

"Pa, ada yang ingin Randy katakan." Aidan memecah keheningan dalam ruangan itu.

"Apa? Kau butuh sesuatu?"

Aidan menggelengkan kepalanya, "Kita pindah rumah sakit saja. Bawa Randy ke New York."

Ayah Aidan menatap Aidan sejenak, "Papa akan mengurus kepindahanmu secepatnya." Sejujurnya ayah Aidan sudah lama ingin memindahkan AIdan ke rumah sakit yang lebih baik tapi karena Alkana mengatakan tentang Naomi jadi ayah Aidan tetap membiarkan AIdan di rumah sakit yang juga memiliki dokter hebat dalam menangani kanker.

"Tidak, Pa. Kita keluar dari rumah sakit saja lalu segera pergi ke New York. Dokter yang menanganiku akan menyiapkan segalanya disana."

"Apa alasanmu untuk ini, Randy?" Alkana menatap adiknya.

"Naomi."

Ayah Aidan dan kakaknya menatap Aidan dengan tatapan tak bisa diartikan.

Kenapa dengan dia? Bukankah dia sudah tidak lagi disini?"? Alkana mengatakan hal yang sudah sangat Aidan ketahui kebenarannya.

Aidan tersenyum pada Alkana, "Aku tahu Naomi tidak pindah. Dia mungkin berada di depan saat ini. Sudah cukup aku membiarkannya menangis tanpa bisa membendung air matanya. Dia tidak bisa menggantungkan harapannya padaku."

"Tapi dia sangat mencintaimu, Randy."

"Dan karena itulah, Kak. Dia harus bangkit dariku. Aku tidak ingin dia terus seperti ini. MEngharapkan aku yang sama sekali tak bisa dijadikan sebagai tempat berharap."

"Kita tidak tahu akan jadi apa kedepannya, Randy. Kau akan sembuh dan NAomi akan bersamamu."

Aku tidak berpikir jika aku tidak akan sembuh tapi kita ambil satu kemungkinan kecil saja. Jika aku tidak bisa sembuh dari penyakitku maka Naomi akan terus seperti ini, menungguku tanpa kepastian. Aku ingin dia hidup dengan baik."

"Itu artinya kau menyuruh dia untuk berhenti mencintaimu." Alkana menyahut cepat.

"Kak, dia lebih baik berhenti daripada terus seperti ini. Melihatku sakit pasti lebih menyakitkan untuknya. Dan kau tahu, sakit yang aku rasakan jadi berkali lipat karena tangisannya. Kami harus berhenti saling menyakiti. Satu-satunya cara adalah dengan mengakhiri yang tersisa sekarang."

"Kau tidak mengakhirinya, Randy. Kau akan pergi. Apa ini masih belum cukup? Pertama kau pergi karena Naomi kedua Naomi ingin pergi dan sekarang kau ingin pergi lagi. SAmpai kapan ini akan berakhir?" Alkana merasa sudah cukup Aidan dan Naomi seperti orang bodoh yang terus berlari dan saling mengejar.

"Aku tidak akan pergi tanpa mengatakan apapun padanya. Aku akan menitipkan surat pada Namira. Jika kami memang berjodoh maka kami akan bersama kecuali jika ajal menjemputku." Aidan sudah membulatkan tekadnya. Tak ada yang harus terluka lagi. Mereka harus benar-benar menghentikan segalanya disini.

"Lakukan sesuai yang kau katakan. Papa akan mengurus segalanya." Ayah Aidan menyudahi perdebatan Aidan dan ALkana.

**

Naomi menerima selembar surat dari Namira. Ia tak tahu apa isi surat itu sampai dia membuka dan membacanya.

Dear Naomi

Saat kau menerima surat ini artinya aku sudah pergi meninggalkan negeri ini. Aku minta maaf jika keputusanku akhirnya membuatmu terluka. Aku hanya ingin kita berhenti disini saja, Naomi. Aku tidak ingin kau menangisiku. Sulit untuk terus menganggap kau tak tahu penyakitku dan aku tahu sulit bagimu untuk melihatku kesakitan.

Aku tahu kau mencintaiku dan kau juga tahu aku mencintaimu tapi kita harus berhenti disini. Kita harus benar-benar berhenti disini. Aku tidak ingin membuat kau bergantung pada sesuatu yang tidak pasti. Kau memiliki banyak hal yang harus kau capai bukan menangisiku sepanjang hari.

Mari kita buat janji. Janji untuk baik-baik saja. Janji untuk hidup dengan baik. Dan janji untuk membuka hati untuk yang lain. Aku berjanji padamu, berjanji akan baik-baik saja. Akan hidup dengan baik. Dan kau juga harus melakukan hal yang sama. Aku sebenarnya tak ingin kau membuka hatimu tapi kau tidak boleh menungguku lagi. Suatu hari nanti jika aku berhasil melawan penyakitku, aku akan kembali padamu. Aku akan mencarimu dan aku berharap disaat itu kau tidak memiliki kekasih. Ah, tetap saja aku ingin kau tidak membuka hatimu. Tidak, yang sebenarnya jalani saja apa yang ada di depanmu. Jika kita berjodoh kita pasti akan bersama.

Mau berjanji padaku untuk hidup dengan baik? Jika kau bisa hidup dengan baik dan hatimu masih tak berubah maka aku akan datang dengan cepat padamu. Aku akan datang dengan banyak bunga mawar, aku akan melamarmu dan menjadikanmu istriku. Tapi kau harus benar-benar hidup dengan baik. Akan ada mata-mata yang melaporkan tentang kehidupanmu, jika kau bersedih maka aku akan lama kembali padamu.

Segini saja surat dariku nanti saat kita bertemu lagi aku akan menceritakan banyak hal padamu. Sampai jumpa lagi, sayangku. Tersenyumlah mulai dari sekarang. Kau tahukan aku begitu menyukai senyumanmu.

Aku mencintaimu, Naomi.

Aidan.

Naomi tak bisa menjelaskan apa yang ia rasakan sekarang. Lagi-lagi Aidannya pergi. Air matanya jatuh, hatinya terasa sakit tapi akhirnya dia menghapus air matanya dan tersenyum.

"Aku pegang janjimu. Jika kau tidak kembali dengan cepat padaku maka aku pastikan hatiku akan berubah." Naomi akan melakukan apapun yang Aidan mau. Naomi tahu hanya Tuhan yang memegang kendali atas hidupnya sekarang. Jika pada akhirnya pilihan Aidan salah dan mengantarkan mereka pada perpisahan tanpa sempat

melihat satu sama lain maka Naomi akan menerimanya. Mungkin ini yang terbaik untuk mereka menurut Aidan.

Saat ini yang Naomi harus lalukan hanya hidup dengan bahagia. Beraktivitas seperti biasa agar Aidannya kembali dengan cepat.

Part 18

Naomi keluar dari ruang meeting. Wajahnya terlihat serius seperti biasanya. Sudah 2 tahun ini Naomi mengambil alih perusahaan ayahnya dan sekarang dia menetap di Thailand. Hanya satu bulan sekali dia akan pulang ke Bali untuk mengunjungi orangtuanya. Seperti yang Nomi janjikan pada Aidan, dia akan menjalani hidupnya dengan baik. Naomi masih menunggu. Menunggu Aidannya datang dengan banyak bunga mawar yang indah.

Cklek, Naomi membuka pintu ruangannya.

"Suprise..!!" Suara itu dan orang yang bersuara membuat Naomi terkejut.

"Micky, kapan kau datang?" Naomi melangkah cepat dan memeluk sahabatnya. Sudah beberapa bulan Naomi tidak bertemu dengan Micky itu karena Micky sedang menjaga Namira yang akan melahirkan.

Micky melepaskan pelukan dari sahabatnya, ia tersenyum sambil mengelusi wajah Naomi yang makin cantik tiap harinya, "Baru saja datang. Aku merindukanmu, Nom."

"Aih, jika Nami mendengar ini dia mungkin salah paham." Naomi bercanda.

"Bagaimana ini? Aku benar-benar salah paham, Naomi."

Naomi melihat ke belakangnya. Karena rasa senangnya melihat Micky dia bahkan tak sadar Namira masuk.

"Ah, keponkan Aunty." Naomi melupakan Micky. Dia segera melangkah ke Namira yang menggendong bayi berusia 3 bulan. "Nami, dia makin menggemaskan." Naomi mengelusi wajah putri Namira dan Micky. Naomi benar-benar geregetan dengan bayi di gendongan Nami jadilah dia menggenggam kuat tangannya dengan wajahnya yang lucu.

"Mau menggendongnya?" Nami menawarkan hal yang sangat ingin Naomi lakukan.

"Mau." Naomi menatap Nami berbinar.

Namira memberikan bayi dalam gendongannya ke gendongan Naomi.

"Ah, lucunya." Naomi makin gemas saja.

Micky dan Namira tersenyum melihat wajah bahagia Naomi. Mungkin akan ada yang lebih membahagiakan lagi jika Naomi bertemu dengan Aidan.

Naomi masih menggendong putri Namira dan Micky meski sudah 15 menit berlalu. Dari posisi berdiri jadi posisi duduk.

"Bagaimana dengan perusahaanmu?"

"Perusahaan Papaku, Micky." Naomi memperbaiki kata-kat Micky.

"Ah, sama saja. Nanti perusahaan ini akan jadi milikmu."

"Aku beruntung karena tidak membuat perusahaan ini bangkrut, Micky."

Micky tertawa kecil menanggapi rendah hati Naomi. Nyatanya perusahaan ini makin besar karena kerja Naomi. Seorang artitek yang beralih menjadi pengusaha dan hasilnya tidak buruk. Naomi beradaptasi dengan cepat ditambah lagi ayahnya yang terus membimbingnya, jadilah Naomi seorang bos yang hebat.

"Kau terlalu merendah, Naomi. Aku juga tidak menyangka jika kau bisa menangani perusahan Papamu. Aku pikir satu tahun saja kau pasti akan membangkrutkan perusahaan ini."

"Sialan!" Naomi memaki. Putri Namira yang sedang tertidur sedikit terjekut. Naomi mengelusi kepala bayi dalam gendongannya yang kini sudah tertidur pulas lagi, "Kau sahabatku atau bukan? Meremehkan aku hingga seperti itu!" Naomi bicara jengkel.

"Bukan hanya kau saja, Naomi. Akupun yang istrinya, wanita yang menemaninya tiap malam selalu dia remehkan." Namira berkeluh kesah.

Micky memeluk pinggang Namira, "Jangan bicara asal. Kapan aku melakukan itu padamu?"

"Hoii, berhenti membuatku mual. Astaga, kalian ini!" Naomi sangat jengkel ketika Namira dan Micky sudah bermesraan di depannya.

Namira dan Micky tertawa geli karena reaksi jijik Naomi.

"Oh, iya. Kapan kau ingin mengunjungi orangtuamu?" Micky mengatakan hal yang masuk ke daftar hal yang ingin dia tanyakan pada Naomi.

"Akhir minggu ini aku akan kembali. Kalian ingin ke Bali?" Naomi mengalihkan pandangannya dari si bayi mungil ke orangtua bayi mungil.

"Hm, kami akan ke Bali. Baby Xella ingin bertemu dengan nenek dan kakeknya." Yang Namira maksud nenek dan kakeknya adalah orangtua Micky yang memang masih tinggal di Bali. Sebenarnya Micky masih tinggal di Bali tapi karena mengurusi perusahaan Namira, Micky jadi tidak menetap di Bali.

"Ah, bagus. Kita berangkat bersama saja. Kalian menginap di rumahku saja."

"Tentu saja kami akan menginap di rumahmu, Naomi. Untuk apa kami menghabiskan uang jika kami bisa mendapat yang gratisan."

"Waw, Micky. Apa perusahaanmu sedang mengalami krisis keuangan sekarang?" Naomi menatap Micky mengejek. "Nami, kau harus mencari suami baru."

"Waw, Naomi. Itu keterlaluan, sayang. Jangan mengajari istriku hal tidak benar seperti itu." Micky menatap Naomi tajam.

"Carikan aku satu, Naomi. AKu yakin kau memiliki banyak kolega bisnis."

"Sayang." Micky bersuara pelan.

Namira mengecup pipi Micky, "Aku bercanda, Sayang."

"Aku tidak suka becandaanmu." Micky marah.

Namira sekarang membujuk suaminya dengan kata-kata manis dan kecupan ringan.

Naomi memperhatikan Namira dan Micky. Alangkah bahagianya dia jika sekarang Aidan ada di dekatnya. 2 tahun berlalu dan hatinya tak pernah berubah. Banyak pria yang mendekatinya tapi dengan tegas dia mengatakan jika dia memiliki seorang pasangan. Selama Naomi tidak menerima kabar Aidan telah tiada maka sampai saat itu dia akan tetap setia. Dia akan tetap menunggu Aidan kembali tanpa harus berurusan dengan situasi yang rumit.

**

Naomi kembali ke Bali. Dia sekarang sudah berada di apartemennya. Hari pertama Naomi kembali ke Bali dia memutuskan untuk menginap di apartemennya. Apartemen yang pernah dia tinggali bersama dengan Aidan. Tempat penuh kenangan yang tak mungkin bisa dia lupakan. Disanalah dia menyakiti Aidan dan disanalah dia banyak menghabiskan waktunya dengan Aidan.

Naomi memperhatikan sekeliling kamarnya. Ada banyak foto-foto dirinya dan Aidan di kamar itu. Sampai detik ini Naomi tak tahu kabar Aidan, tak tahu dimana Aidan tapi dia tetap memegang keyakinan bahwa Aidan akan kembali padanya. Aidan tak mungkin mengingkari janjinya, dia sudah hidup dengan baik dan harus ada hadiah dari Aidan untuk semua yang sudah Naomi lakukan 2 tahun ini.

Apartemennya selalu menjadi tempat pertama yang Naomi datangi ketika tiba di Bali. Menelusuri satu persatu fotonya bersama Aidan lalu akan memeluk mereka dengan erat.

"Aku masih menunggumu hadiahku tiba, Aidan. Aku tak akan bertanya kapan kau akan kembali padaku karena aku tak akan pernah lelah menunggumu. Tak ada kabar buruk darimu saja sudah sangat cukup untukku." Naomi memang sudah jarang menyebutkan nama Aidan tapi dia tidak pernah sekalipun melupakan Aidan. Ia tak pernah membicarakan tentang Aidan pada siapapun termasuk pada Micky dan Namira. Naomi hanya mengingat kenangannya bersama Aidan tanpa membicarakan lagi si pemilik kenangan.

Naomi menarik nafas dalam lalu menghembuskannya, ia tersenyum kemudian dan meletakan kembali figura yang dia peluk.

**

Pagi ini Naomi berjalan di taman yang pernah ia datangi bersama dengan Aidan. Hari ini adalah hari terakhirnya di Bali untuk bulan ini. Setelahnya bulan depan dia akan mengunjungi Bali lagi. Naomi harus memantau perusahaannya dan karena itulah dia harus kembali ke Thailand besok pagi.

Langkah kaki Naomi terhenti ketika beberapa anak-anak mendatanginya dengan masing-masing memegang 1 tangkai bunga mawar putih.

Naomi terdiam beberapa saat lalu ia menerima bunga-bunga itu. Jika Naomi tak salah berharap maka hadiahnya pasti tiba hari ini. Naomi kembali melangkah dan langkahnya kembali terhenti. Setiap orang yang melewati jalan itu membawa setangkai bunga untuknya dan sekarang dia sudah mendapatkan lebih dari 30 tangkai bunga.

"Seseorang menunggumu disana." Wanita yang juga memberikan setangkai bunga menunjuk ke arah batang pohon yang cukup besar.

"Hm, terimakasih." Naomi tersenyum pada wanita tadi. Wanita itu membalas dengan senyuman yang sama lalu berlalu meninggalkan Naomi.

Naomi masih tak melangkah untuk beberapa saat dan akhirnya dia melangkah dengan tangannya yang menggenggam bunga-bunga mawar indah.

Seseorang berdiri membelangkangi Naomi. Dari postur tubuhnya Naomi tahu yang di depannya bukan Aidan. Dan benar, ketika dia membalik tubuhnya orang itu bukan Aidan melainkan Alkana.

"Lama tidak bertemu, Naomi." Alkana menyapa Naomi. Di tangannya terdapat sebucket sedang bunga mawar putih. Dia mendekat pada Naomi dan memberikan bunga itu pada Naomi.

"Kenapa Kak Alkana ada disini?" Bukan Alkana yang ingin Naomi temui.

"Untuk memenuhi janji Aidan padamu. Membawakanmu banyak bunga mawar."

"Tidak.. Dia berjanji membawanya sendiri bukan melalui Kak Alkana."

"Dia tidak bisa membawanya sendiri, Naomi."

Jawaban Alkana membuat pikiran Naomi berkecamuk. Tidak mungkin, Aidannya tidak mungkin mengingkari janji seperti ini.

"Terimalah bunga ini." Alkana mengangkat bucket bunga itu.

Naomi tak menerima bunga dari Alkana. Bunga-bunga yang ia genggam kini jatuh ke rerumputan.

"D-dimana Aidan sekarang? Dia baik-baik saja, kan?"

"Aku tidak bisa menjelaskannya padamu, kau bisa memastikannya sendiri. Apakah dia baik-baik saja atau tidak." Alkana makin membuat Naomi ketakutan. Wajahnya sudah pucat sekarang. "Aku akan membawamu ke Aidan."

**

Selama perjalanan Naomi tak mengatakan apapun. Air matanya jatuh berkali-kali tapi dia menghapusnya setiap air mata itu jatuh. Dia menghapus air matanya dengan keyakinan bahwa Aidannya baik-baik saja.

Mobil Alkana masuk ke kawasan pemakaman. Naomi makin membeku. Kenapa dia dibawa ke pemakaman? Aidannya tidak mungkin berada disini. Tidak mungkin.

Mobil Alkana berhenti. "Ayo turun." Alkana mengajak Naomi untuk turun.

"Naomi, kau ingin bertemu dengan Aidan, kan? Dia ada sini, ayo." Alkana bersuara lagi ketika Naomi enggan turun.

Naomi tak siap menerima kenyataan tapi pada akhirnya ia keluar juga dari mobil. Melangkah dengan kakinya yang terasa lemas.

Kaki Naomi berhenti melangkah. Air matanya jatuh makin deras.

"Aidan.."

Epilog...

"Naomi terlihat sangat cantik hari ini." Namira tersenyum memperhatikan wajah cantik Naomi.

Micky merengkuh pinggang istrinya, "Benar, untuk hari ini kecantikanmu kalah dengannya."

"Hari ini kau ku maafkan. Ya sudah, ayo kita beri selamat untuknya dan juga suaminya."

"Ayo."

Micky dan Namira melangkah ke depan. Mereka benar-benar bahagia hari ini.

"Waw, lihatlah binar kebahagiaan itu." Micky datang dengan sindirannya.

Naomi memukul lengan Micky pelan, "Kau tidak suka melihat aku bahagia."

Micky memeluk Naomi, "Aku suka melihatmu bahagia. Bagaimana, hadiah penantianmu benar-benar indahkan?"

Naomi menganggukan kepalanya, "Sangat-sangat indah."

"Naomi, tolong hargai aku. Aku cemburu. Kau punya Aidan. Peluk dia saja." Namira bercanda dengan Naomi.

Naomi melepaskan Micky, ia kembali menggandeng pengantin prianya, Aidan Randy Permana.

"Oh, tentu saja. Aku akan memeluknya sangat erat jadi dia tidak bisa pergi lagi dariku."

Aidan mengelusi tangan Naomi, "Bagaimana ini? Aku tak akan bisa pergi lagi sekarang."

"Hey, jangan berpikiran untuk pergi dariku lagi!" Naomi menatap Aidan tajam.

"Tidak, Sayang. Aku tidak akan pernah pergi darimu."

"Ah, lihatlah betapa manisnya kalian. Karena terlalu manis perutku jadi mual." Namira mencibir dua sahabat tersayangnya. Dulu Naomi yang sering mencibirnya seperti ini dan sekarang dia punya kesempatan untuk membalas cibiran Naomi.

"Micky, Nami." Alkana dan Laras bergabung disana.

"Hy, Kak Alkana, Laras." Namira menyapa Alkana dan Laras. Micky juga melakukan hal yang sama.

"Bro, aku sudah dengar dari Naomi tentangmu satu bulan lalu. Aku ingin sekali mengatakan ini padamu secara langsung, apa yang kau lakukan pada Naomi itu jahat, Alkana." Micky meniru sebuah adegan film romantis yang tak sengaja dia tonton bersama dengan Namira.

Alkana tertawa geli, "Maafkan aku, ayahnya Naomi. Tapi waktu itu adalah tanggal 1 april."

Flashback On

"Aidan.." Naomi menatap pria yang berdiri di depan sebuah makam. Air matanya turun makin deras. Itu Aidannya, benr-benar Aidannya.

Aidan membalik tubuhnya, ia begitu terkejut ketika melihat Naomi. Tidak, bukan sekarang saatnya dia bertemu dengan Naomi. Aidan melihat ke Alkana, ini pasti ulah kakaknya. Astaga, bagaimana bisa kakaknya melakukan ini padanya padahal dia sudah mengatakan jika malam ini dia akan memberikan kejutan pada Naomi.

Sebuah senyuman Aidan berikan untuk wanitanya yang kini menatapnya dengan penuh kerinduan. Kakinya melangkah mendekat ke Naomi.

"Hiks, hiks, Aidan." Naomi akhirnya melangkah cepat pada Aidan dan memeluk priannya dengan erat.

Aidan membiarkan wanitanya memeluknya, menumpahkan air mata yang membasahi kemejanya.

"Ayolah, ini bukan janji kita. Aku tidak kembali untuk melihatmu menangis." Aidan bersuara setelah ia rasa Naomi sudah terlalu banyak menangis.

"Kau yang tidak menepati janjimu. Kau mengatakan kau yang akan membawakan bunga bukan Kak Alkana."

Aidan menatap Alkana tajam dan kakaknya itu hanya tersenyum padanya. Nanti, nanti akan aku selesaikan kau. Begitu arti tatapan tajam Aidan.

"Dan Kak Alkana membawaku kemari. Bagaimana aku tidak menangis. Aku pikir kau meninggalkan aku." Naomi makin menangis saja.

"Kak Alkana, kau sudah keterlaluan." Aidan memarahi kakaknya.

Alkana mendekat ke Naomi dan Aidan. "April Mop, Naomi." Dan alasan Alkana membuat lelucon seperti ini itu karena hari ini adalah tanggal 1 april.

"Waw, kau benar-benar jahat, Kak. Menjadikan aku lelucon dan membuang air mata wanitaku. Kau akan membayarnya, lihat saja!"

"Hey, apa yang salah? Aku membawamu padanya. Dia saja yang berpikiran lain. Kau di makam Mama dan dia tidak bertanya makam siapa. Jadi aku tidak salah apapun dalam hal ini." Alkana menolak disalahkan.

Flashback Off.

Alkana mengingat kembali hari itu, dia benar-benar ingin membuat kejutan untuk Naomi, "Tapi hari itu aku juga menerima hal yang sama. Randy membalasku sama menyakitkannya." Alkana melihat ke istri cantiknya yang saat ini tengah mengandung. Pada hari yang sama Alkana mendapatkan kabar dari kediaman Aidan kalau Laras jatuh dari tangga tapi kenyataannya adalah Laras yang jahil hanya mengerjai suaminya.Hal itu sebenarnya terjadi karena permintaan Aidan pada Laras. Itu adalah balasan setimpal untuk Alkana karena sudah membuat wanitanya menangis.

"Kau memang pantas menerimanya. Kau membuat wanitaku menangis deras. Astaga, jika saja kau bukan kakakku sudah aku kirim kau ke neraka." Aidan bahkan masih kesal hingga saat ini padahal sudah 1 bulan berlalu dari hari itu.

Alkana lagi-lagi tertawa geli, "Aku masih beruntung kalau begitu."

**

Sebanyak Naomi menangis sebanyak itu pula Aidan akan mengganti air mata Naomi dengan kebahagiaan. Dia tak akan pernah membuat wanitanya menangisinya lagi. Dia akan membuat Naomi menjadi satu-satunya wanita yang paling bahagia di dunia. Wanita istimewa yang ia cintai tanpa pernah terbagi.

"Sayang, bisa ceritakan bagaimana pengobatanmu?" Naomi bertanya pada suaminya yang tengah memeluknya dari belakang.

Aidan menatap lurus ke pemandangan indah di depannya, "Aku tak akan menceritakannya tapi aku akan mengatakan jika setiap detik aku berjuang untuk menepati janjiku padamu." Aidan tak mungkin mengatakan sebanyak apa rasa sakit yang dia lalui untuk sembuh. Berjuang melawan penyakitnya bukanlah hal yang mudah tapi untuk Naomi, untuk cintanya dan keluarganya dia berjuang lebih keras. Kanker bisa merenggut nyawanya kapan saja tapi kemauannya untuk sembuh dan pengobatan yang tak pernah lewat ia lakukan membawanya kembali pada Naomi.

Naomi rebahkan kepalanya di dada bidang Aidan, "Terimakasih karena mau berjuang untuk menepati janjimu. Terimakasih karena masih mencintaiku hingga saat ini dan terimakasih karena menjadikan aku wanitamu."

Aidan mengecup puncak kepala Naomi, "Jangan mengucapkan terimakasih padaku. Mencintaimu adalah pilihanku dan kau adalah takdirku."

Hadiah terindah dari penantian Naomi sudah dia dapatkan. Takdir indah setelah banyak hal yang ia dan Aidan lewati. Jika Aidan mengatakan dia adalah takdirnya maka Naomi mengatakan bahwa Aidan adalah dunianya.

**

Naomi melangkah mendekat ke bibir pantai. Hari ini adalah hari pertamanya berlibur ke Maladewa bersama dengan Aidan. Ini bukan bulan madu kedua ata karena pernikahan Naomi dan Aidan yang hampir 2 tahun, sebenarnya liburan kali ini adalah hadiah untuk ulangtahun pernikahan mereka dari Aidan. Aidan tahu sekali kalau Naomi, istri tercintanya ingin ke Baladewa meski sang istri tak pernah mengatakan itu padanya. Aidan menunggu Naomi meminta padanya tapi sayangnya Naomi tak pernah meminta apapun padanya selain memintanya untuk tetap bersamanya sepanjang waktu. Hanya satu itu yang sering Naomi ulangi permintaannya.

Naomi melambaikan tangannya pada suami tercintanya yang saat ini tengah menggendong buah hati mereka yang usianya sudah 1 tahun 2 bulan. Buah hati berjenis kelamin perempuan yang mereka beri nama Aquinsha Olathe Permana yang artinya Ratu cantik keluarga Permana. Well,, Ola memang menjadi ratu di keluarga Permana pasalnya anak Alkana berjenis kelamin laki-laki jadi dia tidak memiliki saingan sama sekali.

"Pa, mau Mama." Ola, gadis cantik digendongan Aidan menunjuk ke Naomi.

Aidan mengecup pipi putri kecilnya, "Baiklah, sayang." Aidan menurunkan putri kecilnya. Ola melangkah dengan langkah kecilnya, di belakangnya ada Aidan yang menjaga putrinya agar tak terjatuh.

"Ma!" Ola memanggil Naomi yang sudah memasukan tubuhnya ke air. Naomi sudah berpikir banyak saat dia dipesawat. Dia akan melakukan banyak kegaitan di tempat yang begitu ingin dia datangi ini. Salah satunya bermain air seperti ini.

Naomi berlari menuju ke putri kecilnya yang satu meter lagi sampai di air.

"Mama dapatkan Ola, Ola mau kemana, hm?" Naomi memeluk putri kecilnya.

"Mau ke Mama." Ola menjawab manis.

Naomi gemas sekali dengan wajah lucu anaknya. Ola adalah keajaiban untuknya dan Aidan. Malaikat kecil yang membuat keluarga mereka menjadi sangat sempurna.

"Ola sama Papa saja, ya. Mama mau main air." Aidan tak mau mengganggu kesenangan istrinya. Saat ini adalah waktu yang pas untuk istrinya bersenang-senang. Selama hampir dua tahun ini istrinya jarang bersenang-senang karena selalu mengurusinya dan juga Ola.

"Tidak apa-apa. Ola main air sama Mama, ya." Naomi tak ingin bersenang-senang sendiri. Ola bukan halangan untuknya bersenang-senang karena dia bisa mengajak anaknya untuk bermain.

"Sayang, aku tunggu di sini saja. Ola pasti tidak akan lama bermain air." Aidan memilih untuk tidak ikut dengan Naomi dan Ola. Bukan, bukan karena dia tak ingin menemani istri dan anaknya bermain tapi agar nanti saat Ola mulai kedinginan ia bisa mendekap putrinya dengan hangat lalu baru menggantikan pakaian putrinya.

"Baiklah." Naomi menggenggam tangan Ola, "Katakan sesuatu pada Papa." Naomi beralih pada gadis kecilnya.

"*We love you*, Papa." Ola mengucapkan kalimat yang sering dia ucapkan bersama dengan Naomi. Kalimat yang selalu mengantarkan Aidan pada aktivitasnya, pada setiap akhir telepon mereka dan pada setiap terbuka dan tertutup mata mereka.

"Papa lebih cinta kalian." Aidan membentuk tangannya seperti love.

Naomi dan Ola pergi bermain air. Aidan memandanginya dengan senyuman bahagia. Hidupnya benar-benar sempurna. Istri yang begitu mencintainya dan putri yang begitu menggemaskan.

"Sendirian saja?" Seorang wanita cantik mendekati Aidan.

Aidan menoleh ke wanita itu, "Tidak. Sedang bersama dengan istri dan anakku. Itu mereka." Aidan menunjuk ke Naomi dan Ola. Inilah kenapa Naomi percaya pada Aidan, karena Aidan tak pernah berpikir ada wanita yang lebih menarik dari istrinya. Aidan bahkan selalu mengatakan pada wanita yang coba menggodanya bahwa dia memiliki istri dan anak yang begitu ia cintai dan sampai detik ini segala macam wanita penggoda tak ada yang berhasil mendekati Aidan.

"Ah begitu. Baiklah, sampai jumpa lagi." Wanita itu mundur dari merayu Aidan.

"Hm." Aidan hanya berdeham.

Selama Aidan berdiri memandangi istri dan anaknya bermain, Aidan sudah didatangi oleh beberapa wanita dan Naomi tak melihatnya tapi kali ini Naomi melihat seorang yang mendekati Aidan lagi. Kali ini dia membawa putrinya ke daratan. Naomi menurunkan Ola dan meminta putri kecilnya untuk berjalan ke Aidan. Tentu saja Ola melakukan itu. Gadis kecil itu berjalan sambil memanggil Aidan. Aidan mengabaikan wanita yang baru saja menggodanya dan pergi menyambut putri kecilnya.

Naomi tersenyum senang, ia melangkah mendekati suaminya dan mengecup pipi suaminya yang kini menggendong Ola. Naomi menatap wanita tadi sinis seolah mengatakan bahwa Aidan adalah miliknya, jangan pernah mengganggunya.

"Sudah selesai main airnya?" Aidan bertanya pada dua wanita cantiknya.

"Sudah selesai. Ayo kembali ke resort." Naomi sebenarnya belum puas tapi daripada suaminya digoda oleh wanita lain lebih baik Naomi berhenti bermain air. Naomi tidak ingin kehilangan Aidan, dia percaya Aidan tak akan mengkhianatinya tapi tetap saja, dia kesal ketika ada wanita yang mendekati Aidan. Naomi ingin sekali mencolok mata wanita yang berani melihat suami tampannya.

"Serius?"

Naomi menganggukan kepalanya, "Aku serius. Ola juga sudah kedinginan."

"Hm, baiklah." Aidan menuruti keinginan Naomi.

**

Ola sudah terlelap. Aidan dan Naomi kini berdiri di balkon memandangi indahnya pemandangan dari resort yang mereka sewa.

"Aku cinta kamu." Naomi mengecup pipi Aidan.

Aidan membalas kecupan istrinya, "Aku juga cinta kamu."

"Aku lebih cinta kamu." Naomi mengecup pipi Aidan lagi.

Aidan tersenyum kecil, "Aku lebih, lebih, lebih cinta kamu." Dan malam itu berakhir dengan kalimat cinta Aidan dan Naomi yang tak mau kalah. Mereka mengatakan sebanyak apa mereka saling mencintai. Naomi yang dulunya jijik dengan gombalan Aidan kini berbalik sering menggombali Aidan. Yang Aidannya lebih tampan dari semua prialah, yang Aidannya lebih bersinar dari mataharilah, yang Aidannya lebih indah dari pelangi dan masih banyak lainnya. Sementara Aidan, pria ini sering memberikan banyak kejutan untuk istrinya. Makan malam romantis, pesan-pesan yang membuat melayang, perlakukan manis dan lainnya.

Pernah beberapa kali Naomi benar-benar dibuat melayang oleh Aidan. Suami tampannya itu mengatakan kalau dia sangat mencintai istrinya dari salah satu stasiun televisi yang saat itu tengah meliputnya. Aidan memberitahukan pada dunia bahwa Naomi adalah wanita terindah yang Tuhan hadiahkan untuknya. Dan pada saat Naomi berulangtahun, suaminya itu bernyanyi untuknya di depan semua tamu undangan. Lagu cinta yang sering mereka dengar. Aidan sekali lagi berhasil memenangkan hatinya. Tidak, sebenarnya Aidan selalu memenangkan hati Naomi, membuat Naomi jatuh cinta berkali-kali pada Aidan.

"Rasanya aku ingin mengulang pernikahan kita lagi. Moment itu adalah moment yang paling bahagia untukku." Naomi memikirkan kembali saat mereka menikah 2 tahun lalu. Benar-benar hari yang sangat ia tunggu.

"Aku tidak ingin mengulangnya lagi."

Jawaban Aidan merusak suasana romantis sekarang. Naomi mengangkat wajahnya dan menatap suaminya serius, "Kenapa tidak mau? Kau tidak bahagia?"

Aidan memeluk istrinya erat, mengecup kening Naomi dan mengatakan hal yang sangat manis sekaligus membuat Naomi

kelagapan, "Karena aku tidak mau kita bercerai. Menikah lagi artinya kita harus bercerai dulu. Kau mau?"

Naomi menggelengkan kepalanya cepat, "Astaga, aku tidak memikirkan hal itu. Bukan itu yang aku inginkan."

Aidan tertawa kecil, "Aku mengerti, Sayang. Kapanpun aku bersamamu aku merasa bahagia. Entah itu saat kita menikah, saat kau sedaang mengandung, saat kau sudah punya satu anak, dua anak, tiga anak, dan hingga kau menua, rambut indahmu memutih, aku akan selalu bahagia selama aku bersama denganmu." Aidan mulai lagi. Membuat Naomi tak tahan untuk tidak memeluk suaminya.

Naomi membalik tubuhnya lalu memeluk Aidan, "Aku benar-benar menggilaimu, Sayang." Kepalanya terangkat, matanya menatap mata Aidan dengan lembut.

"Kau adalah heroin untukku. Membuatku ketergantungan akan hadirmu."

"Dan aku adalah Aidan Addicted."

Aidan tertawa geli karena kalimat manis istrinya.

**

Dua minggu sudah Aidan, Naomi dan Ola berada di Maldives. Hari ini adalah hari ulangtahun pernikahan Aidan dan Naomi yang ke 2. Semalam Naomi sudah mendapatkan kejutan manis dari Aidan. Kamar mereka dipenuhi mawar merah dan putih. Lambang hati dari bunga mawar mengisi ranjang mereka. Naomi tak bisa berkata apa-apa selain mengucapkan betapa dia mencintai Aidan.

Dan malam ini, setelah beristirahat menghilangkan lelah dari bermain di water park. Keluarga kecil Aidan berada di sebuah restoran mewah. Malam ini Naomi mengenakan gaun indah yang dibelikan oleh Aidan. Olathe juga mengenakan gaun indah yang warnanya senada dengan warna gaun Naomi.

"Bagaimana, suka dengan tempat ini?" Aidan bertanya pada Naomi.

Naomi melihat ke sekelilingnya yang sudah ramai pengunjung.

"Suka." Naomi pasti akan mengatakan ini sekalipun Aidan membawanya makan di pinggir jalan.

"Duduklah." Aidan menarikan kursi untuk Naomi.

Setelah Naomi duduk, Aidan mendudukan Ola di sebelah Naomi. Ketika 2 wanitanya sudah duduk, Aidan juga duduk.

"Ada apa?" Naomi bertanya pada Aidan yang tiba-tiba diam dan kaku. "S-sayang, katakan sesuatu ada apa?" Naomi mulai cemas ketika Aidan memegangi kepalanya dan meringis sakit. Tidak, tidak mungkin penyakit Aidan kembali.

"Akh!!" Aidan terjatuh dari tempat duduknya.

Naomi bangkit dengan cepat dari tempat duduknya. Ia histeris ketika Aidan masih saja memegangi kepalanya. Tiba-tiba lampu di restoran itu mati. Naomi tak bisa memperdulikan kenapa lampu tiba-tiba mati, ia terus memeluk suaminya. Air matanya tak mampu dia bendung lagi.

"Akh!! Sakit!" Aidan masih meringis sakit. Ketakutan makin melanda Naomi.

Tiba-tiba lampu kembali menyala. Naomi kembali melihat wajah suami tampannya yang kini tersenyum padanya.

"Happy Anniversary yang ke 2 tahun, istriku tercinta." Dan Naomi dikerjai oleh Aidan. Kali ini idenya bukan dari Alkana tapi Aidan sendiri yang ingin mengerjai istrinya. 2 tahun dia tak membuat istrinya menangis dan dia tiba-tiba rindu istrinya menangis. Aidan benar-benar jahat.

Naomi makin deras menangis, ia kesal setengah mati. Ternyata dia dikerjai oleh suaminya.

"Mama.. Mama..." Suara Ola membuat Naomi memiringkan wajahnya melihat ke anaknya.

Hay, Naomi." Alkana dan Laras yang kini menggendong Ola melambaikan tangannya pada Naomi. Naomi berpindah melihat ke arah lain. Dia kenal orang-orang di dalam sana. Orangtuanya, ayah Aidan. Micky dan Namira. Orangtua Laras, orangtua Micky, dan masih banyak lagi.

"Kalian semua benar-benar jahat!" Naomi benar-benar jengkel. Ternyata semua yang dekat dengannya juga ikut andil dalam mengerjainya.

Aidan bangkit dari berbaringnya, ia segera memeluk istrinya, "Maafkan aku. Hanya saja aku ingin memberi kejutan padamu tapi jika tak membuatmu menangis rasanya kejutannya tak lengkap." Ia melepaskan pelukan dari istrinya lalu menghapus air mata istrinya,

"Sudah, sekarang jangan menangis lagi. Aku tidak suka kau menangis."

"Tapi kau sendiri yang membuatku menangis." Naomi seperti anak kecil sekarang.

Aidan tersenyum lalu mengecup kedua kelopak mata Naomi, "Maafkan aku. Sekarang tersenyumlah."

"Jangan seperti ini lagi. Aku benar-benar takut kehilanganmu."

Aidan mengelusi wajah Naomi dengan lembut, "Ini yang terakhir kalinya aku melakukan hal ini." Aidan berjanji. Dia tak akan membuat kejutan yang membuat istrinya menangis ketakutan seperti tadi.

"Kenapa kalian semua bisa ada disini? Setahuku tadi yang duduk di dalam restoran ini bukan kalian." Naomi menatap ke sekitarnya.

"Suamimu mengatur semuanya dengan baik, Naomi. Yang ada di dalam ruangan ini tadi adalah rekan-rekannya yang kebetulan berada di tempat ini. Lihat, mereka masih ada disini." Namira menunjuk ke arah belakang Naomi. Benar, disana ada orang-orang yang tadi dia lihat. "Kami masuk saat lampu dimatikan." Sambung Namira.

Naomi kembali menatap ke suaminya yang tersenyum padanya. Rasa kesalnya sudah hilang berganti dengan rasa bangga memiliki suami yang begitu menyayanginya. "Terimakasih karena selalu memberikan aku kejutan yang manis." Naomi berkata tulus pada Aidan.

"Apapun akan aku lakukan untuk menunjukan seberapa berarti kau bagiku, Sayang." Siapa yang tak iri melihat bagaimana manisnya Aidan memperlakukan Naomi? Begitu sempurna. Aidan benar-benar menjadi contoh bagi para suami di dalam ruangan itu. Memperlakukan istri dengan sangat sempurna adalah tugas seorang suami.

"Karena kau sudah memberiku kejutan maka aku akan memberikanmu kejutan balasan." Naomi tersenyum senang. Dia memiliki hadiah untuk Aidan.

Aidan mengerutkan dahinya, kejutan balasan? Jangan sampai kejutan itu membuatnya menangis seperti yang ia lakukan pada Naomi.

Naomi meraih tas tangannya, membukanya dan mengeluarkan sesuatu yang mungkin benar-benar akan membuat Aidan menangis.

"S-sayang." Aidan mulai tak bisa berkata-kata ketika menerima test pack dari Naomi. "Kau hamil." Aidan memandang istrinya dengan binaran bahagia yang tak bisa diukur seberapa bahagia dia sekarang.

Naomi menganggukan kepalanya, tubuhnya langsung masuk ke dalam pelukan Aidan. Dan hebatnya adalah Naomi benar-benar berhasil membuat Aidan menangis tapi bukan menangis sedih melainkan menangis bahagia.

Kehamilan kedua Naomi bukan menjadi hadiah untuk Aidan sendiri melainkan hadiah untuk mereka berdua. Hadiah lain yang akan membuat hidup mereka sempurna selain Olathe.

**

Usia kehamilan Naomi memasuki minggu ke empat. Berbeda dengan kehamilan pertamanya yang tidak meminta aneh-aneh, sekarang dia sangat ingin memakan makanan yang aneh, bukan makananya tidak aneh hanya saja cara mendapatkannya yang aneh. Naomi sedang ingin mangga muda yang dipetik langsung oleh Aidan. Tidak tanggung, Naomi ingin buah itu hasil curian bukan hasil meminta. Dan hasilnya disinilah Aidan berada sekarang. Di depan sebuah pohon mangga milik orang tak dikenal.

Dengan tekad memenuhi ngidam istrinya, Aidan memanjat pohon mangga itu dengan hati-hati. Ia akan benar-benar malu jika dia ketahuan. Bayangkan saja, putra bungsu keluarga Permana mencuri mangga, apa itu bukan sebuah aib besar.

Dua buah mangga sudah Aidan dapatkan. Cklek,, bughh,, Aidan terjatuh dari pohon ketika mendengar suara pintu terbuka.

“Papa! Ada yang maling mangga!” Teriakan itu membuat Aidan cepat-cepat bangun dan berlari memanjati pagar.

Seseorang dari pintu dan mengejar ke arah yang ditunjuk anaknya tapi sayangnya Aidan sudah masuk ke dalam mobilnya dan pergi dengan cepat.

“Astaga, hampir saja.” Aidan merasa sangat lega. Kegilaan seperti ini tak pernah ia lakukan sebelumnya meskipun ia adalan anak yang paling nakal dalam keluarganya.

Aidan sampai di kediaman orangtua Naomi. Satu minggu ini Naomi memang inign tinggal di rumah orangtuanya tak ada alasan untuk keinginan itu, dia hanya ingin saja.

"Mana mangganya?" Tanpa dosa Naomi menanyakan itu. Untung saja Aidan begitu menyayanginya.

"Sayang, aku hampir saja tertangkap basah mencuri. Astaga, ini benar-benar menegangkan." Aidan bercerita pada Naomi. Dia mengeluarkan mangga dari mobilnya.

Naomi meraih mangga itu, "Aku pikir kamu akan ketahuan tadi. Haha, rupanya kamu selamat. Padahal tempat yang kamu curi mangganya ini adalah orang yang paling ditakuti di daerah ini."

"Waw, kamu benar-benar jahat, Sayang. Bagaimana bisa kamu mengirim suamimu ke kandang macan seperti itu?"

Naomi mengecup pipi Aidan, "Aku pikir itu sudah baik-baik saja sekarang."

Aidan mana mungkin mengeluh lagi jika istrinya sudah seperti ini, "Ya, sudah baik-baik saja. Sekarang ayo kita masuk dan makan manggamu."

"Hm, ayo."

Naomi memakan mangganya dengan lahap. Inilah yang membuat Aidan merasa apa yang dia lakukan tida sia-sia karena Naomi benar-benar menghabiskan apa yang dia inginkan.

**

Keinginan Naomi kali ini membuat Aidan benar-benar geleng kepala. Istrinya meminta dia berdandan ala-ala superhero. Aidan tak punya kuasa untuk menolak istrinya. Ia mengenakan kostum yang hanya dia lihat di film saja dan pergi bersama istrinya ke sebuah taman yang hari ini dipenuhi oleh pengunjung.

Banyak pasang mata yang melihat ke arah Aidan, mereka menahan senyum mereka melihat keanehan kostum Aidan. Ini Bali, dan rasanya jarang sekali ada orang yang mengenakan kostum seperti itu.

"Sayang, kamu menjadi pusat perhatian." Naomi tersenyum senang.

“Itu karena aku tampan.” Aidan tak menganggap tatapan orang itu beban baginya. Apa yang dia lakukan saat ini untuk istri dan anaknya. Ini demi cintanya pada sang istri.

**

Aidan benar-benar merasakan jadi suami siaga yang harus siap setiap saat ketika istrinya inign ini dan itu. Tak satupun keinginan Naomi yang tak bisa Aidan penuhi hingga detik ini. Detik dimana Aidan menyaksikan proses persalinan kedua istrinya. Aidan tak pernah tahan melihat istrinya kesakitan, dan itulah kenapa dia memenuhi semua kemauan Naomi karena dia tahu perjuangan Naomi untuk melahirkan anak mereka jauh lebih besar daripada perjuangannya memenuhi kemauan Naomi.

Tangisan bayi terdengar, anak kedua Naomi dan Aidan sudah lahir dan jenis kelaminnya laki-laki. Mereka sudah mendapatkan sepasang anak. Aquinsha Olathe Permana, putri pertama dan Ingelbert Oliver Permana, putra kedua mereka yang baru saja lahir.

The end